ASIONAL RI
EKKER







I

Sejarah Indonesia

I

PENDAHULUAN

Sedjarah mempersatukan pulau Djawa, Sumatra, Kalimantan, Indonesia Timur, Irian dan banjak pulau-pulau lain jang lebih kecil dibawah satu kekuasaan. Kekuasaan itu dahulu ialah kekuasaan Belanda. Pulau-pulau jang tersebut itu berlaku undang-undang jang sama. Peraturan pergaulan hidup dimana-mana. Sebab itulah, maka dikatakan, bahwa itu ialah satu daerah dengan peraturan. Daerah itu, sekarang kita namai Indonesia atau Republik Indonesia Serikat atau Republik-Indonesia Serikat (R.I.S.). Tanah air kita, jang merdeka dan berdaulat.

Bahagiannja terletak dalam satu benua sama. Iklimnja sama. Tumbuh-tumbuhan dan binatang dikatakan dimana-mana serupa, kendati-pun perbedaannja, sebab ada jang berasal dari Asia ada pula dari Australia. Perbedaan antara pulau-pulau hanja sedjoli sadja. (Didalam hal itu lebih perbedaannja). Kebiasaan, adat-istiadatnja, kelihatannja sadja jang berlain-lainan; tetapi sesungguhnja dimana-mana serupa. Bahasa-bahasa jang dipakai ditanah air kitapun rupanja sedjak dahulu berlainan. Sebenarnja asalnja sama, satu.

Hanja sadja ada djuga pertjampuran jang kuat darah antara orang-orang jang mendiami kepulauan itu. Ilmu pengetahuan sudah menjelidiki dan menjatakan, bahwa ada bagai-bagai daerah tjampuran itu. Daerah-daerah jang dinamai lingkungan kebudajaan. Lingkungan kebudajaan jang terbesar ialah Mongolia-Melaju dengan Australoida-Polinesia, seperti jang lazim dikatakan. Orang Indonesia dalam arti jang umum masuk lingkungan kebudajaan jang tersebut. Jang kami maksudkan orang Indonesia ialah orang jang mendiami Indonesia, bukan orang asing.

Berapa kali kita mendengar istilah tentang "orang jang pergi" dan "orang jang menetap". Kadang-kadang orangpun memandang "orang jang menetap" itu orang Indonesia dan "orang jang pergi datang" itu orang asing. Hal ini tidak benar. Dahulu banjak orang asing jang kawin dengan orang Indonesia, bertumah tangga dan mendirikan keluarga disini, hidup dan mati disini; anak tjutjunja-pun kembali lagi kenegeri ajah atau kakeknja. Ora semuanja, tentulah "orang jang menetap" djuga. Ingmisalnja kepada orang jang sama-sama pendudukan ini dengan kita, misalnja orang Indo-Tionghoa-Arab atau Indo-Eropah. Berapa kali orang-orang tjampuran itu lambat laun melebur dirikan bangsa Indonesia jang banjak itu.

Dan

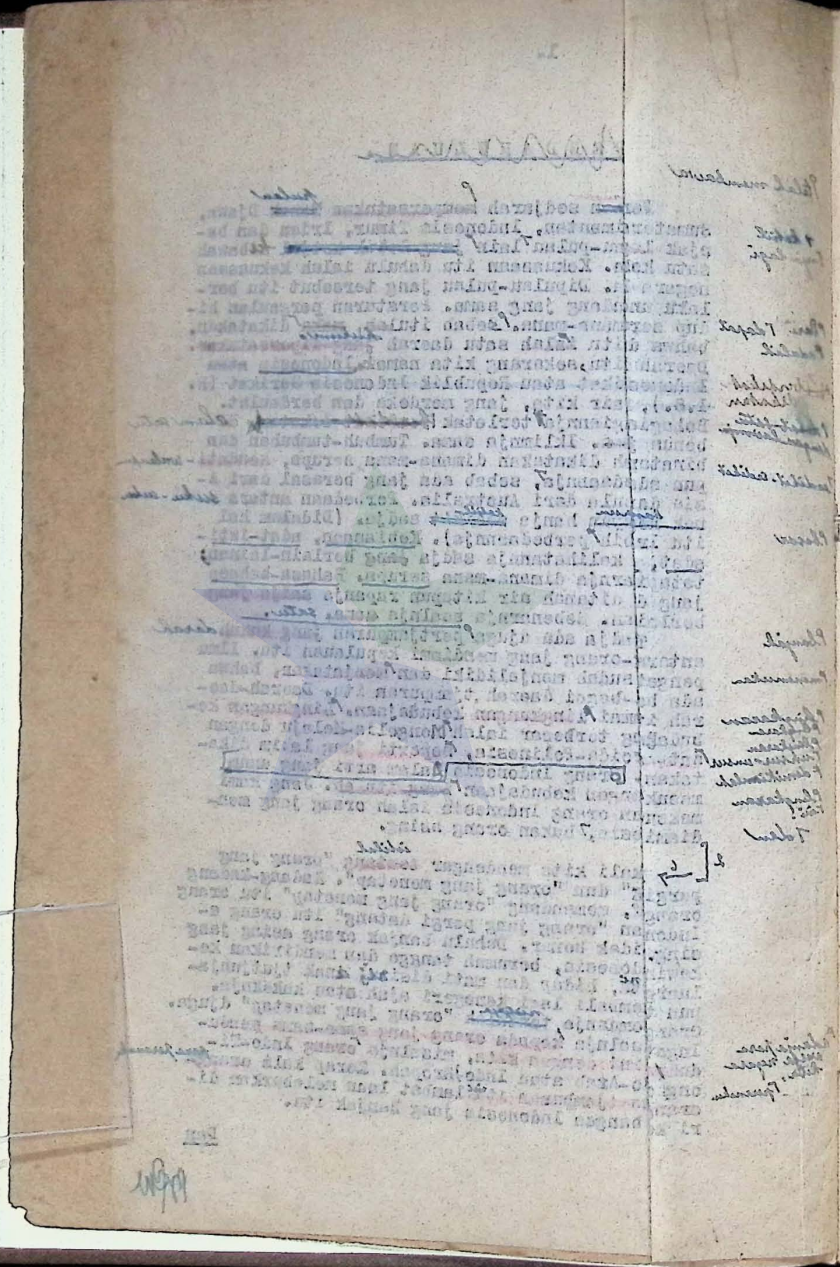

Dan kadang-kadang ada djuga orang Indonesia jang meninggalkan Indonesia buat selama-lamanja. Djadi, orang jang seperti itu akan dapat djuga kita namai "orang jang pergi datang".

Revolusi kita tanggal 17 Augustus 1945 jang gilang-gemilang itu, dengan otomatis menjadikan sekalian orang jang lahir disini baik jang berdarah Indonesia asli sedjati, maupun jang berdarah Indonesia tjampuran, warga negara Indonesia. Dengan demikian mereka itu bukanlah bangsa asing lagi, ketjuali kalau mereka itu, selame waktu peralihan jang 2½ tahun lamanja, memadjukan keinginan dengan surat, bahwa mereka itu tetap mau menjadi warga negara asing.

Sedjarah tanah air kita - lebih baik kita katakan sedjarah Indonesia - membitjarakan pulau-pulau Djawa, Sumatera, Kalimantan, Indonesia Timur, Maluku (Maluku) dan pulau-pulau jang lain. Jang terpenting diantaranja ialah pulau Djawa. Hal itu disebabkan oleh bermatjam-matjam kenjataan. Jang rapat sekali pendudukanja ialah pulau Djawa. Jang tertua sedjarahnja ialah sedjarah pulau Djawa. Lain dari pada itu, jang terbanjak kita ketahui ialah tentang pulau Djawa. Dan achirnja, dipulau Djawalah jang tertinggi tingkatan kebudajaan. Sebab itu tentang pulau Djawalah jang akan banjak kami tjeritakan dan dengan pulau itulah pembitjaraan kami mulai.

Bandung,

Pengarang.



I.

ZAMAN PURBA.

1. Pre-sedjarah.-

Penduduk jang pertama-tama

Beribu-ribu tahun jang lampau Indonesia sudah ada penduduknja. Penjelidikan-penjelidikan jang achir tentang pra-sedjarah (pra-sedjarah ialah sedjarah sebelum ditulisakan atau ditjatatkan dengan djalan - jang lain) tanah air kita, [illegible], bahwa 30.000 dan 40.000 tahun jang lalu dipulau Djawa sudah ada [illegible]. Benda-benda dan perkakas dari pada batu dan peninggalan jang lain terdapat didalam lapisan-lapisan tanah, jang sudah berumur lebih dari 3000 tahun. Lebih2 lagi didalam abad jang kedua puluh ini banjak hal jang baru dan membangkitkan perhatian [illegible]. Baik Djawa-Barat, maupun Djawa-Tengah dan Djawa-Timur tentu sudah didiami orang [illegible] lebih dari pada seribu tahun sebelum perhitungan tahun Adji Saka dimulai,

Pada waktu itu penduduk Indonesia sudah mempunjai kebudajaan asli, walaupun kebudajaan itu belum tinggi [illegible].

Dipulau-pulau jang banjak itu penduduk itu merupakan sebuah bangsa jang berbahasa satu. Barangkali pada masa itu masih banjak diantara pulau-pulau itu jang [illegible] satu. Djadi penduduk jang pertama-tama itu merupakan satu suku. Mereka itu mendiami daerah jang luas, jaitu dari Taiwan sampai ke New Zealand, dari New Zealand sampai ke Madagaskar, dari Madagaskar sampai ke Taiwan. Artinja mereka itu mendiami djuga daerah pantai Birma sekarang, Muangtai, Siam, Kotsjin dan Anam.

Tentang tjara hidup mereka itu ada diketahui orang sedikit. Mereka itu terbagi atas clan-clan (= kumpulan suku), [illegible] membuat rumah besar dari pada bambu dan rumbia, kaju dan rotan, jang didiami mereka bersama-sama. Anggota clan itu sementiasa



nantiasa bersedia tolong-menolong melawan musuh. Mereka sudah mempunjai perkakas logam.

Makanan mereka ialah beras, kelapa, buah-buahan dan hasil hutan lain. Tebu dikenal mereka sebagai tumpuhan hutan. Banjak pula mereka minum tuak atau ketuak, air aren atau kelapa dan beras jang diragi.

Penanaman padi.

Karena mereka itu bertanam padi, hal ini penting sekali. Djadi mereka itu tidak hidup lagi dari berburu, atau tentu tidak lagi dari berburu dan menangkap ikan sadja lagi.

Pertanian sudah dikenal mereka. Djadi mereka itu bukan lagi bangsa pengembara (jang hidup kelana) lagi. Mereka itu terikat oleh kepada ladang padi mereka.

Pelajaran.

Mereka itu memakan djuga makanan jang berasal dari binatang. Laut menghasilkan udang, kepiting, kepah, penju, ikan. Binatang itu tidak hanja ditepi laut sadja ditangkap mereka dengan tangan, melainkan di laut dengan sampan dan perahu jang dikajuh. Kalahan mereka itu sudah mempunjai perahu lajar jang sudah.

Peternakan telah dikenal djuga

Diantara mereka memeliharakan ternak, terutama kerbau dan ternak ketjil dan djuga babi dan andjing. Sapi jang berasal dari dalam negeri, dipergunakan untuk pertanian, sebab mereka itu sudah pandai membadjak atau dipeliharakan untuk dimakan dagingnja dan diperah susuhnja.

Hutan menghasilkan bermatjam-matjam binatang.

Perkakas.

Sendjata mereka terutama sumpitan (tulup) dengan anak panahnja jang indah. Lain dari pada itu busur dan anak panah. Sendjata logam-pun sudah ada pada mereka. Walaupun demikian, alat-alat, perkakas dan sendjata mereka kebanjakan masih terbuat dari pada batu. Malahan sekarang pun orang Irian dipedalaman masih mempergunakan kapak batu. Mereka itu masih menebang kaju dan membuat sampan dengan kapak batu itu. Didalam zaman pre-sedjarah itu pisau, udjung panah, palu, kapak, dsb. diperbuat dari pada gigi binatang, batu dan obsidian. Obsidian ialah sebangsa zat hitam, menjerupai katja, berpinggir, retak dan tadjam. Pakaian nénék mojang kita pada waktu itu terbuat dari pada sabut kulit kaju, jang ditenun kasar.

Agama.

Kalau manusia biadab masih memerlukan pertolongan dan perlindungan, maka dipandangnja

ada

ada djin djahat didalam apa2 jang menggganggunja. Benda2 jang berguna baginja, disangkanja didiami oleh djin baik. Anak ketjil berpikir demikian djuga. Diantara kanak2 masih banjak jang pertjaja kepada tachjul itu. Mula2 manusia biadab itu tidak lain jang dipikirkannja melainkan mentjari makan sadja. Waktu itu ia masih rendah sekali binatang. (pra-zaman sihir/ pra-zaman magie). Sesudah itu dipikirnja, bahwa manusia sihir. Ia belum mempunjai pengalaman atau pengetahuan lagi. Itu, ialah zaman sihir (zaman magie). Kemudian setelah itu mulailah manusia berpikir tentang apa jang dilihatnja, sehingga mulailah masa baru didalam kemadjuan manusia. Manusia biadab jang masih sedikit pengetahuannja itu, takut akan guntur. Dipikirnja djin djahat jang membuat guntur itu. Ia amat takut akan sakit dan mati, ia takut akan musuh, binatang maupun manusia. Ia bentji kepada guntur dan angin ribut. Ia kedjut kalau petir berbunji atau kalau ada kilat. Ia belum mengerti sedikit djuga lagi akan hal2 itu. Sebab itulah maka disangkanja, bahwa itu semuanja perbuatan djin2 djahat. Pendapat2 jang demikian itu, adalah pikiran manusia. Tetapi ada pula djin2 jang baik, jaitu djin2 jang membantunja memperoleh kemenangan; jang membawanja ketempat-tempat jang banjak perburuan atau ikan. Djin jang baik terdapat didalam matahari, jang memberi tjahaja dan panas; didalam awan2, jang menjamankan; didalam bulan jang menerangi malam. Djin jang baik terdapat pula didalam pohon2 kaju, jang berbuahnja dapat dimakan, dan sebaginja. Pegitulah pikirannja. Tetapi manusia biadab itu tidak ada jang melindunginja dan tidak bersendjata. Binatang semuanja bersendjata atau ada jang melindunginja, jaitu tjakarnja, giginja, warna kulitnja, ketjepatan kakinja, sajapnja jang lebar, keketjilan atau kebesaran badannja. Manusia tidak ada mempunjai hal2 itu sebuahpun. Tetapi ada padanja jang lebih hamus dari pada itu, jaitu akalnja. Tetapi akalnja belum tjukup berkembang lagi. Ia merasa tidak ada jang melindunginja dan ia merasa selalu dikelilingi musuh. Sebab itu ditjarinja seorang pelindung, seorang djin

pelindung

pelindung jang baik jang besar kekuasaannja. Pada waktu itu manusia pertjaja, bahwa segala-galanja djinnja: gunung, hutan, pohon kaju, batu2 besar, sungai, danau, mata air, awan, matahari, bulan, bintang, binatang, dsb. dsb.

Animisme.

Zaman itu disebut orang zaman "animisme". Kata itu sebenarnja tidak benar. Asal kata itu ialah "anima", bahasa Latin. Artinja: djiwa. Tetapi orang2 jang dulu itu tidak pertjaja, bahwa ada djiwa didalam barang2 itu. Tidak, didalam tiap2 barang dia djinnja.

Djiwa dan ruh.

Kemudian mengetahui adanja "djiwa" itulah, manusia memasuki masa berpikir jang baharu. Sebab itulah ia baru mendapat "agama". Demikianlah terdjadinja

Ia merasa, bahwa didalam dirinjapun ada roh, seperti didalam binatang, tumbuh-tumbuhan, dsb. Tetapi ada lagi hal jang lain diketahuinja. Orang tidur, katanja ialah karena rohnja meninggalkan badannja. Sebab itulah maka badan (jaitu ia sendiri) tidak dapat lagi bergerak. Djadi roh itu ialah "Penggerak". Tetapi badan itu masih hidup djuga, walaupun roh sudah keluar dari dalamnja. "Apa-apa" didalam badan itu masih hidup. Itu dinamainja "djiwa". Ialah dia sendiri, "Aku"nja. Kalau ia bermimpi, maka katanja: "Roh saja tadi meninggalkan badan saja dan sudah melihat dan mengerdjakan ini dan itu." Didalam bajang2nja disangkanja ada rohnja, jang menemani dia kemana-mana. Kalau seseorang meninggal, ada lagi hal lain jang diketahui orang. Badan orang itu dingin, tidak dapat bergerak lagi. Tidak ada lagi "hidup" didalamnja. Maka ditakan orang lah: "Djiwanja sudah pergi; demikian djuga roh, jang mengadakan panas badannja." Kalau djiwa sudah keluar dari badan, begitulah pendapatnja, ia tidak akan kembali lagi. Djiwa itu sudah lepas, sudah bebas. Djadi sebelum itu djiwa itu terikat. Djiwa itu ialah "roh terikat". Roh , jang diam didalam badannja, jang menolong dan melindungi dia - djadi: jang menolong dan melindungi djiwa" nja - ialah "roh bebas". Roh bebas itu mengadakan panas dan gerak. Kalau orang sakit,

masuk "roh asing" jang djahat kedalam badan orang itu. Sebab itu panasnja bertambah. Waktu tidur, memang roh itu pergi, tetapi ia selamanja berhubungan dengan badan. Sebab itu badan tetap panas. Kalau roh dan djiwa sudah keluar dari dalam badan, maka roh asing sudah mengusir djiwa; badan itupun mati.

Bukan djiwa dan bukan roh jang mati. Djiwa dan roh itu hanja pergi sadja. Kedua-duanja tidak dapat mati. Roh sudah melepaskan djiwa; [illegible] dikiranja [illegible].

"K a k a".

Roh itu bebas dan berkuasa. Djiwa tidak bebas dan tidak berkuasa. Roh menolong djiwa. Roh itu ialah "kakak" djiwa. ("ka" itu dikenal orang djuga di Mesir dahulu dan sebagian-bagian dunia jang lain, terutama Asia-Selatan dan Asia-Barat).

Kedua-duanja itu bersama-sama sebenarnja ialah asas hidup didalam manusia. Disinilah kita bertemu dengan kesatuan-dua, jang menarik perhatian didalam agama2, jang tetap hidup, walaupun agama itu sendiri sudah berubah. Kerap kali "dualisme" itu hidup terus dengan liat sebagai sedjarah, jang tentu sadja tidak bersangkut-sangkut dengan sedjarah itu.

Ada pula orang2 jang menjatakan, bahwa hal ini itulah pangkal segala pikiran keagamaan. Segala agama berasal dari sumber itulah, begitu [illegible] pendapat mereka itu.

W a r d.

Teori itu berasal dari orang sebangsa kita, jaitu orang Minahasa, bernama Petrus S.L. Ward - Kalengkongan (meninggal th. 1923). Paham itu malahan lebih dalam lagi. Manusia biadab menjangka, bahwa rohnja lahir didalam ari-ari. Sebab itu ari-ari itu masih dipandang sutji oleh hampir segala bangsa. Djiwa hidup didalam anak jang dilahirkan. Oleh karena roh dan djiwa itu dilahirkan bersama-sama, keduanja itu bersaudara, kembar. Nanti akan kita lihat, bahwa roh itu achirnja dituhankan. Untuk sementara tjukuplah kita mempunjai gambaran tentang agama nénék mojang kita jang mula2 itu.

'Adat isti'adat.

Adat isti'adat.

Bagi manusia biadab tentu sadja segala-nja dikuasai oleh roh. Tetapi jang terpenting ialah lahir dan matinja manusia. Waktu manusia itu dilahirkan, bukankah djiwa lahir pula kedunia. Pada waktu itu badan roh (jaitu tembuni) mati dan roh itu masuk kedalam anak itu (kemudian orang dewasa) dan diam disitu. Waktu manusia itu mati, maka djiwa, jaitu „Aku" jang kekal hidupnja, bebas kembali. Djiwa itu tinggal mengembara didunia ini, sampai ia dilahirkan kembali didalam anak baru. Rohnja tetap tinggal menolong dan melindungi sesudah mati. Roh-roh nenek mojang itu (bukan djiwanja) harus dilajani dan dimuliakan orang. Hal itu dimulai dengan penanaman majat manusia, jang dilakukan dengan upatjara. Pada segala bangsa, dengan tidak ada ketjualinja, menguburkan majat itu masih didjalankan sebagai suatu upatjara jang mukanja tertudju kearah barat.

Selain itu ada pula jang memperlakukan orang jang sudah meninggal, ada dibalsem, dikubur, djang ditempatkan diatas perantjah tinggi didalam hutan untuk burung, dibakar, dihanjutkan disungai, dan sebagainja. Segala tjara-tjara itu dapat dipandang sebagai maksudnja. Maksudnja itu sudah sama, jaitu akan mengembalikan kembali kepada dua bersaudara, Roh dan Djiwa; rumahnja didunia, menjadi tumpangan itu atau menolihara tempat diam mereka itu untuk mereka. Nenek mojang kita jang mula2 sekali menghanjutkan majat itu kelaut atau meletakkannja diatas perantjah jang tinggi untuk burung2 dihutan. Segala kebiasaan, adat isti'adat, terutama jang berhubung dengan kelahiran, mati dan penudjaan roh atau tuhan berasal dari zaman dahulu, ketika manusia masih biadab dan belum berkebudajaan tinggi.

Ilmu pengetahuan.

Tentang pengetahuan orang zaman purba itu amat sedikit jang kita ketahui. Mereka itu pandai berhitung, djuga sampai seribu. Mereka mengenal musim dan tahu apabila mereka harus mengerdjakan sawahnja. Tidak ada tanda perintutan dari zaman itu; tidak ada tjeritera jang tertulis. Tidak pula kita ketahui, berapa tahun jang lalu mereka itu hidup. Bagaimanapun djuga, tentu sudah berpuluh-puluh ribu tahun lamanja. Barangkali orang Kubu di Sumatera, orang Irian dibagian timur tanah

tanah air kita dan orang2 jang masih rendah tingkatan kemadjuannja jang lain, ialah keturunan langsung penduduk jang tertua itu. Jang lain sudah bertjampur dengan penduduk jang baru.

Kebanjakan dari pada nenek mojang kita datang dari tempat lain. Apabila mereka itu datang, tidak dapat kita ketahui. Mungkin sekali tanah air kita pada waktu itu belum terbagi atas pulau-pulau sebanjak jang sekarang ini. Penduduk baru itu agaknja datang menudju daratan. Tidak tahu dengan pasti dari mana mereka itu datang. Barangkali dari barat laut. Mulanja belum lagi ditentukan, barangkali sebagian dari pada daerah barat laut dan utara itu (Hindia Belakang, Muangtai, Kotjin, pesisir Tiongkok dan Djepang) mendapat penduduk dari tanah air kita.

Apa sebabnja tanah air kita dikundjungi oleh penduduk baru, mudah dapat diterka. Makanannjalah jang menjebabkan mereka itu datang kemari. Mereka mentjari daerah jang lebih banjak perburuannja dan jang lebih subur dari pada daerah jang didiami mereka semula.

Orang jang pergi mengembara sematjam itu selamanja orang jang terkuat badannja dan keras hatinja. Biasanja mereka itu banjak membawa alat2 untuk bekal pindah negeri itu (perkakas, pengetahuan, organisasi). Dengan demikian dapatlah mereka itu diam dinegeri mereka jang baru itu. Bagaimanapun djuga, rupanja sebagian dari pada penduduk jang lama, bertjampur dengan penduduk baru itu, sebagian diusir dari daerah jang subur kedaerah-daerah pesisir.

Didalam abad2 ini nenek mojang kita telah menjamakan kemadjuannja masing2, pada berbagai-bagai daerah tanah air kita. Diantara penduduk berbagai-bagai daerah itu agaknja tidak ada perhubungan. Sebab itulah, maka timbul perbedaan2 didalam adat isti adat, bahasa dan kemadjuan mereka itu. Tetapi meskipun ada perbedaan ini, Mereka itu bersama-sama mendiami tanah air kita dan dahulu mempergunakan bahasa jang sama pula. Bahasa-bahasa jang terdapat di Indonesia sekarang, mempunjai katadasar jang sama. Terutama dalam lapangan agama. Sematapengertian2 agama sama djuga. Hal ini amat penting artinja. Penduduk pulau2 ketjil dan

pulau

pulau-pulau besar jang banjak di Lautan Teduh dan Lautan Hindia dan sepandjang pantai Asia-Timur dan Asia-Selatan, Amerika Selatan, Afrika dan Australia, barangkali dahulu adalah penduduk satu negeri.

2. Gambaran Peradaban Lama.

Marilah kita perhatikan, bagaimana nenek mojang kita jang mula2 itu didalam sukunja.

Suatu gerombolan, biasanja satu keluarga, mentjari tempat jang baik.

Bagaimana

Tempat diam.

Zalat rumah tangga jang tidak banjak djumlahnja, sendjata, binatang ternak dan miliknja jang lain, dibawa mereka dan berdjalanlah mereka itu akan mentjari tempat jang lebih baru. Dari sehari kesehari mereka itu bertambah djauh djuga dan pada suatu hari sampailah mereka kepada suatu tempat jang baik. Tempat itu terletak dekat hutan. Dari itu mereka dapat memperoleh kaju, rotan dan atap untuk rumah. Sungai jang djernih airnja, ada pula ikannja. Perlahan mata airpun ada. Dimuka mereka terbentang sebidang dataran jang landai, baik betul untuk mengairkan sawah. Perburuanpun banjak, rupanja. Binatang buas tidak akan datang ketanah lapang itu. Dikaki langit kelihatan gunung tinggi, membiru. Gunung-gunung ialah tempat diam djin jang baik.

Walaupun demikian harus ditanjakan dahulu bagaimana pendapat pendeta (pudjangga). Sebab, hanja dia jang dapat menget hui, akan diizinkan oleh djin-djin, mereka itu diam disitu. Perkara tempat diam itu ialah satu hal jang penting. Kalau orang nanti harus meninggalkan tempat itu, alangkah banjaknja pekerdjaan jang sudah dikerdjakan dengan sia2.

Pudjangga itu (ditempat lain namanja shamaan) harus memasukkan djin pelindung suku itu kedalam badanja. Bukan dia jang dapat memberi tahukan keputusan2 djin-dewa itu. Djin itu sendiri jang memberi tahukannja, jang masuk kedalam badan dan berbitjara

dengan

dengan mulutnja. Jang harus melakukan ini adalah ahli djin jang terbesar kekuasaannja didalam suku itu, jaitu djin kepala suku. Kepala suku itu ialah pudjangga-iman itu sendiri. Kepertjajaan tidak mungkin berbuat salah-salah berhubungan dengan kepertjajaan ini.

Untuk menjatakan kepada roh ini, bahwa orang hendak meminta pertolongannja, pudjangga-kepala-suku itu membuat dirinja tidak dikenal orang, dengan memakai sebuah topeng. Topeng itu merupakan djin itu waktu ia masih berkeliling-aran keliling didunia sebagai manusia. Kadang topeng itu merupakan kepada binatang. Atau pudjangga itu menjamar seperti binatang. Itulah wahana (kendaraan) djin itu. Sebab, orang menjangka, bahwa djin itu dapat djuga diam didalam binatang jang hidup. Binatang jang seperti itu ialah binatang sutji. Wahana djin suku. Kopiah uskup dan pakaian istimewa jang lain terdjadinja dari pikiran jang demikian itulah. Djin-suku itu dahulu ialah djin pelindung salah seorang kepala suku - nenek mojang jang pertama-tama. Kepala suku ini pada masa itu sudah djadi turun-temurun. Pudjangga - kepala suku jang sekarang ialah keturunan djin suku, nenek mojang, itu.

Dibakar oranglah kemenjan dan musik jang berirama tegap, diperdengarkan. Pudjangga itu menukar pakaiannja. Sesudah itu ia mulai menari-nari menurut irama musik jang tegap itu. Hal itu perlu untuk menghilangkan rasa kedunian pada kepala suku itu. Achirnja mulailah djin ini mendjelma didalam pudjangga itu. Itulah sa'at jang penting pada upatjara itu. Kalau djin - nenek mojang jang amat kuasa itu menjatakan kesetudjuannja dengan tempat ini itu, maka akan baiklah segala-galanja. Kalau keputusan djin itu tidak baik, maka orang harus tunduk kepadanja dengan tidak boleh tidak dan mentjari tempat diam jang lain.

Kalau djin itu menjetudjui orang diam ditempat itu, maka jang mula2 diusahakan ialah, supaja djin - nenek mojang itu mendapat "rumah" jang lajak baginja. Didalam hutan ada suatu tempat jang sutji. Disitu ditempatkan orang sebuah batu berpahat. Batu itu biasanja merupakan benda besar

jang



Lbenda pipih bundar yang mempunjai titik
tengah; adalah lambang Alam-nja seluruhnja.

jang pipih dan bundar. Kadang2 djuga merupakan patung. Batu bundar itu ialah lambang ari-ari dan kemudian, karena perluasan pengertian, djuga lambang tuhan sendiri; ~~sesuatu benda jang pipih bundar bertitik tengah dan bertitik alam seluruhnja~~. Patung itu menjatakan djin itu sendiri. Dan disitulah mereka membakar kemenjan dan sembahjang. Dimohonkan kepada djin itu, supaja suka kiranja diam didalam hutan jang sunji dan sutji itu didekat dusun, jang akan didirikan itu. Hanja pudjangga-kepala suku sadjalah jang boleh mendekati tempat JANG itu ~~sewaktu2 ~~ tinggal disitu. Untuk penduduk desa tempat itu sama kesutjiannja dengan geredja. Tempat itu ~~ditjadikan~~ "kramat". Tidak boleh orang kesana dengan pikiran-pikiran ~~djahat~~. Orang pergi kesana ~~akan~~ meminta pertolongan kepada djin itu. ~~Orang pergi kesana dengan kesediaannja, supaja dihiburkan oleh Jang desa itu. Disitu orang berkurban.~~ Dan kemudian ditanamkan sutji itulah ditanamkan majat orang desa itu. Kerap kali desa itu sendiri dibuat ~~orang~~ disekitar tempat Jang itu. Batu atau patung itu kramat, sebenarnja geredja, mendjadi pusat desa itulah. Disitu, pada tempat sutji itu, orang berkumpul ~~dan~~ meminta perlindungan kepada roh-nenek mojang. Disitu ~~ditetapkan~~ bali desa, balé desa (=geredja), barangkali dinamakan djuga balubur (= tanah sutji, kuburan).

Ingatlah pula kepada "tafelronde radja Arthur", ~~Nenek~~ Djingga kita, dan Konferensi Medja Bundar di Den Haag (1949).

Rumah.

Dahan pada itu orang sudah mendirikan rumah-rumah dari pada bambu, rotan dan atap. Rumah-rumah itu terang dan lapang; biasanja mempunjai sebuah bilik jang besar untuk keluarga semuanja. Untuk menebang pohon kaju, memotong rotan dan mengambil bambu kebanjakan sudah dipergunakan orang perkakas dari pada logam atau batu jang diasah sampai tadjam. ~~Sebab alat-alat dari pada batu masih dipergunakan.~~ Penting pula artinja, memilih tempat jang baik untuk rumah itu, ~~sebab~~ pintu menghadap kearah jang betul dan ukuran rumah itu ~~benar~~, jaitu menurut jang ditetapkan agama. Tempat tidur didalam rumah itupun arahnja harus betul. Semuanja itu perlu, supaja djin ~~melindungi~~ melindungi penghuni rumah itu, senang hatinja. Sebelum rumah itu selesai, diterangkan dahulu kepada djin keluarga (atau disebut djuga djin desa), bahwa orang2 jang dilindungi nja, diam disitu. Tjaranja berbagai-bagai. Diatas atap diletakkan dahan2 atau daun-daun kaju jang sutji.

(pisang,

Sesudah djin pelindung itu dimohonkan kedatangannja, maka makanan dan minuman itu diantjikan oleh pudjangga kepala suku itu.

(pisang, kelapa, beringin). Dipekarangan ditanam sebatang pohon (kelapa, beringin); disitu tempat djin itu senantiasa dapat tinggal. Selandjutnja diadakan kurban, jang biasanja berupa makanan. Diadakan pula makan minum untuk menghormati djin pelindung; djang lain untuk ... Ada lagi tjara-tjara untuk djang-lain akan meminta kepada djin itu, supaja tinggal didekat rumah itu. Dibuat orang patung2 djin itu, sebagai ...

Patung-patung

Patung2 itu dibuat dari pada kaju atau dipahat dari pada batu. Banjak pula benda-benda jang dibubuhi ... itu, terutama perkakas rumah dan sendjata. Orang mengira, bahwa djin itu amat senang tinggal didalam patung-patung itu.

Dan Jang.

Dalam pada itu, Jang desa menguasai segala djin2 rumah itu. Dialah djin jang tertinggi, jaitu Dan Jang. Lambat laun arti djin-djin rumah, - Jang2 djin2 (bah. Arab), Jang2 (bah. Tionghoa) - Tjang-tjang mendjadi berkurang. Achirnja mereka itu lenjap semua. Jang tinggal hanja Dan Jang sadja lagi. Tetapi dahulu mereka itu menguasai segala perisiwa didalam hidup, segala kebiasaan dan adat isti-adat, segala perbuatan manusia.

Agama.

Mempertjajakan kepada djin-djin, kekuasaannja, perlindungannja, itulah agama nenek mojang kita. Djin-djin itu harus diambil hatinja. Dengan demikian orang akan berbahagia. Sebab itu djin itu harus dipudja. Pemudjaan itu dilakukan dengan kata-kata sutji dan lagu2 pudjaan.

Orang harus pula menghambakan diri kepada djin itu. Biasanja orang, bahwa djin itu gemar tinggal didalam binatang atau tumbuh2an jang tertentu. Binatang atau tumbuhan sematjam itu harus dimuliakan, tidak boleh diganggu dan tidak boleh dirusakkan. Orang harus mempertahankan bahwa orang ialah hamba djin itu, misalnja dengan menjamar benar seperti seekor binatang atau memakai topeng jang serupa dengan kepala binatang. Tetapi biasanja jang boleh melakukan itu hanja sjamaan atau pudjangga (pudjangga-kepala suku) sadja. Pada tiap-tiap peristiwa didalam kehidupan manusia, harus diminta nasihat kepada djin itu.

Banjak diantara tjeritera-tjeritera tentang kekuasaan djin itu. Didalam hal itu daja fantasi manusia tidak ada batasnja. Dengan demikian lambat laun terdjadilah tjeritera2 jang amat banjaknja,

jaitu

jaitu tjeritera2 sutji dan dongeng2. Orang dahulu pertjaja benar kepada tjeritera-tjeritera itu. Tetapi tidak tiap2 orang tahu akan tjeritera itu. Walaupun demikian, perlu mengetahuinja. Didalam tjeritera2 itulah terletak penghormatan jang setinggi-tinggi2-nja. Menulis, orang belum tahu lagi. Membatjapun tidak. Tetapi pudjangga2 memikirkan hal jang lain, supaja agama djangan dilupakan orang.

Kekuasaan Pudjangga.

Penting untuk pudjangga2 itu, kalau orang2 sesuku mereka tetap pertjaja kepada kekuasaan djin2 itu. Bukankah mereka itu tempat djin2 itu turun masuk dan berkata-kata. Oleh sebab itu, maka pudjangga2 kekuasaan, jang besar jang lain, selama orang-orang itu pertjaja kepada kekuasaan mereka

WAJANG.

Untuk mentjapai maksudnja menanam agama itu, mereka mengadakan wajang.

Maka didapat-merekalah wajang.

Wajang itu ialah permainan bajang sedjati dan asal mulanja pertundjukan agama dengan gambar-gambar. Dengan gambar-gambar itu tjeritera djin dihidupkan; diperlihatkan perbuatan-perbuatannja jang besar, dan membuktikan kekuasaannja. Dengan demikian wajang itu djadi kitab Kuran atau kitab Indjil hidup. Lakon-lakon wajang itu sutji. Hanja pudjangga jang boleh mentjeriterakannja, karena dia jang mengetahui tjeritera itu sebaik-baiknja. Hanja jang tidak akan menghinakan djin-djin itu.

Kesenian orang Junani jang tertua mengenal djuga somatjam permainan bajang-bajang. Tetapi permainan itu kasar dan tidak dalam artinja sesungguh tjeritera wajang kita jang modern dan halus filsafah-bajang. Permainan Junani itu hanja pertundjukan jang djenaka tentang kehidupan dewa-dewa.

2

Bagaimanakah orang memandang gambaran gambaran wajang jang gandjil itu? Kita ingat, bahwa nenek mojang kita pertjaja, bahwa roh sebagai pelindung sama-sama lahir kedunia dengan tiap-tiap anak manusia. Roh itu tinggal didalam ari-ari atau ari (djang pertama). Itulah badannja. Tetapi supaja anak itu dapat tumbuh akan bertambah besar, roh itu memberikan darah dan dagingnja kepada anak itu. Roh itu mengurbankan diri. Ari-ari itu tetap tinggal tidak berbentuk, seperti orang kate jang kerotot, seonggok sampah, segumpal daging jang tidak berkaki atau bertangan, tidak bertulang dan alat-alat badan jang lain. Walaupun diperlihatkan dengan gambar wajang itu; gambar itu dibuat kate dan tidak serupa dengan manusia. Tetapi roh itu sendiri hidup terus, walaupun ari djasmani mati. Sekarang roh itu ada

didalam

didalam anak atau manusia sebagai pelindung. Orang beranggapan pula, bahwa roh itu diantaranja dapat dilihat didalam bajang-bajang. Bajang-bajang adalah persamaannja manusia sedikit. Tetapi kakinja pendek dan tangannja pandjang. Kepalanja besar. Djadi kerotot dan koto pula. Demikianlah orang membuat gambar-gambar wajang itu.

Bentuk atau rupa gambar wajang itu berubah sedikit demi sedikit. Berkurang kurang kali gambar wajang itu indah rupanja. (Bajang, Ba Jang, berarti: roh djiwa, pelindung djiwa, djadi: pelindung saja, djadi: pelindung. Bajangan = bajang + an wajang ialah djadjawakan. Sembahjang, sembahjang = penjembahan roh, pemanggilan, do'a, berdo'a, memudja. Tempat-jang, tempajang = tempat jang, mangkuk sutji, tempat menaruhkan ari-ari, jaitu jang, kalau akan ditanamkan. Pada orang Dajak tempajang itu terletak didalam rumah, berisi tanah, tempat menguburkan ari-ari, sesudah anak lahir).

Pertundjukan wajang itu dahulu sebenarnja selalu untuk djamu sadja. Tetapi bentuknja banjak. Pertundjukan itu senantiasa pemudjaan roh, jang meninggal untuk memudja pada waktu lahir. Pengurbanan sutji itu dimuliakan. Jakon-lakon itu, jang hampir selamanja bersifat sedih, tetapi berachir dengan kemenangan, berkali-kali memperlihatkan seni jang tinggi mutunja, seni agama, pemuliaan jang tinggi dan pemudjaan roh pembawa bahagia.

Wajang itu dahulu dipertundjukkan hanja pada waktu mengadakan upatjara sadja. Pertundjukan sebenarnja bukan pesta, melainkan upatjara agama. Kalau seorang anak lahir; kalau pusat (tali pusat) djadi ari-ari dibuang; kalau anak diberi nama; kalau sesudah tiga hari roh keluar dari ari-ari dan masuk kedalam anak;



pada perkawinan.

anak; kalau dua orang muda-kawin; kesusahan dan
lain orang meninggal; kalau harus mendo'a untuk
keselamatan djiwa orang itu;
kalau pada tahun tanaman atau
akan memulai sesuatu pekerdjaan
besar; membuat saluran air, membuat ru-
mah, membuka hutan, ...
pada segala peristiwa-peristiwa itu
7 harus dakukan; 7 dilakukan upatjara dengan
dipertundjukkan wadjan. Pada
udjudkan makan minum. Pudjangga memang-
gil djin supaja hadir disitu. Sebagai simbul
orang patung, ketjil, supaja djin itu
dapat masuk kesitu. Dengan demikian pa-
da segala peristiwa-peristiwa didalam
kehidupan, pudjangga dibutuhkan. Ia
memperoleh kekuasaan dan
kekuasaan itu. Ia kepala suku, tuan dan
radja dan ia tetap djadi jang demikian
an itu.

Hidup / Agama

Dengan demikian seluruh hidup no-
nok mojang kita itu ialah agama. Didalam
segala kedjadian, segala tanda-tanda dan peristiwa-peristiwa alam dilihat
mereka perbuatan djin. Barang siapa
menurut kemauan djin itu, tidak a-
kan mendapat tjelaka; akan hidup
berbahagia. Siapa tidak patuh ke-
pada djin (djadi kepada pudjangga-radja),
akan mendapat ketjelakaan.

Adat. / berarti

Hegi-tulah terdjadi adat. Adat ia-
lah kesusilaan; djadi baik benar adat
itu diturut. Tetapi manusia tidak to-
tap keadaannja; ia mengalami perkem-
bangan dan kemadjuan. Kalau ia tidak
berani menggganti adat lama dengan adat
baru lebih baik, kemadjuannja
akan itu terhenti. Pikiran dan ia akan
dikelabui oleh orang lain, jang tidak
mau mendjadi hamba dari pada adat.
Adat itu buatan manusia. Apa jang
adalah
baik



baik untuk manusia, itulah adat, kemusilaan. Apa jang tidak baik bagi manusia, bertentangan dengan adat; tak kemusilaan. Demikianlah terdjadinja kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat. Adat istiadat itu baik untuk masa atau waktu ia terdjadi. Tetapi kalau zaman berubah, adat istiadat itu haruq diubah pula.

ngetahuan.

Demikianlah hidup mónók mojang kita itu. Mereka menanami sawah ladangnja dan memungut hasilnja. Mereka memperhatikan keadaan hari dan musim. Karena itu mereka mengetahui perdjalanan matahari, bulan dan bintang-bintang. Mereka mengetahui adanja musim hudjan dan musim kemarau, topan dan hari burúk, banadjir dan panas. Dengan demikian mereka beladjar menentukan dan memperhitungkan waktu. Mereka mengenali tumbuh-tumbuhan dan binatang. Ada tumbuh-tumbuhan dan binatang jang berguna, tetapi ada pula jang merugikan. Pengetahuan mereka tentang alam dengan begitu lambat laun bertambah luas. Tetapi kebanjakan mereka tidak dapat menerangkannja. Agama dan kepertjajaan kepada kekuasaan djin dan dewa2 jang menerangkan itu. Ini merupakan bukan keterangan jang tepat.

Tetapi karena pengetahuan mereka itu bertambah, mereka mengerdjakan sawah ladang mereka dengan lebih baik, membuat alat2 dan perkakas jang lebih baik; rumah mereka bertambah baik kadang-kadang. Mereka kemudian dapat pula pakaiannja. Makanan lebih mudah didapat dan lebih baik pula masakannja.

Perang dan damai

Pada mulanja Peradaban madju, selangkah demi selangkah. Tetapi tidak selamanja demikian. Kalau misalnja, panen tidak baik hasilnja, maka jang bersalah adalah djin musuh. Kalau ada penjakit, djin

djahatlah

djahatlah jang menjebabkannja. Djin-djin djahat itu diam disekitar tempat orang; begitulah sangkaan mereka. Dalam hal demikian, kerap kali tempat itu ditinggalkan. Tetapi atjap kala pula orang menduga, bahwa djin-djin djahat itu tinggal ditempat tetangga dan desa-desa jang lain. Maka terdjadilah peperangan dan pembunuh-membunuhan dengan tidak ada gunanja.

Atau ada djuga orang/suatu desa pergi berburu kedaerah perburuan desa jang lain, atau desa-desa mengintjar ikan dari tempatnja. Itulah sebab, petjahnja peperangan-peperangan desa.

Tetapi untuk menambah kekuatan, kerap kali pula diadakan persekutuan dengan tetangga-tetangga. Dan tidak pula diseteudjui orang. Dalam pemilihan pemuda selamanja kawin dengan anak-anak perempuan desanja sadja. Maka mereka itupun kawin dengan perempuan desa lain, "exogamie" lawan "endogamie".

Tumbuhnja bangsa

Demikianlah tumbuhnja masjarakat itu. Lambat laun keluarga menjadi suku. Suku tumbuh dan berkembang menjadi bangsa jang ketjil dan achirnja menjadi bangsa jang lebih besar. Bersamaan dengan perkembangan ini berkembang pula hal-hal jang lain mengikuti perkembangan itu pula. Kepandjaian dan miliknja diberi batas-batas jang njata. Perdagangan dan lalu lintas terdjadi. Nenek mojang kita tidak berdagang dengan tjara tukar-menukar barang lagi. Pasti mereka sudah mempergunakan mata uang, jang diperlukan semata oleh mereka sendiri. Mata uang itu ialah sekeping logam, jang bertera gambar tanda djin, radja atau desa.

Industripun lahir. Tanduk, kulit penju, gading, logam dikerjakan, benda-benda jang berguna. Kainpun banjak.

Gading



Gading dan emas diambil dari Sumatera dan kulit penju dari bagian timur pulau Djawa. Djadi sudah terdjadi pula pelajaran.

Kemudian kemudian mengerdjakan logam di pulau Djawa terkenal kemana-mana dan amat banjak dikeluarkan orang dari Djawa barang2 dari pada emas, perak dan logam jang lain, sehingga diluar negeri, pulau Djawa dinamakan pulau emas.

Tanah air kita terkenal dan masjhur di Hindustan, karena pelaut2, pedagang2 dan saudagar2 Hindu. Dari Hindustan (India) tanah Djawa terkenal pula dinegeri Arab, sampai kenegeri Mesir lama sebelum dimulai perhitungan tahun Masehi. Karena hasilnja jang lain2an tanah air kita terkenal, misalnja rempah-rempah, meritja, beras. Monok mojang kita di pulau Djawa mengambil tjengkeh, buah pala, bunga pala, kulit manis dari pulau Maluku.

Dalam perdagangan dunia jang baru timbul didalam zaman purba itu, tanah air kita sesudah beberapa abad, merupakan sebuah mata rantai jang penting.

Nama Djawa.

Diluar negeri, tanah air kita dinamakan menurut nama pulau Djawa. Tetapi saudagar-saudagar asing itu mengubah nama, jang diberikan oleh nenek mojang kita kepada tanah airnja tadi.

Kira-kira 1800 tahun jang lalu di Iskandrjah dinegeri Mesir ada seorang ahli ilmu bumi bangsa Junani. Namanja Ptolomeus. Ia menulis tentang bumi. Dan ditjeritakannja, bahwa djauh disebelah timur ada sebuah pulau, jang banjak menghasilkan emas dan mempunjai ibu kota jang bernama Kota Perak. Disebelah barat pulau itu, katanja, ada selat, jang harus diseberangi. Ptolomeus didalam zaman itu tidak banjak tjinga pengetahuannja tentang dunia. Jang

dituliskannja



ditulisnja ialah, (jang didengarnja dari saudagar-saudagar. Njata jang dimaksudnja itu ialah pulau Djawa jang ditjeraikan oleh Selat Sunda dari pulau Sumatra. Dan Djawa dinamainja "Yawadwipa". "Jawadwipa".

Dwipa dalam bahasa Sanskerta berarti "tanah". Djadi Jawa-dwipa artinja: tanah Jawa.

Tetapi itupun adalah ubahan. Penjelidik-penjelidik Eropah, jang hanja memperoleh keterangan jang seperti itu, berichtiar mengetahui apakah artinja Djawa. Mereka itu mengatakan: Djawa artinja "djelai". Dan orang Hindu jang dahulu itu mengatakan, bahwa padi itu djelai. Tetapi itu tidak benar.

Djawa tidak djelai, tetapi disini artinja lain sekali. Menoh mojang kita menamakan negerinja: "Negeri Djin," negeri jang atau Djang. Itu artinja sama dengan: Negeri jang terpilih, negeri sutji, negeri Dewa.

Banjak bangsa-bangsa dahulu memberikan nama jang serupa kepada tempat diamnja. Didalam nama "Priangan" terdapat kembali nama Djawa. Priangan ialah ubahan dari Parahiangan (barangkali Parwahiangan, Purwahiangan). Artinja: tanah Jang. Sekalipun mojang (jaitu toh) masih bernama: ojang, jang, jang, djang, tiang.

Barangkali Djawa dinamai djuga tetapi lebih dahulu Nusa-Kendeng. Artinja barangkali: Tanah-Batas. Tetapi nama itu kemudian hilang. Parahiangan berubah pula mendjadi Priangan. "Jang" itu dahulu gemar djuga dinamakan: "Djelai Hidup" atau dengan pendek: Djelai. (Indjil menjebut "Roti Hidup"). Sebab itulah: tanah Djelai = tanah Djawa, jaitu "dewa". (Ingat djugalah kepada dewa agama Juda: Jawe, Jahwe; dan kepada kata kita: we-we, bahasa Tionghoa: Fei = hantu).

Bagaimanapun

Djawa itu adalah ubahan nama Hindu, jaitu „Jawadwipa."

Bagaimanapun djuga, waktu Eropah masih hutan rimba jang belum [illegible] beradab, pada permulaan perhitungan tahun Kristen, tanah air kita sudah didiami oleh suatu bangsa, jang mengadakan perdagangan, sudah mengenal mata uang, mempunjai industri, menanami tanah, memelihara ternak dan malahan sudah mulai membentuk negara-negara dan keradjaan-keradjaan.

3. (ABAD-ABAD JANG PERTAMA.

Dunia internasional lebih menjukai perhitungan tahun Kristen untuk menundjukkan waktu peristiwa2 sedjarah. Lebih baik rupanja kita ikut kebiasaan itu, seperti jang dilakukan djuga sekarang oleh Djepang modern. Tentu sadja kami tidak berkeberatan, kalau orang ingin mempergunakan perhitungan tahun lain.)

Sudah berabad-abad sebelum perhitungan tahun Masehi dimulai, ada perdagangan diantara tanah Djawa dan Hindustan. Saudagar-saudagar Hindu terutama jang datang ketanah Djawa dan membeli hasil negeri disitu. Tetapi orang Djawapun pergi ke Hindustan.

Tanah Djawa terletak pada djalan jang dilalui kapal2 dagang, kalau kapal2 itu hendak pergi ke Tiongkok. Kapal2 itu melalui Selat Malaya. Selat Malaya itu kerap kali besar2 gelombangnja. Karena hal itu kapal2 berlajar menjusur pantai barat pulau Sumatra keselatan. Dengan demikian saudagar-saudagar itu tiba di pulau Djawa dengan melalui Selat Sunda. Dan disitu dikundjungi mereka pula berbagai-bagai daerah di Djawa-Barat, Djawa-Tengah dan Djawa-Timur. Kerap kali pula mereka belajar sepandjang pantai timur pulau Kalimantan ke-Utara sampai ke-Tiongkok. Laut Tiongkok-Selatan, jang hampir selamanja banjak topannja, dihindarkan mereka.

Pelaut2 dan saudagar2 Hindu itu terutama berasal dari kasta-kasta bangsanja jang baik-baik. Orang2 sudra terlalu amat dihinakan, walaupun ada djuga diantara mereka jang ikut sebagai hamba dan pelajan dalam kapal2 lajar jang tinggi geladaknja itu. Orang2 asing itu kebanjakan berasal dari kasta ksatria dan waisjia (kasta jang kedua dan ketiga). Mereka mentjintai damai dan baik hati.

Banjak diantara mereka itu berabad-abad lamanja tinggal ditanah Djawa. Mereka kawin dengan anak2 perempuan Djawa atau ada djuga jang membawa isterinja kemari. Banjak pula jang tinggal

disini

disini untuk selama-lamanja dan tidak kembali lagi kenegeri mereka, Hindustan. Jang kembali ke Hindustan membawa berita-berita tentang tanah air kita. Dengan demikian [illegible] orang2 asing jang [illegible] datang pula kemari.

Tentu sadja Indonesia pada waktu itu belum sebanjak lagi penduduknja. Tetapi, walaupun demikian djumlah penduduknja itu berlipat-lipat ganda dari pada djumlah orang asing jang datang dari seberang laut itu.

Peleburan. Tidak ada tjeritera2 tentang perdjuangan antara nénék mojang kita dengan orang asing itu. Mereka itu rupanja dapat hidup bersama-sama didalam keadaan damai, sehingga penduduk asli dan orang jang datang itu kemudian bertjampur mendjadi satu. [illegible]

Berbagai-bagai hal jang menjebabkan terdjadinja peleburan itu.

Baik orang Djawa, maupun orang Hindu sifatnja lembut dan suka damai. Tambahan pula kedua bangsa itu mempunjai agama jang sama. Kita ketahui dari sedjarah Hindustan, bahwa orang Hindu menganut agama Brahma atau Buddha. Agama itu berasal dari kepertjajaan kepada roh dan djiwa. Dan bukankah [illegible] kepertjajaan nénék mojang kita demikian pula?

Orang2 Hindu itu tentu sudah mempunjai peradaban jang lebih tinggi dari pada peradaban nénék mojang kita. Tetapi peradaban mereka itu bukanlah peradaban jang lain. Kedua peradaban itu serupa. Nénék mojang kita memandang dewa2 Hindu sebagai djin-djin baik dan djin-djin buruk mereka. Dilihat mereka, bahwa orang2 asing itu menerangkan kedjadian-kedjadian didalam hidup, seperti mereka menerangkannja djuga. Pada waktu kelahiran, perkawinan dan kematian nénék mojang kita dan orang Hindu itu mempunjai adat jang boleh dikatakan sama. Orang Hindu menjembah dan memudja dewa-dewanja sebagai nénék mojang kita menjembah dan memudja djin2-nja.

Kesenian orang Hindu [illegible] kesenian nénék mojang kita. Walaupun patung2 berlainan buatannja, jang dirupakannja sama sadja. Didalam beberapa hal kesenian kita sendiri tidak tertinggal dari kesenian orang Hindu.

2 [Pada Perbedaan2

Perbedaan-perbedaan kasta dilakukan oleh orang-Hindu ditanah Djawa. Perbedaan itu tidak dapat didjalankan. Mungkin barangkali diantara mereka itu sendiri, tetapi tidak terhadap nenek mojang kita. Bukankah nenek mojang kita itu mempunjai radja-radjanja dan orang-orang besarnja pula? Sebab itu pembagian atas kasta-kasta itu tidak pernah didjalankan ditanah air kita. Tentu sadja pada waktu ada perbedaan-perbedaan golongan. Sekarangpun perbedaan itu masih ada. Tetapi kasta itu terutama ialah pembagian menurut agama jang lebih keras. Golongan ialah pembagian menurut keadaan ekonomi dan tidak bersifat memisah-misahkan seperti kasta itu. Karena keadaan-keadaan jang demikian itu orang-orang Hindu dan nenek mojang kita tidaklah hidup bersama-sama sebagai orang-orang asing. Orang Hindu meleburkan diri dengan orang Djawa. Mereka itu adjar-mengadjari. Orang Hindu membuat keris dan menempa sendjata sebagai kesenian jang baru bagi mereka. Sebab didalam hal itu nenek mojang kita sudah pandai sekali. Kesenian membuat barang dari pada emas dan perakpun dipeladjari oleh orang Hindu dari tanah air kita. Disini mereka itu beladjar membatik dan mengenal wajang. Tetapi amat banjak pula jang dipeladjari nenek mojang kita dari pada mereka itu. Ilmu pengetahuan dan agama mereka itu lebih madju dari pada pengetahuan dan agama orang Indonesia.

Pengaruh Hindu.

Bagaimanapun djumlah orang Hindu itu sangat sedikit disini, karena pengetahuan mereka lebih banjak, mereka itu dapat djuga mendjadi guru bangsa kita jang sebenarnja.

Bahasa nenek mojang kita diperkaja dengan beribu-ribu kata-kata baru. Achirnja, didalam masa jang lama, terdjadilah bahasa baru dari bahasa Djawa, tersusun dari bahasa orang Hindu dan bahasa Djawa sendiri. Bahasa baru itu ialah bahasa Kawi, jang berabad-abad lamanja djadi bahasa penulis, penjair, pudjangga, pendeta dan bikshu kita. Bahasa itu berasal dari bahasa Sangsekerta, jang tidak pernah dulu djadi bahasa rakjat. Setelah rakjat merasai keperluan adanja bahasa jang terbentuk, rupanja terdjadilah bahasa PALI (palewi, palawi, bahasa Hindustan-Selatan). Tentang hal itu belum kita ketahui dengan tepat.

Dari



Dari bahasa Kawi itulah terdjadi bahasa Djawa dan bahasa Sunda, bertjampur dengan bahasa Melaju, barangkali bahasa jang asli.

Agama nénék/mojang kitapun memperoleh perkembangan baru. Agama itu menjesuaikan diri dengan kepada agama orang Hindu. Dewa-dewa Hindu dan nama-namanja diterima. Untunglah bersama-sama dengan perubahan agama itu, adat berubah pula. Adat isti adat dan kebiasaan-kebiasaan bertambah halus. Peradaban tumbuh.

Kesenian Djawa-kuno djuga berkembang dengan subur. Betul jang pada hakekatnja sama, tetapi pengerdjaannja djauh bertambah baik. Nénék/mojang kita mempeladjari memahat patung dari pada batu dibawah pimpinan dan pengaruh orang asing, membuat tanda-tanda peringatan jang bagus, mengarang sja'ir jang indah-indah. Karena mereka pandai dan terdjadilah menghasilkan kesenian jang lebih tinggi mutunja dari pada kesenian Hindu di Hindustan sendiri (Ingatlah kepada tjandi-tjandi dan djirat-djirat kita).

Pengetahuan nénék mojang kita amat diperkaja. Mereka beladjar dan menulis dan untuk bahasa mereka sendiri ditjiptakan tulisan sendiri, jang kerap kali hampir serupa dengan tulisan Hindustan lama, seperti bahasa Kawi dengan bahasa Sangskerta.

Sekarang dapat berkembang djuga. Tetapi pengetahuan bertambah luas; demikian pula pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa alam, ilmu falak dan disamping itu ilmu pasti, kesenian menggambar dan melukis bertambah madju pula. Orang Djawa, dengan tidak boleh tidak, memadjukan djuga dan pahat-pahat, dan menenun dengan lebih sempurna. Kesenian membikin bangunan dan memahat patung berkembang pula. Dan lebih-lebih lagi, barangkali nénék mojang kita beladjar pula melaksanakan asas-asas organisasi negara dibawah pengaruh orang Hindu.

Segala hal-hal jang tersebut diatas itu tidaklah diambil atau ditjontoh nénék/mojang kita dari orang Hindu. Pikiran jang demikian itu salah. KEMADJUAN NÉNÉK MOJANG KITA ITU ADALAH MILIKNJA SENDIRI, DIDAPATNJA DARI PENGETAHUANNJA SENDIRI. Mereka mentjapai jang demikian itu karena mereka

—11 DARI

F Pengetahuannja ini, bertambah luas dengan sendirinja bergaul dengan orang Hindu.

Tanda negeri-negeri dan radja-radja,

Tambah

Tambah pengetahuan kita ini adalah
dari perolah kita karena pergaulan mereka dengan
orang-Hindu. Ada negeri2 dan radja2 Hindu
jang memounjai nama2 Kawi dan mengingatkan
kita kepada orang2 Hindu.

Dalam hal itupun kebanjakan dari pada radja2 itu
adalah radja2 Djawa atau Hindu-Djawa. Dan radja2
itu memerintah rakjat Hindu, melainkan
rakjat Djawa. Rakjat-Djawa tentu kerap kali
djuga berdarah Hindu.

Tidak ada masuk peradaban Hindu ketanah Djawa
didalam masa jang berabad-abad itu. Tidak
datang peradaban baru, tetapi peradaban itu ia-
lah peradaban Djawa, bukan peradaban Hindu.

Taruma Negara.

Pada abad jang keempat sesudah Masehi ada berita2
jang tentang sebuah keradjaan Djawa di
Djawa-Barat jang bernama Taruma Negara (dinamakan
menurut nama pohon tarum, jang dipergunakan oleh
rakjat untuk mewarnai kain). Sepandjang sungai
Tjisadane terdapat batu2 bertulis, jang menjeri-
terakan Taruma Negara itu. Negara ketjil itu ter-
letak pada kiri kanan sungai Tji-Taroem, barang-
kali sampai kegunung-gunung disebelah Selatan Bo-
gor dan sungai Tji-Sadane. Radja keradjaan itu
dinamai Purnawarman dan ibu negerinja barangkali
Djasingga (Djajasingga), disebelah Barat-Laut Bo-
gor. Purnawarman itu bukanlah nama, sebagaimana
banjak orang jang sekarangkanja, melainkan gelar
kehormatan. Purnawarman berarti "jang la-
hir dengan sempurna" atau "jang berasal dari pada
dewa-dewa". Gelar itu diberikan kepada sekalian
radja-radja, dalam berbagai-bagai bentuk dan ba-
hasa. Pada batu bertulis itu tidak terdapat angka
tahun. Tetapi melihat matjam aksaranja (Polawi)
dapat dikatakan, bahwa batu itu berasal dari
abad keempat atau abad kelima.

Agama di Taruma Negara itu barangkali kebaktian
kepada dewa Wisjnu. Orang2 Hindu jang tinggal di
Djawa-Barat pada waktu itu, agaknja keturunan da-
tang dari tanah Kalingga di Hindustan (sepandjang
sungai2 Godawadi dan Kistna). Pada batu2 itu di-
pahat djuga bunga2 serodja. Bunga serodja itu
adalah tanda kebaktian kepada Wisjnu, seperti ka-
pada Sjiwa.

Didekat



Didekat Tugu, disebelah Timur Tandjung Periuk terdapat pula sebuah batu bertulis. Batu itu menjeriterakan bahwa radja Taruma Negara didekat Bekasi menjuruh gali sebuah terusan untuk memperbaiki aliran air, barangkali sungai Tji Hoet, jang sekarang masih berbahaja pada masa Bandjir.

Fa Hien.

Seorang musafir Tionghoa, Fa Hien, datang pada permulaan abad jang kelima ketanah Djawa. Barangkali ia ke Taruma Negara, tetapi mungkin djuga ke Djawa-Timur. Sajang sekali tidak banjak hal2 jang penting ditjeriterakannja. Ditjeriterakannja, bahwa ia tidak banjak mendapati orang jang beragama Buddha. Tetapi djelas, bahwa antara Djawa dan Tiongkok dan antara Djawa dan Hindustan pada waktu itu sudah ada perhubungan dagang.

Utusan2 ke Tiongkok.

Barangkali saudagar-saudagar Hindu di Taruma Negara dengan tjara teratur mengirimkan utusan-utusan ke Tiongkok. Bagaimanapun-djuga, pada tahun 435 berangkat suatu perutusan ke Tiongkok membawa bingkisan jang berharga untuk Tiongkok. Maksudnja ialah untuk mengadakan perhubungan perdagangan.

Lain dari pada itu belum ada lagi jang kita ketahui tentang Taruma Negara, negara ketjil jang mula-mula berdiri itu. Tidak pula kita ketahui, Pedjadjaran jang kemudian berdiri di Djawa-Barat itu entah berasal dari Taruma Negara ini.

4. MATARAM JANG PERTAMA.

Pada permulaan abad kesenam banjak saudagar2 Hindu datang ke Djawa-Tengah. Mungkin mereka sudah lebih dahulu datang ketempat itu. Tetapi pada waktu itulah baru kita dengar tentang mereka. Barangkali mereka datang ke-Djapara. Pelabuhan itu madju karena perdagangan, terutama perniagaan beras.

Dari berita-berita Tionghoa dapat kita ketahui sedikit-sedikit keadaan kota dan negeri pada masa itu. Berita Tionghoa itu menamakan negeri dan kota itu: Kalingga, atau negeri orang Kalingga, sebab dari negeri itulah saudagar-saudagar Hindu dan utusan2 Hindu datang ke Tiongkok. Tentu sadja berita-berita itu tidak dapat diperhatjaja benar. Negeri, jang mempunjai pelabuhan Mantjanagara, tentu lain namanja. Jang lebih berarti lagi ialah, membatja, bahwa kota itu diperkuat dengan pagar kaju jang besar-besar; bahwa ada sebuah "rumah radja" dengan dampar gading; bahwa orang mengutamakan ilmu fhak dan bahwa lain dari pada beras dan rempah-rempah diperdagangkan djuga logam mulia, barang-barang buatan dari pada emas, perak, kulit penju, gading, tjula badak, dsb.

Ada alasan untuk memandang negeri di Hulu Djawa, jang dikatakan Kalingga oleh orang Tionghoa itu, (nama itu tidak betul) sebagai Mataram. Bukan Mataram abad jang ke-16 dan ke-17, melainkan Mataram jang lebih dahulu, jang disebut djuga Medang Kemulan. (Medang Kemulan bukanlah nama, melainkan suatu pernjataan jang pasti. Medang Kemulan artinja: tanah asal, tanah jang pertama, surga, tanah tempat

lahir

Lahir, djadi: tanah ari). Mataram jang pertama itu (Mataram berarti tanah ibu, djadi tanah air; Sumatera = Sumatakam, tanah air jang sutji) barangkali meliputi Kedu, Bagelen dan Djokja dan meluas sampai ke Laut Djawa (Pekalongan, Semarang dan Djapara). Bagaimanapun djuga, Susunan negeri itu amat dipudji. Radja dibantu oleh pegawai-pegawai jang tertinggi, jang dikepalai oleh seorang mangkubumi atau bendahara. Dimana-mana kedaan keamanan. Perampasan dan penjurian tidak pernah terdjadi. Rakjat amat sedjahtera dan makmur.

Daring2 d-berita

Berita2 Tionghoa mentjeritakan, bahwa di itu seorang radja perempuan, bernama Sima. Penulis-penulis Tionghoa itu mendengar hanja apa jang didengar mereka dari saudagar-saudagar dan utusan-utusan. Ratu Sima itupun adalah sebuah dongeng djuga. Begitu pula tjeritera tentang radja dan Sandjaja. Barangkali nama-nama itu harus kita batja sebagai Sang Nata (atau Sang Naga) dan Sang Djaja (sutji (radja Dunia) dan Jang Bernasa sutji). Didapat orang batu-batu bertulis dengan nama-nama tetapi isinja tidak dapat dipertjajai betul. Nenek-mojang kita, bukankah orang timur seperti kita pula, tidak pula membuat tanda-tanda peringatan untuk manusia, tanda-tanda peringatan mereka-mereka mengenai perkara-perkara agama.

Tjandi-tjandi

Tjandi-tjandi pun bukan "tempels", seperti dikatakan orang Eropah. Tjandi-tjandi itu adalah (mausoleum) dewa-dewa jang djadi manusia untuk sementara (awatara-awatara; pendjelmaan dinamai oleh orang katolik) atau malahan tanda peringatan bagi dewa-radja-bahara

menurut

? Sama kesadaannja dengan mereka-mereka sekarang kita ... sama-sama orang Timur dengan orang Tionghoa itu. Perbedaan tidak ada



dalam dongeng-
menurut dongeng, jang dibuat orang ke-
mudian. Pada

abad kedelapan di
Nepal ditanah Hindustan sudah tahu orang
bahwa di Djawa terdapat mausoleum-
mausoleum seperti itu dan mausoleum-
lah mausoleum buddha. Djadi, sudah le-
bih lama berdirinja.

Menurut batu bertulis itu radja
jang dinamai Sanneha itu ialah saudara
radja Sima dan mereka itu bersama-sama
memerintah. Anak mereka, itu ialah San-
djaja. Hal itu adalah suatu mythe kela-
hiran jang typis: radja jang tertinggi
dan ibu jang berasal dari langit, jang
mempunjai roh sutji sebagai anak. Anak
ini turun kedunia, akan memerintah
dan me dunia itu.

Karena sebab-sebab itulah dan se-
bab-sebab jang lain kita harus memandang
Sima, Sanneha dan Sandjaja itu sebagai
orang-orang didalam dongeng.

Pemudja2 Sjiwa. 2[Jang ialah, penduduk Mata-
ram abad kedelapan sudah
memeluk agama Sjiwa. Djadi mereka itu sudah
mengambil Sjiwa sebagai dewa mereka.
Hal itu tentu nampak pada
mausoleum-mausoleum dan tulisan-tulisan itu.

Pemudjaan Sjiwa itu berabad-abad
lamanja dilakukan di Djawa-Tengah.
Di Djawa-Timur dan Djawa-Barat orang
lebih memuliakan Wisjnu. Kita tahu,
bahwa orang-orang dahulu itu berpikir,
bahwa Sjiwa mempunjai kesanjangan-kesa-
jangannja diantara manusia; Wisjnu,
malahan dapat lahir di dunia sebagai ma-
nusia didalam radja-radja. Dari koper-
tjajaan kepada Sjiwa itu kemudian ter-
djadi agama Buddha. Djadi kebetulan
sardjana Belanda bahwa pada Borobudur
dapat unsur-unsur Buddha/Bu-
tanda ketinggian pengetahuan
mereka. Banjak mausoleum-mausoleum Dja-
wa-Tengah jang masih bersifat Sjiwa

seluruhnja.

Tuduhan mengatakan bahwa

seluruhnja. Dengan demikian mudahlah agama Buddha di Djawa-Tengah mendapat kemadjuan. Sebab, seperti sudah dikatakan tadi, agama Buddha itu ialah kepertjajaan kepada Sjiwa jang dipersatukan. Kedua bentuk agama itu mengadjar manusia sendiri (Sjiwa) sebagai jang tertama. didalam agama. Sebab itu didapat orang bangunan-bangunan Sjiwa dan Buddha berdekatan-sebelah didalam waktu jang sama (abad ke 8 dan Kemudiannja dari pada itu, seperti jang sudah dikatakan tadi).

Tjandi Kalasan

Sampai sekarang bangunan nenek mojang kita jang tertua jang diketahui orang, ialah Tjandi Kalasan dekat Djokja. Angka tahunnja barangkali 778. Didekat tjandi itu didirikan sebuah biara.

Tentu sadja segala bangunan-bangunan dan batu2 bertulis itu sama tudjuannja, jaitu: 1e untuk mengingatkan kepada rakjat, kekuasaan radja; 2e untuk memadjukan agama didalam pikiran rakjat guna kepentingan kekuasaan kaum pendeta; 3e tempat melahirkan perasaan-perasaan agama sendiri.

Segala bangunan-bangunan itu didirikan oleh nenek mojang kita sendiri. Pendapat jang biasa kita dengar ialah, bahwa orang Hindu jang mendirikannja. Tetapi pendapat itu tidak benar. Pada permulaannja - barangkali - pimpinan dipegang oleh orang asing, tetapi hanja sebentar; kemudian tidak demikian lagi halnja.

Tulisan-tulisan pada tjandi Kalasan mentjeriterakan radja Sjailendra, seorang radja dalam dongeng pula; tetapi jang beragama Buddha. Siapun adalah seorang radja di Mataram (?). Tetapi jang penting ialah, di Djawa-Tengah ada sebuah keradjaan Djawa. Dari keradjaan

itulah

itulah pada achir abad ke-8 dan selama abad ke-9 terus-menerus pergi ada utusan-utusan dagang ke-Tiongkok.

Pergi
Rupa-rupanja

Negara Djawa itu malahan sudah mempunjai tanah djadjahan. Tanah Kedah di Malaya mengakui pemerintahan Djawa itu sebagai pemerintah jang tertinggi. (abad ke-9). Hal itu ditjeritera-
F.berita kan oleh berita Arab. Kedah itu menghasilkan timah, jang dipergunakan oleh perindustrian Djawa guna kesenian menuang suasa.

5. TAHAM DJAWA DIDALAM ABAD JANG KE X.

Kali pertama

Mataram.

Kita mula-mula mendengar tentang Mataram dari tulisan jang dibuat pada tahun 919. Barangkali ada lagi batu-batu bertulis jang lebih tua. Tetapi batu-batu seperti itu belum didapat lagi. Inti Mataram ialah sebagai jang dikatakan didalam bab jang lalu, sekarang Mataram meliputi djuga Solo, Madiun, Surabaja dan barangkali Rembang.

Ibu kotanja ialah Medang Kemulan, ~~pula~~, diatas bukit-bukit Prambanan dan Serogedug (Djokja). Kota itu diperkuat. Disekelilingnja terdapat sebuah parit jang lebar. Disebelah dalam parit itu terdapat lagi dinding tembok kraton jang mengeliling kota. Dari puntjak bukit-bukit itu seluruh dataran dapat dilihat. Tampaknja penduduk mengikuti bahaja perang. Kalau tidak demikian diperbuatnja ibu kotanja itu. Dalam pada itu mungkin djuga lukisan jang diberikan tentang kota itu bersifat pelambang sadja.

Lakan

Lr

2[

Sengaja memang pernah ada, tetapi melawan kesenian asing

rang dengan Khmer.

Sebenarnja ~~ada~~ suatu peperangan.

Tetapi

Tetapi peperangan itu diselesaikan dengan kesudjahan, jaitu dengan Khmer di India-Belakang (Kinachina ditempat Tongking, Siam dan Kambodja sekarang terletak). Sebabnja peperangan itu tidak diketahui. Tetapi mungkin karena tambang-tambang timah di Kedah.

Dan sekarang terdjadi sesuatu kedjadian jang besar. Artinja:

Mataram mendjadikan sebuah armada besar. Armada itu berlajar dari salah suatu pelabuhan pada pantai Utara pulau Djawa ke Utara, membawa tentara Djawa. Tentara Djawa mendarat dipantai Khmer dan mengalahkan rajah didaerahnja sendiri. Ibu kota direbut dan Khmer ditaklukkan. Untuk waktu itu perbuatan itu adalah suatu pekerdjaan jang amat besar. Tentara jang mendjadjah itu dikirimkan keluar negeri, harus membawa makanan sendiri. Dan barangkali gadjah-gadjah perangnja dibawa. Pengangkutan djuga. Armada itu besar sekali, barangkali beberapa ratus perahu lajar jang lepang, suatu pendjadjah perang jang terorganisasi.

Tentu sadja Khmer tidak dapat lama djadi daerah Djawa, sebab letaknja terlalu djauh dari pulau Djawa itu. Sebab itu, setelah tentara Djawa pulang kembali kenegerinja, Khmer dibiarkan sadja mengurus dirinja sendiri.

Tanah djadjahan Mataram.

Mataram abad jang kesepuluh itu rupanja mempunjai djuga beberapa buah pulau sebagai djadjahan. Demikianlah tjeritera2 pemulia-pemulia Arab. Pulau-pulau jang dimaksudkannja itu tidak kita ketahui. Barangkali beberapa buah pulau di Maluku. Sebab perdagangan Mataram dengan pulau-pulau Maluku, jaitu perdagangan rempah-rempah, rami sekali. Tetapi Mataram berdagang

Lacing

Tetapi

Ini berarti adanja

Sebab pada waktu itu dalam peperangan dipergunakan gadjah.

Peraturan baik.



emas djuga. Djadi perdagangan dengan Sumatera pun ada emas datang dari Sumatera. Buntempun rupanja mempunjai tambang emas djuga.

Djadi, untuk saman itu Mataram adalah sebuah negara jang besar kekuasaannja. Sungguh-sungguh sebuah negara. Kalau tidak ada organisasi negara, tentulah Mataram tidak akan dapat mengirimkan tentara keluar negeri.

Kesenian.

Abad jang kedelapan - kesepuluh meninggalkan bangunan-bangunan jang bagus, jang masih baik keadaannja. Bangunan-bangunan itu menjeritakan pada kita kebesaran rakjat Mataram dan kehalusan mereka dalam kesenian. Peringatan-peringatan dari itu bagi kita, bahwa rakjat Mataram pada waktu itu mendjadi Sjiwa dan bahwa kepertjajaan itu sudah banjak bertjampur dengan agama Buddha.

Bara Buddha

"Tjandi" jang terindah ialah tjandi Bara Buddha, "aja'ir dan batu", dekat Magelang (barangkali Biara Buddha atau Biara Budur, jaitu biara Buddha atau biara dusa Budur, jang mungkin dahulu terletak didekat itu). Diseluruh Hindustan atau dimanapun djuga tidak ada terdapat bangunan jang segagah dan seindah itu. Bara Buddha itu sebab-nja bukan buatan orang Hindu, melainkan buah tangan ahli-ahli seni dan pekerdja-pekerdja Djawa.

Dataran Prambanan dan daerah diluar itu pada masa itu adalah daerah jang tinggi tingkatan hidup agamanja. Tjandi-tjandi jang mengagumkan didirikan disitu. Kesenian bangun-bangunan mentjapai puntjak kemadjuannja pada waktu membuat tjandi-tjandi Prambanan itu sendiri.

sendiri. Tanda peringatan pada [illegible] jang lain adalah tanda peringatan di Kalasan, tjandi Sari didekat itu, tjandi Mendut dekat Muntilan, tjandi Sewu dekat Prambanan, tjandi Idjo, tjandi Sela Griya dan tjandi Banon. Djauh diluar daerah itu terdapat pula banjak bangunan2 agama jang lain, diantaranja Gedong Sanga dekat Ungaran dan tjandi-tjandi di Dieng.

Kesusasteraan Djawapun pada waktu itu, walaupun tidak banjak jang tinggal lagi untuk kita, tetapi kesenian didalam abad-abad [illegible]. Ada penjair, pemulis, filsuf dan ahli pikir. Mahabharata dan Ramajana sudah dikenal rakjat dalam Kawi Djawa dan wajang sudah pula mengalami perkembangan berdasarkan agama.

2

Radja-radja Mataram tentulah mempunjai radja-radja dewa. Mereka mempunjai dewan keradjaan dan pegawai-pegawai. Terutama kaum pendeta mengelilingi radja-radja itu. Rakjat makmur. Mereka membajar padjak, jang itu sebagian hasilan tanah. Sebaliknja, radja berkewadjiban melindungi rakjat. Radja bukanlah jang empunja tanah. Sebagai dewa ia dapat mempergunakan tanah itu dengan tidak djadi jang empunjanja. Demikian pula, sebagai dewa, ia berkuasa atas dewa rakjatnja. Tetapi, baik tanah, maupun rakjat pukanlah miliknja. Rakjat sudah mempunjai dewan-dewan hamba sendiri (dewan desa; lurah dan kamitua), jang anggotanja terdiri dari wakil2 rakjat. Pendeta2 berkewadjiban pula memeliharakan kuburan2 radja (candi) dan biara-biara. Mereka harus pula memberikan pengadjaran. Sudah ada permulaan

Radja harus memperhatikan dewan pertimbangan rakjat ini.



Rakjat telah mulai hidup.
permulaan-hidup-rakjat.

"Pinggan Sutji"

Nama-nama radja tidak dapat mendjadi pegangan bagi kita. Lain dari pada itu nama-nama itu terlalu menjimatkan nama-nama didalam dongeng. Orang Djawa tidak pernah menuliskan sedjarah. Jang ditulisakan mereka selamanja agamanja. hanja sadja.

Nama jang terutama ialah nama Mpu Sindok. Ia mula-mulanja mangkubumi di Mataram, tetapi kemudian ia dikatakan disebut sebagai seorang radja di Djawa-Timur (barangkali Daha). Mpu tidak pernah nama radja dimulai dengan "Mpu" sekarang artinja pandai besi, dengan Mpu tetapi dahulu lebih betul: pemuka serikat sekerdja, seniman dan orang sutji. Bahkan asalnja: nének mojang. Sindok artinja pinggan (bah. asing: graal). Mpu Sindok ialah: pahlawan pinggan sutji, dapat disamakan dengan Parsival (didalam dongeng Barat: ridder van de heilige graal). Agama Mpu Sindok itu tidak pernah ada. Ibu kota Mpu Sindok kemudian ialah Kahuripan. Kahuripan berarti "tempat hidup". Djuga dari petundjuk-petundjuk jang lain dapat kita pandang, bahwa jang dimaksud dengan Mpu Sindok ialah Roh Sutji, Penebar. Sebaiknja djangan kita pertjaja benar kepada tjeritera-tjeritera tentang Mpu Sindok itu. Sesudah tahun 928 tidak kita dengar lagi tentang Mataram jang pertama itu. tidak pernah lagi

Sekarang

Keradjaan Djawa-Timur.

Sebaliknja, sekarang kita mendengar tentang suatu keradjaan baru, jang radjaan-itu meliputi Surabaja-Selatan, Pasuruan, Kédiri dan barangkali djuga Bali. Semendjak th.928 memerintah disitu radja jang dinamak Mpu Sindok. Dapat manapun djuga ada radja jang memerintah disitu. Radja-radja ini menamu dirinja radja Mataram. Ia pengamut Buddha jang saleh.

di Djawa-Timur

Tidjia

Barangkali



sebagai berikut.

Barangkali sedjarahnja [illegible] seorang mangkubumi Mataram mungkin karena sebab-sebab jang berhubung dengan agama, mengadakan revolusi dibagian timur keradjaan itu dan ia menang didalam perdjuangannja. Setelah itu ia memproklamasikan —— kan Kirinja sebagai "radja Mataram" dibagian timur keradjaan itu.

Bagaimana djuga, sedjarah itu diliputi kabut. Apa Sindok banjak mengalami peristiwa-peristiwa didalam pertualangannja. Seorang puterinja kawin pula dengan seorang anak radja. Mereka berputera seorang. Putera mereka itu puteri seorang dan puteri itu kawin pula dengan seorang anak radja. Sehingga lahirlah seorang putera, jaitu Airlangga jang terkenal. (Airlangga: air jang dilihrup?) Dalam pada itu agama Buddha sudah digantikan oleh agama Wisjnu. Dan kalau hal-hal itu kita persatukan, maka tidak boleh tidak kita akan memandang tjeritera-tjeritera itu sebagai dongeng, bukan sebagai sedjarah. Kita harus ingat, bahwa [illegible] radja [illegible] itu dipandang sebagai dewa. Dan disekeliling "dewa-dewa" itu dibangun berbagai-bagai dongeng, sedangkan nama-nama para radja itu, bukanlah pula nama, melainkan gelar dewa. ~~Kebanjakan nama bermatja gelar-gelar Radjaraja didalam awal-awalnja (Airlangga, Kahendra-tta. Rakutawangsa, Lokapala, dsb.)~~

Nama Airlanggapun bukanlah gelar Roh Sutji atau Wisjnu sebagai Pelindung dan Penjelamat [illegible]. Barangkali ia dulu betul seorang radja, tetapi segala tjeritera jang ditulliskan tentang dia, sebagai [illegible], berisi lambang-lambang belaka. Sekarang lambang-lambang itu tidak kita pahami lagi. Sebelum kita lebih banjak mengerti tentang hal itu, lebih baiklah djangan banjak-banjak kita [illegible]. Radja Airlangga menggantikan Dharmawangsa. (Dari keluarga Rakum? Rakum ialah untuk menjatakan Roh Sutji pula). Dharmawangsa itu menjerang dan menaklukkan Palembang dengan suatu tentara jang terdiri atas 30000 orang pradjurit.

Perdagangan



rdagangan

Barangkali,

Dagelanan djuga, keradjaan "Airlangga" itu, barangkali ialah Kediri (Daha) jang sedang [illegible]. Pendudukanja makmur. Perdagangan berkembang. Jang diperdagangkan ialah logam [illegible], gading, barang-barang kesenian, mutoya Djawa, tenunan dari pada kapas, kain tjendana, kesia, zotan, tikar, hewan ternak, bolorang, rempah-rempah, beras, gandja, dsb. Pemerintahan teratur baik. [illegible] padjak [illegible]; [illegible] tjukai dan bea. Pegawai banjak. Utusan-utusan dengan bingkisan jang mahal-mahal dikirimkan ke-Tiongkok.

Tanulia

Peraturan
Tabel

Demikian djuga



6. KEDIRI PADA PERTULAAN ABAD JANG KE XI.

Dongeng-dongeng. Seperti sudah dikatakan, banjak dongeng jang berhubung dengan nama radja Airlangga. Tentu sadja tidak usah kita mengetahui segala dongeng itu. Tetapi kadang-kadang sukar menjatakan hal-hal jang benar didalamnja. Seperti dahulunja, gelar Airlangga itu maksudnja, ialah untuk menjatakan, bahwa radja itu berasal dari dewa-dewa. Sebab itu ia diberi nama, jang menundjukkan kedewaannja. Dewa itu ialah Wisjnu, Roh Sutji. Disana sini terdapat batu bertulis dari zaman Airlangga, jang kerap kali mentjeriterakan hal-hal jang sangat adjaib. Tjeritera itu semuanja lambang agama dan allegori. Maksudnja untuk mendjelaskan, bahwa radja itu sebenarnja adalah anak tjutju dewa dan tanda-tanda sutji itu diperlukan untuk ini. Dari segala dongeng dan tjeritera sedjarah jang bersifat lambang itu barangkali dapat kita tentukan jang berikut ini: Airlangga kawin dengan seorang puteri radja sesuatu keradjaan di Djawa-Timur. Karena itu ia sendiri mendjadi radja. Tetapi [illegible]. Ia masih muda, tetapi ia harus mempertahankan diri terhadap musuh jang banjak djumlahnja. Agama dan kesenian mendapat perlindungan. Barangkali rakjat djadi makmur karena perdagangan dan sebab itulah maka keradjaan itu banjak musuhnja. Radja ini melindungi agama dan perdagangan. Ia rupanja memerintah dengan bantuan pendeta-pendeta dan saudagar-saudagar. Kepada mereka itu banjak diberikannja hak-hak istimewa. (Misalnja kepada kota perdagangan TUBAN, jang terkenal, bahkan sampai ke Tiongkok. Orang Tionghoa menamainja TAPAN). Airlangga mendirikan djuga biara-biara dan pertapaan-pertapaan.

2. Kediri.

Rupanja banjak diadakan peperangan. Tetapi dapat djuga radja itu mengorganisasi sebuah keradjaan jang teguh. Keradjaan itu dinamainja Kediri. Pada tahun 1037 (?) keradjaan itu meluas dari Madiun sampai ke Surabaja dan Malang, dari pantai utara (Rembang) sampai kehutan-hutan disebelah selatan. Perdagangan berkembang. Lain dari pada Tuban, pelabuhan jang ramai pula ialah [illegible], dekat muara sungai Brantas. Daerah pedalaman Kadiri banjak dirusakkan oleh bandjir, terutama bandjir sungai

Brantas



Brantas dan Bengawan. Untuk menahan air pasang diadakan bangunan2 air jang penting.

Ibu negerinja ialah Kahuripan. Tetapi orang tidak tahu dimana kota itu terletak. Nama itu sungguhpun sangat indah Lambang mulia. Barangkali kota itu mempunjai nama lain. Nagarakrtagama letaknja didekat Modjokerto sekarang, barangkali tidak djuga ditempat Kediri sekarang, terletak. Dan barangkali nama itu semata-mata mendjadi dongeng2 belaka.

PANGGALAN di Kediri, seperti kebiasaan dinegeri-negeri timur, terletak didalam tangan radja. Dengan tetap radja mengadakan sidang untuk mengadili perkara-perkara. Pada waktu itu ia dikelilingi oleh pegawai-pegawai istana, pegawai negeri dan orang-orang kepertjajaan tentara. Hukuman-hukuman ringan. Hukuman badan tidak diberikan. Hukuman pendjarapun tidak. Tetapi perampok dan pentjuri dihukum mati. Kedjahatan dan kesalahan jang lain dihukum dengan denda. Denda itu diberikan kepada orang jang teraniaja. Diistana mulai kelihatan kemewahan. Pakaian sutera biasa dipakai orang. Orang2 jang beradab dan orang2 bangsawan memakai kasut kulit. Kalau radja keluar berdjalan-djalan, ia naik gadjah jang dihiasi dengan perhiasan jang indah-indah. Dan banjak pula gadjah-gadjah lain jang mengiringkannja. Pegawai2 istana jang lain mengendarai kuda2 jang tjantik. Iringan seperti itu memperlihatkan warna pelbagai mutjam dan indah-indah dan kelengkapan sendjata dari pada logam dan sendjata gemerlapan didalam tjahaja matahari. Pakaian jang terutama bagi rakjat ialah kain batik. Rambut laki-laki dan perempuan rakjat biasa, terdjerai sadja. Keadaan kesehatan boleh dikatakan baik djuga. Orang2 umumnja rumah-rumah kaju atau rumah batu. Atap rumah itu ialah genteng jang berwarna atau sirap. Pada hari besar banjak dan pada hari itu diperdengarkan musik dengan suling, genderang dan gambang. Njata, bahwa belum ada lagi gamelan jang lengkap.

Pegawai-pegawai negara jang tertinggi, ialah menteri-menteri. Empat orang banjaknja. Mereka itu berdiri dibawah putera mahkota. Putera mah-

kota itu



ini adalah
i-tu ketua dewan menteri. Gadji menteri-menteri itu tiada
bukanlah berupa wang, melainkan berupa tanah atau
hasil bumi. Dibawah mereka itu banjak pula lagi pegawai-
pegawai, kebandjakan pendeta, pegawai kehakiman, pegawai
polisi, padjak, pemerintahan provinsi dan kepolisian
dan pegawai untuk pengadjaran.

Kesenian.

Pada waktu itu (permulaan abad [illegible] Ke II) ma-
lah berkembang kesusasteraan Djawa dengan pesatnja.
DANADJAYA, Sjaïr Kawi, sudah ada. Di istana radja
Airlangga tinggal pula pudjangga Djawa jang terkenal,
KANWA, jang mengarang ARDJUNA WIWAHA (Perkawinan
Ardjuna). Radja memadjukan kesenian. MAHABHARATA
disuruhnja terdjemahkan.
[illegible] madju djuga dengan pesat.
Begitu pula [illegible]

Agama.

Dikatakan orang, bahwa radja Airlangga turun da-
ri tachta keradjaan [illegible] tahun 1042. Ia akan mengabdi
[illegible] kepada agama. Semendjak itu ia ter-
kenal sebagai Resi-Gentaja (Bikshu Garuda).
Seorang puteri Airlangga bernama Sanggrama (= batu
sutji, jaitu sebuah nama Roh Sutji, Wisjnu). Ia [illegible]
menggantikan ajahnja. Tetapi ia tidak mau. Ia pun
[illegible] kepada agama. Didalam sedjarah
ia dinamai Kili Sutji atau Rara Kerutjangan (=gadis
Kerutjangan). Tetapi kedua tjeritera itu barangkali
hanja dongeng sadja.

Kadiri dan Djanggala.

Jang [illegible] dongeng ialah tjara Kadiri berpetjah
mendjadi dua bagian, jaitu Kadiri sendiri dan se-
buah keradjaan [illegible] baru. Keradjaan baru itu [illegible]lah
Djanggala. Barangkali kedua negara itu diperintah
oleh dua bersaudara, putera-putera radja jang dahu-
lu. Agaknja anak radja jang lebih muda tidak mau
mengakui [illegible] sebagai radja. Jang lebih muda
itu mengangkat dirinja sebagai radja Djanggala.
Keradjaan ketjil itu terutama terletak di Surabaja
sekarang. Dipati-dipati Surabaja [illegible] kemudian, ke-
rap kali menerangkan, bahwa mereka keturunan radja
Djanggala itu.

Daha.

Semendjak itu Kadiri sendiri, biasanja disebut
Daha (=kekuasaan). Sebab ibu kota namanja Daha.
Daha itu terletak pada kedua tepi sungai Brantas.
Tempat sekarang terletak kota Kediri. Daha kerap
kali djuga dinamai DAHANA, [illegible] djuga
PANDJALUH. Masih banjak dongeng tentang Kadiri itu.
Beberapa orang radja jang memerintah disitu disebut
namanja dan dipudji-pudji. Tetapi agaknja radja-
itu tidak pernah memerintah [illegible] atau hal-ihwalnja
itu dibuat-buat sadja.

Daha

Daha itu meliputi Kediri sekarang, Madiun sebagian dari pada Bembang dan sebagian besar dari Pasuruan. Rakjat rupanja tetap makmur dan tentram hidupnja. Dari zaman itu (abad ke 11 dan ke 12) terkenal pudjangga2 dan filsuf-filsuf Djawa: TRIGUNA atau TANAGUNA dan DHARMADJA.

DJANGGALA tidak lama berdiri sebagai keradjaan jang berdiri sendiri.

Tumapel dan Urawan.

Barangkali masih sebelum abad ke 11 berachir keradjaan itu sudah petjah-petjah lagi. Mula2 sebagian keradjaan itu melepaskan diri. Itulah TUMAPEL (= patung) atau SINGOSARI (=tempat sutji). Letaknja dibagian selatan Pasuruan, disekeliling Malang sekarang. Tidak lama kemudian terjadi lagi, keradjaan jang lain dari Djanggala, jaitu URAWAN. Kedua keradjaan itu tidak lama berdiri. Keduanja ditaklukkan kembali oleh Daha.

Sungguhpun begitu, Tumapel memainkan peranan jang penting dalam sedjarah Indonesia. Dari situlah berasal keluarga radja, jang menjadi nenek mojang radja-radja MADJAPATT.

7. SUNDA DAN PERDJADJARAN DIDALAM ABAD2 JANG PERTAMA.

Sekarang akan kita bitjarakan Djawa-Barat. Sebagai sudah kita ketahui, disitu berdiri TARUMA NEGARA dan kemudian keradjaan itu lenjap pula. Berabad-abad kemudian terdapat lagi sebuah keradjaan disitu, jaitu SUNDA.

Tidak tahu kita tentang asal keradjaan itu. Tiba-tiba kita dengar tentang keradjaan itu didalam abad ke-11. Jaitu dari batu bertulis didekat Bogor. Batu itu mentjeriterakan sebuah keradjaan, bernama SUNDA. Bahasanja bahasa Sunda. Sunda berarti: jang berlipat dua, jang berganda dua, jang kembar. Dengan jang kembar itu dimaksud pula, kakak beradik: ruh-djiwa, jaitu manusia-dewa.

Bukan tidak mungkin, Taruma Negara dahulu itu sudah dimasukkan kedalam keradjaan Sunda itu. Sunda terletak disekitar Bogor, disebelah utara

dan

dan selatan barisan gunung, dari gunung Halimun ("Gunung kabut") sampai kegunung Sanghabuwana ("Gunung Sembilan Dunia," tempat dewa-dewa). Tetapi keradjaan Sunda itu sendiri adalah lebih tua dari pada jang dapat diketahui dari batu bertulis di Bogor itu, ~~sudah lama sebelumnja adalah itu ada keradjaan itu.~~ Sebab didekat Tjibadak terdapat batu bertulis jang lain, jang tidak mempunjai angka tahun 1030. Batu itu menerangkan tentang seorang radja Sunda, jaitu Maharadja Sri Djajabupati (= radja mahakuasa jang sutji) dan batu itu tidak dipahat dalam bahasa Sunda, melainkan dalam bahasa Djawa.

Barangkali sedjarahnja begini: Sunda didirikan oleh orang Djawa-Timur. Ingat kepada waktu: Kediri madju dari perang. Djanggala berdiri dan mendjadi petjah. Tumapel memerdekakan diri dan dikuasai kembali oleh Kediri. Rupa-rupanja didalam masa perang itu banjak orang, barangkali orang-orang bangsawan dari kedua negeri Djawa-Timur menjingkir dan mereka mendirikan sebuah keradjaan baru di Djawa-Barat. Kalanja mereka disitu mendapati sisa-sisa keradjaan Taruma Negara. Selamanja ada perdjuangan jang hebat. Meskipun antara orang Sunda dan Djawa sungguhpun demikian, kedua golongan bangsa Indonesia itu tidak dapat ditjerai-tjeraikan; malahan mereka itu sesuku, mereka itu bersaudara. Bahasa Djawa berubah berangsur-angsur. Seabad sesudah batu bertulis dekat sungai Tjidati (Tjibadak), jaitu pada tahun 1133 batu bertulis dekat Bogor dalam bahasa Sunda. Ibu negeri dipindahkan pula keutara. Ibu negeri itu namanja Pakuan dan lama-kelamaan hilanglah nama Sunda. Sebagai gantinja berdiri Padjadjaran.

Pakuan Padjadjaran.

Biasanja keradjaan itu bernama Pakuan Padjadjaran. Nama itu berarti "menjatakan jang berharga" atau "undang-undang dewa-dewa" atau "negeri pilihan". Tetapi di Djawa-Timur orang tetap menamakan negeri itu Sunda. Donzeng mengatakan, bahwa jang mendirikan Pakuan itu ialah Maprabu radja Purana. Antara Padjadjaran dan Madjapait lama terus menerus terdjadi perdjuangan. Nanti akan kita dengar lagi tentang hal ini. Banten jang kemudian mendjadi masjhur terdjadi sebagian dari pada Padjadjaran dan sebagian dari

daerah-daerah

daerah-daerah jang kemudian didirikan oleh orang Djawa di Djawa-Barat. (Banten ialah bahasa Djawa Krama untuk Bali dan bali ialah ari-ari).

Agama di Padjadjaran pun menundjukkan, bahwa keradjaan itu didirikan dari bagian timur Djawa. Agama itu ialah pemudjaan Wisjnu. Tidak lama kemudian Padjadjaran itu sudah sampai ke-Laut Djawa disebelah utara. Disitu ada sebuah pelabuhan, jaitu Sunda Kalapa, jang dikundjungi djuga oleh kapal-kapal Tionghoa. Barang-barang dagangan terutama ialah meritja, tebu, kelapa dan sajur-sajuran.

Kebiasaan dan adat istijadat disitu tidak banjak berbeda dengan di-Djawa-Timur. Pakaian jang terutama ialah kain batik. Tjara mendirikan rumah berbeda sedikit. Sungai-sungai jang kerap kali bandjir dan tanah jang basah memaksa orang mendirikan rumah diatas tiang jang tinggi. Baik laki-laki maupun perempuan berambut pendek. Sepati di-Djawa-Timur, di-Padjadjaran terdapat djuga biara-biara perempuan.

Galuh.

Di Priangan-timur sedang timbul suatu keradjaan jang lain, jaitu Galuh, terletak disekitar Tasikmalaja sekarang, Tjiamis dan Tjirebon Selatan. Berdirilah disitu negeri-negeri, bahkan benteng-benteng, antaranja Pandjalu dan Kawali.

Kata orang, jang mendirikan keradjaan itu ialah Ratu Pusaka atau Pandita Djar Suka Risi. Kedua nama itu (manjatakan rupa). Sebagai Prabu Purana dari Pakuan Padjadjaran, ratu atau pendeta itu ialah nama jang terdapat didalam dongeng sadja.

Nanti kita teruskan membitjarakan sedjarah keradjaan itu. Sekarang kita kembali kebahagian timur pulau Djawa.

II.

ZAMAN KUNO. hoofdletters + spatie

8. Abad [redacted] kedualelas. hoofdletters ?

eradaban

Diistana Kediri terdapat kemewahan dan peradaban, jang [redacted] bertambah [redacted]. Ilmu pengetahuan dan kesenian berkembang dengan pesatnja. Terutama kesusasteraan banjak dipelopori orang. Didalam pertengahan abad jang kedualelas, jang gilang-gemilang itulah Hidup pudjangga-pudjangga kita, Mpu Sedah dan Mpu Panuluh, jang masjhur. Mereka mengarang tjeritera Bharata Judha (1157). Sjajir-pahlawan jang amat bagus itu ialah seduran tjeritera Mahabharata.

2[

ajabaja.

Dari zaman itulah berasal dongeng radja Djajabaja, [redacted] jang besar itu. Djajabaja tidak pernah ada. Djajabaja berarti: "dia, jang djadi tenaga djiwa." Djadi disini kita berhadapan lagi dengan dongeng-ruh. Ramalan-ramalan, jang dikatakan orang berasal dari padanja, sekarang masih dipertjajai orang dan [redacted]. Tentu sadja Djajabaja itu, bukankah ruh, tidak lain dari pada pengamut Wisjnu. "Radja jang menggantikannja" sebagai radja di Dahapun, Sjri Hinggo (= jang mahatinggi), adalah seorang radja [redacted] dongeng [redacted].

2[

Berkali-kali kita lihat, bahkan menurut babad, dua orang radja bersama-sama memerintah. Sekurang-kurangnja seorang diantara [redacted] berdua itu tentu sadja hanja dipikirkan sebagai ruh. [redacted] kembar-dua jang abadi didalam sedjarah segala bangsa-bangsa tua (Castor-Pollux, Romus-Romulus, Kisatu-Kiduwa, Yang-Yan, dsb. Ruh-Djiwa).

2[

dagangan dan ajaran

Daha bertambah madju, [redacted] mendjadi kuat dan berkuasa. Tentu sadja negeri

Jva



itu mulai mendesak negeri-negeri tetangganja. Kekiri-kekanan ia berperang. Perdagangan berkembang. Orang Djawa mendjadi pelaut jang berani dan tidak takut mendjalankan usaha-usaha jang berat. Kapal-kapal Djawa, jang berlajar dari Tuban, Gresik dan Udjung Galung, memperlihatkan benderanja (merah-putih, warna hidup-mati jang sutji, ~~merah~~, warna dua bersaudara jang kekal) dipelabuhan-pelabuhan Tiongkok. Malahan diberitakan, bahwa seorang radja Tiongkok (~~seorang~~ dari keluarga Sung) didalam tahun 1129 mengakui radja Djawa-Timur sebagai radja. Kita ingat, bahwa di Tiongkok orang berpikir, bahwa Djawa harus takluk dan membajar upeti kepada maharadja Tiongkok. Sebab itu Maka pengakuan sebagai radja itu, berarti mengakui negeri itu sebagai keradjaan jang merdeka.

Bendera Djawa itu terlihat djuga dipantai-pantai ~~jang~~ djauh. Kapal-kapal Djawa, dengan ~~awak-awaknja~~ pelaut jang tjakap dan berani, mengundjungi pantai timur Afrika. Lautan Hindia, jang banjak angin topannja, diseberangi mereka dari timur, jaitu dari selat Sunda, kebarat. Kelasinja lautan

Hasil-hasil dari Indonesia dibawa mereka kesana dan dari Sofala, ~~dari~~ pantai timur Afrika, dibawa mereka pulang besi. Untuk zaman itu pelajaran ~~jang~~ demikian jang mengambil resiko besar seperti itu, dengan kapal-kapal kaju jang ketjil, adalah pelajaran jang ~~maha-hebat~~. Zaman itu kaum zaman pengumpan dengan2 baru bagi orang Djawa Hal ini hanja mungkin ~~terdjadi~~, karena kedjudjuan perdagangan, ~~mereka~~ pembentukan watak, karena keinginan hendak tahu dan ~~keinginan~~ mengenal. Barangkali emas pun diambil dari Afrika. Lebih kemurah, ~~didapat~~ mereka ambil mengambil ambar.

Besi Sofala terutama dipergunakan sebagai ~~untuk~~ pentjampur besi jang berasal dari

tempat

Djadjah

Banten

tempat lain. Dari besi tjampuran itu diperbuat keris-keris jang berpamor dan sendjata-sendjata lain. Tanah Djawa masjhur sampai djauh kenegeri-negeri asing karena sendjatanja.

Dari Afrika dibawa djuga oleh saudagar-wdagar itu/sahaja-sahaja bangsa Habsji. Orang Djawa sendiri tidak pernah djadi sahaja dinegerinja. Untuk menjadi sahaja mereka itu terlalu gagah dan aga, terlalu berani/beradab. Segala bangsa didunia mengenal perhambaan. Hanja orang Djawa jang tidak. Orang-orang Habsji itu didjual atau dipersembahkan kepada radja-radja. Mereka itu djadi pelajan atau pendjaga diistana. Orang-orang jang lainpun djadi hamba, misalnja orang Makassar, orang Boni, orang dari Maluku.

Jang didjual keluar pulau Djawa ialah/buahan, beras, meritja, kapas dan tebu. Dan lebih lagi terdapat perdagangan besar/rempah-rempah, jang terutama datang dari Maluku.

Djadjahan.

2 Djawa-Timur memulai mendjadjah. Pulau Bangka takluk kepada Daha. Banjak orang Djawa pergi kesitu. Barangkali mereka itu sudah mengambil timah dari/situ. Tetapi Bangka dipergunakan djuga sebagai pangkalan untuk melawan Palembang. Dengan Palembang kerap kali diadakan peperangan dan dari Bangkalah negeri itu diserang. Penduduk Palembang itu orang Djawa djuga, seperti nanti akan kita lihat pelakan.

Bukan tidak mungkin orang Djawa berdiam di/Madagaskar. Banjak jang tinggal. Didalam bahasa penduduk pulau itu masih banjak terdapat kata-kata Djawa. Djadjahan Melajupun dahulu ada. Djuga dipantai Afrika. Tentang itupun nanti akan kita dengar kelak.

Banten

2 Bedang kekuasaan Daha, makin bertambah, dibagian Barat pulau Djawa mulai

mulai berdiri sebuah negara baru. Negara itu ialah Banten. Banten itu mendjadi negara jang takluk kepada Padjadjaran. Pada permulaan abad kedua belas seorang dari pada radja-radja Padjadjaran menempatkan dua orang diantara saudara-saudaranja sebagai radjaangkatan dibagian-bagian jang luas dari keradjaan itu. Bagian jang disebelah utara, ibu negerinja Djaja-Karta, mendjadi Djakarta. Orang Portugis dan orang Belanda mengubah nama itu mendjadi Jakarta. Dan Djakarta itu kemudian mendjadi kota Batavia. Bagian barat keradjaan Padjadjaran mendjadi negara pindjaman jang kedua, ialah Banton. Radjanja jang pertama ialah Darmadja. Tidak banjak jang kita ketahui tentang Banton, sampai agama Islam masuk. Ibu negerinja ialah Banton, dahulu terletak diteluk Banton. (Banton-Tua sekarang). Kota itu madju dan berkembang sampai mendjadi kota dagang jang terbesar diseluruh Asia Selatan dan jang sama besar kekuasaannja dengan kota-kota jang terbesar kekuasaannja ditanah air kita.

takluk — ketahui

9. Kediri didalam abad Ke-13.

Kita sudah melihat, bahwa dibagian Pasuruan/berdiri keradjaan Tumapel. Didalam sedjarah dongeng Djawa, keradjaan ketjil itu memainkan peranan jang penting. Bukankah radja-radja Hodjopait menerangkan, bahwa mereka/keturunan keluarga radja Tumapol.

Sajang sekali, hampir semuanja jang kita ketahui dari permulaan Tumapol/ dongeng semata-mata.

Pada tahun 1894 di Bali/sebuah buku, jang bernama Pararaton. Pararaton berarti: "Kitab radja-radja". Buku itu mentjeriterakan/radja-

radja



radja Tumapel dan Madjapait.

Tetapi buku itu ialah buku agama, bukan buku sedjarah.

Orang Kristen mempunjai pula dalam kitab Indjil beberapa buah, jang dinamakan "kitab radja-radja". "Kitab radja-radja" orang Tionghoapun terkenal. Orang Babilon mempunjai djuga "kitab radja-radja". Didalam semua kitab-kitab itu hanja sedikit atau tidak sedikit djuga terdapat sedjarah, tetapi banjak terdapat dalam dongeng agama. Didalam Kitab-kitabpun demikian. Tentu sadja radja-radja Tumapel dan Madjapait dipandang sebagai pendjelmaan dewa-dewa.

Tjeritera dan dongeng-dongeng agama itu sendiri diperhubungkan pula dengan sedjarah radja.

Sadjak, Pararaton ini, [illegible] sebagai kitab sedjarah.

Ditjeriterakanlah mula-mula tentang Radja Arok (Ken Arok). Beranggapan "Ken" itu tidak pernah ada. Bagaimanapun djuga, segala tjeritera tentang hal-ihwalnja jang adjaib itu adalah dongeng belaka.

Ken Arok itu tidak lain dari pada "Ruh", Hadjah Wisjnu. Dan segala hal-ihwalnja itu adalah dongeng kedjadian manusia dan pendjelmaan (djadi-bedagang) nja seorang dewa. Itu tidak ada harganja sedikit djuga sebagai sedjarah.

Adapun, ada seorang radja jang bernama Arok. Apa jang terdjadi dengan dia dan apa jang sudah dikerdjakannja, dapat ditjeriterakan dengan ringkas.

Ia anak orang kebandjakan jang sedarhana, ia budiman, bidjaksana, dan berani. Sebab itu dapatlah ia mengangkat dirinja menjadi radja Tumapel. Radja negeri ita, jaitu Tunggul Ametung, dibunuhnja dan "Ken" Dedes (Ken= permaisuri - rabi) permaisuri Tunggul Ametung, itu, diambilnja. Ken Dedes itu ialah pendjelmaan Dewi Sjri, Wisjnu perempuan. Kemudian Arok kawin

F Hal ihwal dan pekerdjaan dari radja jang bernama Arok ini dapat diteritera-kan dengan ringkas sebagai berikut



pula dengan "Ken" Umang, jang mendjadi ibu seorang anak laki-laki, bernama Tohdjaja (= manusia kuat; dengan pendek: manusia).

Kata orang, didalam tahun 1220 Arok mendjadi radja jang ta'luk kepada Daha. Beberapa bagian dari pada keradjaan Djanggala dirampasnja dan ia melepaskan diri pula dari Kadiri. Bukankah Tumapel negeri jang ta'luk kepada Daha atau Kadiri? Maka ia melepaskan diri dari Kadiri, sebab radja Kadiri itu meninggalkan kepertjajaannja kepada Wisnu dan sebab itu rakjatnja mengchianati kepadanja. Arok mendirikan ibu negerinja, jang dinamainja Kutaradjah.

Kota itu kemudian bernama Singosari.

Didalam tahun 1222 Arok memerangi Kadiri. Radja Daha, Kertadjaja, lari, dan membunuh diri.

Sekarang Arok menamakan dirinja radja Kadiri: ia sendiri tetap tinggal di Tumapel. Di Kadiri diangkatnja seorang radja, jang ta'luk kepadanja. Gelarnja sekarang ialah Radjasa (anjala spi, nama Roh Sutji pula).

Didalam tahun 1247 ia dibunuh oleh anak tirinja, Anusapati (radja manusia, jaitu Sjiwa), anak Tunggul Ametung dan Dedes.

Demikianlah mungkin kedjadian-kedjadian itu dahulu. Tetapi, seperti sudah dikatakan tadi, barangkali pula semuanja gelanja itu adalah dongeng. Pararaton itu diarah kanung oleh radja-radja Madjapahit. Didalam kitab itu harus dibuktikan, bahwa mereka itu keturunan dewa-dewa.

Dengan begitu, barangkali beberapa ratus tahun sesudah mereka memperoleh kekuasaan di Madjapait, dibuat-buatlah tjeritera-tjeritera "Ken Arok" itu.

Pada segala bangsa terdapat orang-orang dan dongeng jang seperti itu. Ken Arok tidak lain dari pada Monk-Djinggo (= ksatriya kuning). Menak

Djinggo

Djinggo itu tidak lain pula dari pada Parseval dari Hindustan dan Parsia, jang kemudian mendjadi kesatrya Eropah Utara. Nama Ken Arok barangkali artinja tidak lain dari pada "radja-kehormatan", "radja jang masjhur", "nama radja kita". Barangkali Ar berarti djuga "sarang api", barangkali djuga "duta" dan barangkali hanja: "pertama" (aria, ario).

Tetapi, apa djuapun artinja, semuanja itu ialah nama kuh-dewa, jang turun kedunia dan mendjadi manusia.

Angka-angka tahunpun tidak usah dipedulikan benar. Tjeritera lama? itu mungkin, diperhubungkan radja dengan peristiwa-peristiwa dan orang-orang baru.

Bukan tidak mungkin, tjeritera itu seluruhnja hendak menjiwajatkan pembasmian pembaktian-djiwa oleh pembaktian Wisjnu.

Persaingan agama. Radja Tumapel jang berikut, menurut tjeritera itu ialah Anusapati, pembunuh Arok.
Tetapi ia dibunuh pula oleh anak Arok, Tohdjaja. Tohdjaja sendiri mendjadi radja. Setahun kemudian ia dibunuh pula (1249). Itu ialah dongeng pula-semuanja. Rupanja di-Tumapel itu terus-menerus terdjadi perang saudara. Barangkali maksud Pararaton, jang mentjeriterakan itu semuanja, ialah hendak menjadjikan tjeritera-jang-bersifat agama tentang peperangan itu, jang semata-mata mempunjai sifat perang-agama dinegeri sendiri. Dalam peperangan itu kedua belah pihak berganti-ganti mendapat kemenangan. Tetapi lebih mungkin lagi, tjeritera itu tidak lain dari pada tjeritera perlambang, jang tidak mentjeriterakan

perkara-

perkara-perkara jang benar sedikit djuga.

Kartanegara.

Radja Tumapel jang kelima dan penghabisan ialah Kartanegara. Radja itu rupanja betul2 ada dahulu, dan dia ialah seorang radja jang ingin akan pemboehan2 dan kemadjuan. Ia sendiri mendjadi pengarang dan lenggarakan ilmu pengetahuan.

Dipeladjarinja ilmu bahasa dan perintah-perintah agama. Ia menulis kitab RADJAPATI GUNDALA, jaitu kitab tentang terdjadinja manusia dan dunia (kosmogonie).

Sungguhpun demikian, radja itu pergi djuga menaklukkan negeri-negeri orang lain, djuga keluar pulau Djawa. Pasukan-pasukan tentera Djawa dikirimkan, untuk melakukan ekspedisi, jang kerap kali merupakan gerakan perang jang besar. Dengan begitu ditanamkannja kekuasaan Tumapel, baik ditanah Djawa, maupun dipulau-pulau jang lain, terutama di Sumatera.

Orang Djawa di Sumatera.

Sudah berabad-abad lebih dahulu (abad jang ke-8) datang orang Hindu dan orang Djawa ke-Sumatera. Mereka itu diam disitu dan negeri itu dinamai mereka Sumatmam atau Sumataram (= ibu sutji, jaitu tanah air). Didaerah Palembang dan Lampung, sepandjang batas Bangkahulu sekarang, sepandjang sungai Batang Hari, orang2 bangsawan itu mendirikan benteng-benteng jang kuat, dengan kubu-kubu batu. Disitulah mereka itu diam dengan pengikut-pengikutnja. Mereka itu ialah keatrya-perampok sedjati, hidup dari merampas dan merampok penduduk jang tidak rapat, pedagang2 jang tidak banjak djumlahnja dan musafir-musafir jang lebih sedikit lagi banjaknja. Mereka itu pergi djuga kedaerah hulu Batang Hari, kotanah orang Melaju, jaitu ke Menang-Kabau.

Ibu

Ksatrya-perampok.

Ibu negerinja ialah Pagarrujung.

Didalam purinja sepandjang sungai-sungai besar, (sungai-sungai Musi, Komering, Lematang, Batang Hari, Tambesi) ksatrya perampok itu hidup bebas dan gagah, seperti radja ketjil. Bahkan ada pula beberapa orang jang membentuk keradjaan-keradjaan ketjil dan dari situ berkembang pula peradaban Djawa di Sumatera. Radja-radja ketjil itu terus-menerus berdjuang dan perang-memerangi.

Didalam abad-abad itu mereka senantiasa berhubungan dengan tanah air mereka, Djawa. Itulah sebabnja maka penduduk Melaju di Sumatera-Selatan dan Sumatera-Tengah banjak berdarah Djawa. Mereka itu dengan sendirinja sudah sesuku. Dan sekarang mereka itu bertjampur pula kembali.

Ketika Djaya-Tumapel madju dan mendjadi kuat, radja-radjanja hendak memerintahi

Peperangan 20 th.

Ketika Djawa-Timur (Tumapel) madju dan mendjadi kuat, radja-radjanja hendak memerintah saudara-saudara tiriнja di-Sumatera itu pula. Dengan perdagangan sadja belum senang lagi hati mereka itu. Sudah berkali-kali diusahakan, akan merampas Sumatera-Selatan. Achirnja, didalam tahun 1275, dimulailah oleh radja Kartanegara peperangan jang langsung. Beribu-ribu pradjurit Djawa naik kapal, lalu dibawa ke-Sumatera. Tetapi tidak mudah memperoleh kemenangan didalam peperangan itu. Orang Sumatera jang bebas itu harus sungguh-sungguh dikalahkan dahulu, sebelum mereka itu tunduk.

Penaklukan2 jang lain.

Didalam tahun 1295, djadi dua puluh tahun kemudian, barulah dapat dikatakan, bahwa peperangan itu sudah berachir. Pasukan-pasukan Djawa kembali dengan membawa rampasan. Radja Menang Kabau mendjadi radja jang takluk kepada Djawa-Timur. Orang-orang bangsawan Djawa kawin dengan perempuan bangsawan Sumatera.

Didalam tahun 1280 Bali ditaklukkan. Radja2 Bali mendjadi radja2 jang takluk kepada Tumapel pula. Tetapi Pahang di-Malakka djuga, beberapa buah pulau di Maluku dan beberapa buah daerah di Kalimantan ditaklukkan djuga untuk keperluan perdagangan.
Sunda dan Waduranun mengakui kekuasaan keradjaan-dagang di-Djawa-Timur jang makin bertambah kuat itu, sebagai kekuasaan jang tertinggi.

Dengan Tjampa (Anam-Selatan) diadakan perhubungan dagang jang baik. Tidak sadja terdapat perdagangan jang ramai diantara Tjampa dan Singosari (sebenarnja sudah lama Tumapel dinamakan begitu), tetapi radja Tjampa kawin pula dengan seorang puteri Kartanegara.

Peperangan dengan Tiongkok mengantjam.

Mula-mulanja dengan Tiongkokpun diadakan perdagangan jang baik. Kapal2 Djawa pulang balik keutara dan kapal2 Tiongkok mengundjungi pelabuhan2 Djawa. Lama-kelamaan maharadja2 Tiongkok mendjadi biasa menerima duta-duta Djawa. Tetapi Kublai Khan, jang naik tachta keradjaan di Tiongkok, tidak senang dengan keadaan jang demikian. Radja2 Djawa, radja2 jang takluk kepadanja, seperti ia hendak menundukkan negeri Djepang, telah mengirimkan duta-duta kepadanja. Dari tahun-ketahun dimadjukan oleh duta-duta Tiongkok kepada Kartanegara tuntutan, supaja dia

Kublai Khan.

itu. Ia hendak mendjadikan ... atau

도서관

atau seorang diantara kerabatnja pergi ke Tiongkok, akan memperlihatkan tanda hormat, seperti jang dikehendaki dari seorang radja jang takluk kepada maharadja itu.

Radja Kertanegara tidak mengindahkan tuntutan itu. Achirnja, didalam tahun 1289, ia menolak mentah-mentah dan duta-duta Tiongkok itu diaruhnja kembali kenegerinja, membawa djawaban dari istananja itu.

Kubilai-Khan tidaklah sia-sia memadjukan tuntutan itu. Tiongkok sudah mendjadi negara jang terbesar kekuasaannja di Asia. Saudagar-saudagar Tiongkok melajari segala lautan Asia. Tetapi tidak dimana-mana perdagangan itu sudah djalannja. Dikeradjaan-keradjaan jang merdeka harus/wang pelabuhan dan bea. Karena itu perdagangan itu tidaklah banjak mendatangkan keuntungan, seperti jang diharap-harapkan. Sebab itulah, maka maharadja Tiongkok itu hendak berkuasa pula dinegeri-negeri jang lain itu. Dengan demikian dapatlah ia berbuat sekehendak hatinja dengan bangsa-bangsa jang ditundukkannja itu dan dapatlah ia menetapkan harga-harga sendiri.

Kubilai-Khan, maharadja jang besar kekuasaannja, jang memunjai tentara jang sangat kuat dan sudah biasa berperang, menjangka, bahwa ia dapat memaksa tiap-tiap orang menurutkan kemauannja.

Penolakan Kertanegara, mengakui kekuasaannja, menimbulkan amarahnja jang amat sangat. Diumumkannja perang kepada Singosari dan lapaun menulailah mengadakan persiapan. Dikerahkannjalah kapal2 perang dan tentaranja. Tetapi Kubilai-Khan harus berperang pula dengan Mongolia dan Korea. Lain dari pada itu ia harus menghadapi pula bermatjam-matjam revolusi di Tiongkok sendiri. Bertahun-tahun kemudian barulah kapal-kapal Tiongkok dapat mendarat ditanah Djawa.

Didalam pada itu keadaan di Singosari sudah berubah seluruhnja.

Muakat Djahat di Singosari

Daha tidak dapat melupakan, bahwa kemerdekaannja sudah hilang dan berichtiar selalu memperoleh kemerdekaannja itu kembali. Berulang-ulang terdjadi pemberontakan, menentang kekuasaan asing itu. Tetapi

Tetapi karena tidak ada pemimpin, pemberontakan-pemberontakan itu tidak ada jang berhasil. Achirnja Daha mendapat djuga seorang pemimpin bangsa.

Aria Wiraradja.

Orang itu ialah seorang diantara gubernur2 istana radja Kartanegara. Ia seorang jang berasal dari Daha dan bernama Aria Wiraradja. Ia seorang jang sahabat baik radja Kediri, jang bernama Djaja Katuan (atau Katuang), jang diturunkan deradjatnja mendjadi radja jang tak luk kepada Singosari.

Aria Wiraradja dan Djaja Katuan itulah jang bermupakat djahat, mendjatuhkan radja Kartanegara. Tetapi rahasia itu terbuka sedikit. Kartanegara, jang tidak tahu benar berapa besarnja bahaja itu, mengangka, bahwa tjukuplah, kalau Wiraradja dipindahkan kedaerah jang djauh letaknja dari ibu kota. Wiraradja diangkatnja djadi gubernur Madura. Radja Djaja Katuang masih keluarga Kartanegara, karena seorang puteri Kartanegara kawin dengan puteranja.

Malang bagi radja Singgosari, ia kehilangan mangkubumi serta penasehatnja, Radjanata. Mangkubumi Radjanata itu meletakkan djabatannja dan digantikan oleh Aragani, jang djauh lebih kurang ketjakapannja dari pada Radjanata itu. Tetapi Aragani itu ialah seorang orang istana jang sempurna, jang dapat menjesuaikan diri dengan ragam dan tingkah radjanja.

Revolusi.

Tetapi Wiraradja di Madura tidaklah diam sadja. Ketika peperangan di Sumatera dari tahun ketahun, dengan tidak disangka-sangka, terus sadja berdjalan, dan pasukan2 dari Singgosari terus-menerus dibawa ke-Sumatera, sehingga tentara di Singgosari hampir tidak ada lagi, dipergunakanlah oleh Wiraradja dan Djaja Katuang, dalam tahun 1292, akan menjerang Singgosari. Ibu kota Singgosari didatangi dari Daha dari dua arah. Tudjuan mereka itu tertjapai.

Singgosari djatuh.

Pasukan2 Singgosari jang masih ada menahan musuh jang datang dari utara, dengan tidak mengetahui, bahwa musuh jang datang menjerang dari selatan, lebih berbahaja lagi. Singgosari dirampas dengan tiba-tiba. Radja Kartanegara terbunuh pada waktu itu.

Raden Widjaja.

Raden Widjaja.

Memantu radja Kertanegara, Raden Widjaja, dapat menjalamatkan diri dan mengembara kearah ke Surabaja, diikuti oleh penjelidik-penjelidik radja Djaja Katuang. Tetapi ia dapat menjingkir ketempat Iraradja. Ia tidak tahu, bahwa Iraradja turut serta bermupakat djahat, menjerang Singgosari. Walaupun demikian kedatangan Raden Widjaja keistana Iraradja itu membaikan bagi Iraradja untuk menjalankan maksudnja. Ia sekutu dengan Djaja Katuang itu hanjalah, supaja dapat mendjatuhkan Singgosari. Maksudnja sebenarnja ialah akan merampas kekuasaan di Djawa-Timur itu. Setelah Singgosari djatuh, mudahlah baginja menjingkirkan Djaja Katuang dan menjudukan Daha. Demikianlah pikirannja. Iraradja itu ialah seorang jang ingin berkuasa dan tidak teguh setia.

Sekarang ia berhasrat, dengan bantuan Raden Widjaja, akan dapat dengan mudah mendjatuhkan Djaja Katuang. Bukankah orang2 Daha akan lebih suka mengikuti Raden Widjaja, anak radja mereka sendiri, dari pada mengikuti Iraradja, jang terlalu berani itu?

Mudah bagi Iraradja memperdamaikan Raden Widjaja dengan Djaja Katuang. Tetapi perdamaian itu ialah perdamaian pura-pura sadja. Dalam pada itu iraradja tetap mendjadi penasehat Raden Widjaja. Setelah Raden Widjaja berpengaruh kembali, dinasihatkan oleh Iraradja kepadanja, meminta kepada Djaja Katuang sebidang tanah hutan, untuk didjadikan kota. Djaja Katuang mengabulkan permintaan itu. Diberikannja kepada Raden Widjaja sebidang daerah hutan disebelah selatan Modjokerto sekarang. Raden Widjaja pergilah dengan pengikut-pengikutnja menduduki daerah itu.

Modjopait didirikan.

Ditempat itu dirikan orang sebuah desa, jang dinamai Modjopait (atau Modjopait). Itulah jang mendjadi inti keradjaan Djawa, jang terbesar didalam sedjarah tanah air kita. Widjaja sendiri tinggal di-Modjopait. Tidak lama kemudian datang pula kesitu iraradja dengan pengiring2-nja jang berpakaian indah2, orang2 Madura jang kuat2. Radja Djaja Katuang tentu ada mendengar chabar tentang kedatangan Iraradja itu. Tetapi rupanja ia menjangkat

kundjungan



kundjungan itu ialah kundjungan Kiraradja biasa sadja dan seterusnja hal itu tidaklah dipikirkannja lagi.

Sekali lagi Kiraradja.

Kalau tjeritera tentang Kiraradja itu benar semuanja dan peristiwa2 jang ditjeriterakan itu sebetul-betulnja terdjadi seperti dalam tjeritera itu, maka kita harus memandang Kiraradja itu sebagai seorang AHLI NEGARA JANG LUAR BIASA.

Mula2 ia bersekutu djahat dengan Djaja Katuang, akan menjatuhkan Singgosari. Maksudnja jang mairah itu tidak sampai, tetapi ia amat pandai bekerdja, sehingga orang di Singgosari tidak jakin, bahwa ia adalah seorang diantara mereka jang bersekutu djahat itu.

Setelah Singgosari djatuh, dengan segera ia berichtiar, menjingkirkan radja Daha. Politik Kiraradja ialah, tiap2 kali membinasakan musuh jang kuat, supaja dapat berhadapan dengan musuh jang kurang kuat dan dengan demikian achirnja merebut singgasana di Djawa-Timur. Tetapi ia tahu, bahwa Djaja Katuang ternjata terlalu kuat djuga. Ia bersedia, dengan segala pasukan2 Maduranja, membantu Raden Widjaja. Untuk bantuan itu, tiap2 kali disuruhnja kelaras2 Madura datang ke-Madjapait dan diam disitu. Dengan demikian dapatlah ia membawa seluruh tentaranja ketanah Djawa, dengan tidak diketahui oleh radja Daha. Diantara kerap kali Lembu tinggal di Modjopait. Tetapi kadang2 ia kembali djuga ke-Madura, supaja pekerdjaannja itu djangan menimbulkan ketjurigaan.

Dimalam pada itu ia sudah membuat rantjangan jang lain pula. Ia tahu, bahwa maharadja Tiongkok, Kublai-Khan, sedang mengadakan persiapan2 untuk berperang dengan Djawa. Dikirimkannja seorang utusan kepada radja Mongol itu, akan memberi tahukan kepadanja, bahwa ditanah Djawa tidak ada lagi tentara, karena segala pasukan sudah dikirimkan ke-Sumatera, sebab peperangan disana belum dapat berachir. Tetapi tidak diberi tahukannja kepada maharadja itu,

bahwa

bahwa Kartanegara tidak ada lagi. Ia hendak mempergunakan tentera Tiongkok itu ditanah Djawa untuk mentjapai tjita-tjitanja sendiri.

Wiraradja pulalah jang membuat rantjangan perang untuk tentara Tiongkok itu.

Peperangan Tiongkok.

Pada pertengahan tahun 1292 berangkatlah armada Tiongkok dengan beribu-ribu pradjurit ketanah Djawa. Mereka itu sampai kekepulauan Karimata. Tidak lama kemudian tibalah mereka itu di Belitung. Disitu lama mereka itu berhenti. Banjak dibuat disitu perahu2 ketjil. Dengan perahu2 itulah tentera Tiongkok itu akan mudik sungai2 Djawa, seperti jang direntjanakan oleh Wiraradja. Dikapal-kapal itu terdapat saudagar2 Tiongkok sebagai penundjuk djalan.

Armada jang besar itupun berangkatlah menudju kepulauan Karimun Djawa. Seorang pesuruh Wiraradja datang pula kesitu, akan mendapatkan laksamana musuh. Maka diuraikanlah rantjangan perang. Wiraradja itu seolah-olah mengchianati kepada negerinja. Tetapi tidaklah demikian halnja. Rantjangannja sudah diatjunnja sebaik-baiknja. Kalau pasukan2 musuh sudah menjelesaikan pekerdjaannja, tahulah dia bagaimana membinasakan tentara musuh itu.

Sebagian dari tentera Tiongkok itu mendarat di-Tuban; jang sebagian lagi di-Sedaju-Lawas. Sedang armada itu terus berlajar kemuara sungai Brantas, serdadu2 jang sudah mendarat, membersihkan daerah disebelah utara, akan memudahkan induk pendaratan didaerah Surabaja. Kalau pasukan2 itu sudah mendarat semuanja, sebagian akan naik perahu mudik sungai Berantas, jang sebagian lagi akan naik perahu mudik sungai Berantas, jang sebagian lagi akan berdjalan menjusur pinggir sungai itu ke Daha.

Sebagian dari tentara, jaitu jang mendarat di Sedaju, berdjalan darat ke Modjopait. Maksudnja ialah, akan bersatu disitu dengan tentara Raden widjaja.

Widjaja sendurhaka.

Sekarang datanglah saat jang penting bagi Wiraradja. Disuruhnja Raden Widjaja mengatakan kepada Djaja Katuang, bahwa ia tidak mengakuinja lagi sebagai radja. Dan pada waktu itu pula pendurhaka itu

itu di Modjopait mengatakan kepada panglima perang Tiongkok, laksamana Ji-Hoi-Mi, bahwa ia memandang dirinja sebagai rakjat Tiongkok. Itu adalah muslihat perang, sebagai nanti akan ternjata.

Pertempuran di-Patjekan.

Panglima tentara Tiongkok, jang mengumumkan, bahwa ia sekarang sudah kuat, berlajar mudik sungai Brantas keselatan dan menurunkan tentaranja dekat Patjekan kedarat. Disitu tentara itu menggabungkan diri dengan tentara darat. Baru sadja peristiwa itu terdjadi, datanglah armada Daha jang kuat. Armada itu terdiri atas banjak kapal2 jang besar dan kuat. Terdjadilah pertempuran jang dahsjat dengan tentera Tiongkok. Armada itu mendapat serangan dari arah sungai dan dari darat, sehingga timbullah kekatjauan pada armada itu dan terpaksa mengundurkan diri. Kekalahan itu adalah kekalahan jang besar bagi Daha. Beribu-ribu orang Daha lari pada kedua pingir sungai itu dan sebagian dari pada mereka itu terbunuh disitu.

Pasukan2 Tiongkok mengedjar pradjurit2 jang lari itu dan dengan demikian masuklah mereka itu kepedalaman.

Tetapi sebagian tentara jang kuat, ditinggalkan mereka di-Surabaia. Oleh karena itu tentara Tiongkok itu terbagi dua. Hal itu membaikkan kepada rantjangan Wiraradja.

Pertempuran di Modjopahit.

Tetapi tentara Daha jang menrundurkan diri itu tidaklah musnah. Tentara itu sekarang menjerang Modjopait. Maksudnja ialah akan menghukum Raden Widjaja, karena mengchianat dan memberontak. Karena Raden Widjaja belum lagi tjukup kekuatannja, tidak akan dapatlah ia menahan serangan itu, kalau tidak dengan bantuan. Sebab itu diminta bantuan dengan sangat kepada kawan sekutunja, orang Tiongkok. Djenderal Tiongkok Kan Hsing, mengirimkan tentara ke-Madjapait, dan terdjadilah pertempuran di-Madjapait. Orang Daha mengalami kekalahan sekali lagi.

Daha direbut.

Daha direbut.

Sekarang diserang oleh Daha oleh tentara Tiongkok dari tiga pihak, dengan bantuan pasukan2-Singgosari dan Madura. Didaerah dekat ibu kota, terdjadilah pertempuran jang maha dahsjat, itulah pertempuran jang menentukan achir peperangan itu. Beribu-ribu oradjurit meninggal. Ibu kota, sekarang terbuka untuk musuh.

Djenderal Pi, panglima tentera Tiongkok, menjerbu kekraton dan Radja Djaja Katuang ditangkap.

Berbalik.

Datanglah sekarang saatnja bagi Wiraradja dan Widjaja, melepaskan diri dari orang2 Tionghoa itu. Sebenarnja orang Tionghoa itu sudah mulai mentjurigai sekutunja itu.

Achirnja mereka itu tentu mengetahui djuga, bahwa radja Djaja Katuang itu bukanlah radja Kartanegara, jang sudah menghinakan Kublai-Khan itu.

Sungguhpun begitu, dapat djuga Widjaja kembali ke Madjapait. Sebagian dari tentera Tiongkok mengedjar putera mahkota, putera Djaja Katuang, jang melarikan diri. Jang sebagian lagi tinggal di-Daha dan sebagian lagi pergi ke-Modjopait, akan mentjari Widjaja. Tetapi Raden Widjaja, bersama-sama dengan Wiraradja menjerang dengan pasukan2-nja tentera Tiongkok itu dengan tiba-tiba, setelah beberapa pasukan musuh itu dibunuh mereka dengan suatu muslihat perang.

Orang2 Tionghoa melarikan diri kedalam kekatjauan. Tetapi kebanjakan dari pada mereka itu dibunuh di-Modjopait dan Tjanggu, tempat mereka itu melarikan diri.

Orang2 Tionghoa terusir.

Didalam pada itu putera mahkota jang lari itu ditangkap oleh orang Tionghoa dan ia dibawa mereka ke-Daha. Disitu induk pasukan Tiongkok sudah bersatu kembali, dibawah pimpinan Pi dan Kan Hsing. Setelah Raden Widjaja dan Wiraradja mengalahkan musuh di Modjopait dan Tjanggu, mereka itupun lekas2 pergi menjerang Daha. Terdjadilah disitu pertempuran jang banjak menumpahkan darah. Djenderal Pi dapat diusir. Tetapi, sesudah dengan tenteranja menundurkan diri, Djaja Katuang dan putera mahkota disuruhnja bunuh dahulu. Ia takut, bahwa mereka turut djuga bermupakat djahat. Banjak anak2 dan perempuan Djaja Katuang dibawanja.

Dengan



Dengan perbuatan itu pun Pi membantu Wiraradja melaksanakan tjita-tjitanja. Musuh2 Wiraradja dengan demikian menjadi musnah. Setelah berminggu-minggu berkelahi tiang hari, karena berkali-kali diserang oleh tentera Raden Widjaja, achirnja sampai djuga Pi dengan sisa tenteranja kebantai dekat Djanggu, waktu-lah armada Tiongkok berlabuh. Ia kehilangan beribu-ribu pradjurit, walaupun ia dapat merampas berton-ton emas di Daha.

Maharadja Kublai-Khan tidak hendak memerangi tanah air kita lagi.

Apa sebabnja, maka Wiraradja tidak berichtiar menduduki singgasana Daha, tidaklah terang bagi kita. Mengertikah dia, bahwa pengikut2-nja tidak tjukup banjaknja, untuk melaksanakan itu? Sudah senangkah hatinja agaknja, dengan kehormatan dan kemuliaan dibawah radja Widjaja? Atau sudah merasa tua dan lelahkah dia? Tidak tahu orang tentang hal itu. Ia tidak menentang, ketika Raden Widjaja mengangkat dirinja sebagai radja Madjapait dengan nama Kertaradjasa Djajawardana, radja Madjapait jang pertama (1294-1309).

10. MADJAPAIT MAKIN BESAR.

Pada permulaan masa berdirinja keradjaan baru, Madjapait, itu, keadaan didalam negeri tidak tenteram sedikit djuga. Bertahun-tahun sesudah itu, barulah keributan perang itu berachir.

Dalam pada itu radja Kertaradjasa amat beruntung selama ia memerintah. Ia dapat mendamaikan Daha (Kadiri) dengan Tumapel (Djanggala). Tentu sadja ibu kota, Madjapait, lekas bertambah, gedung-gedung jang terbuat dari pada batu bata, lekas bertambah banjak. Radja tidak melupakan sahabat2-nja. Merekа itu diberinja hadiah setjara radja. Wiraradja didjadikannja orang jang terbesar didalam keradjaan sesudah dia, jaitu radja muda di Lumadjang dan sebagian dari Blambangan. Disitulah ia meninggal dengan tenang.

Di tahun 1294 wafat maharadja Kublai-Khan. Ia digantikan oleh seorang radja jang kurang pandai berperang. Maharadja jang baru itu mentjari perhubungan kembali

Pias, karena sesudah selang berapa lama

kembali dengan negeri2 tetangga. Begitu pula dengan Djawa. Utusan2 Tiongkok datang ketanah Djawa, akan mengusulkan perdagangan jang baru. Madjapait mengirimkan pula kembali wakil2 dagang ke Tiongkok (1297). Tidak lama sesudah itu berkembang pula kembali perdagangan antara Djawa dan Tiongkok.

Perdagangan dan Keradjinan.

Perdagangan itu penting artinja bagi kedua negeri itu. Perdagangan itu menimbulkan kekajaan. Banjak keluarga orang Djawa jang mendjadi kaja. Orang2 bangsawan Djawa djadi saudagar atau pengusaha besar. Perusahaan membuat kapal, madju.

Industri mendapat bahan mentah baru: buatan pabrik2 dapat dikeluarkan dan didjual di Tiongkok. Perdagangan bebas itu penting pula artinja dalam hal jang lain. Peradaban Tiongkok jang halus dan tinggi itu dikenal orang ditanah Djawa. Banjak adat Tiongkok ditiru orang. Ilmu pengetahuan dan kesenian memperoleh keuntungan dari perhubungan jang bersifat damai itu. Tidak dapat disangkal, nénék mojang kita beladjar dari orang Tionghoa memperoleh sutera dari alat sutera.

Kemudian sutera Tiongkok tidak lagi dimasukkan, melainkan sutera Djawa didjual keluar negeri. Pakaian orang2 kaja di Madjapait mendjadi indah dan berlebih-lebihan, seperti ~~Banjak dipakai orang sutera, sendiri,~~ satin dan taf jang halus-halus, jang didatangkan dari luar negeri. Ditanah Djawa dikenal orang pula tembikar Tiongkok dan dipakai orang disini tu alat2 makan dan minum dari tembikar.

Saudagar2 Tionghoa membawa djuga suasa Tiongkok dan Djepang ketanah Djawa: begitu pula emas dan perak dari Malaka dan Kalimantan. Pelabuhan2 Djawa, Tuban, Sedaju Lawas dan Tjanggu djadi kota2 dagang jang penting kembali. Hasil2 bumi ~~disimpan disitu didalam gudang2 jang besar, menunggu kapal2 jang akan membawanja kenegeri lain.~~ Hasil2 itu ialah beras, sabut, merica, dll. Rempah2, biji kajang, kajang arbis, dll. ~~Disimpan didalam gudang2 pelabuhan2 itu,~~ menunggu kapal2 jang akan membawanja kenegeri lain. Diantara hasil2 itu diambil oleh pedagang2 Djawa dengan kapalnja dari bagian barat dan timur tanah air kita.

I, seperti beras, sabut, merica, rempah rempah, perdagangan biji kajang, kajang arbis, dsb. disimpan didalam gudang-gudang pelabuhan-pelabuhan itu, menunggu kapal-kapal jang akan membawanja kenegeri lain.



perdagangan ternak hidup dan binatang2 lain-pun besar.

Kuda, sapi, kadjah, burung nuri dan burung tjendéwasih banjak dibeli orang di Tiongkok.

Perusahaan textiel, jang baru naik, menghasilkan tenunan kain dan sutera; industri logam membuat barang2 dari pada tembaga dan sédjata; kesenian permata perhiasan dari pada emas dan perak; keradjinan tangan jang lain membuat tikar dan anjaman, benda2 dari pada gading, tjula badak dan kulit penju. Bermatjam2 kaju dan ukiran2 kaju didjual keluar negeri. Belerang dari kawah2 Djawa amat digemari orang di Tiongkok. Mentjari belerang mendjadi perusahaan ditanah Djawa.

Tidak kadja berbagai2 tjabang industri jang berkembang, perdagangan-pun mendatangkan keuntungan-keuntungan kemakmuran. Kekajaan penduduk jang bertambah-tambah, menambah pula banjaknja uang padjak, sedangkan bea dan tjukai jang dipungut dipelabuhan-pelabuhan, menambah pula uwang masuk kedalam kas negara. Karena perdagangan itu, banjak pula saudagar-saudagar asing datang ketanah Djawa. Kerap kali banjak kapal2 jang bergeladak tinggi berlabuh dipelabuhan-pelabuhan Djawa, menunggu angin jang baik untuk berlajar.

Sedang didalam negeri perlahan-lahan terdapat kembali kesetimbangan dan dasar didalam negeri, karena perdagangan dan industri, sudah mulai berkembang, mangkatlah radja Kadjanait jang pertama didalam tahun 1309, Kadjanait jang sedang naik. Ia digantikan oleh puteranja, Djajanegara, jang baru berusia 14 tahun. Kadja Djajanegara jang semuda itu mendjadi permainan mangkubumi jang semuda itu mendjadi permainan mangkubumi jang semuda itu ialah Dara Petak, seorang puteri2 Sumatera jang datang bersama-sama dengan tentera Djawa, jang pulang dari Sumatera dan jang kemudian kawin dengan radja Kertaradjasa. Dara Petak itu ialah seorang puteri jang pandai, jang diangkat oleh radja itu sebagai wali negeri di Daha. Tetapi puteranja, Djajanegara, tidaklah mempunjai sifat-sifat, jang menjebabkan rakjat tjinta kepadanja.

Pendiriannja jang tidak tetap dan ketjurigaan jang bengis dari pada mangkubumi, menjebabkan

pemberontakan

pemberontakan-pemberontakan itu dapat dipadamkan, tetapi musuh radja makin bertambah sadja djumlahnja. Achirnja terjadilah di suatu perkara kadji Kutatama, Ranggah mati terbunuh. Radja terpaksa lari. Seorang diantara opsir-opsir pengawal, GADJAH MADA, dapat menjelamatkan singgasananja, dengan mengusir kepala perusuh, Kuti.

Kita akan kelak berdjumpa kembali dengan Gadjah Mada. Untuk membalas djasanja terhadap radja itu, ia didjadikan mangkubumi di Kadiri. Pengangkatan ini adalah perbuatan Djajanegara jang bidjaksana sekali.

Radja itu sendiri tak lama kemudian ditikam oleh tabibnja, Tandja, jang mendapat penghinaan jang besar dari radja itu (1328). Baik rakjat djelata, maupun kaum bangsawan tidak bersedih hati karena itu. Orang sudah djemu dengan pemerintahan jang pelisah dari pada radja jang lemah dan hanja mengingatkan kepentingan dirinja sendiri itu.

Pemerintahan perempuan.

Djajanegara digantikan sebagai radja oleh saudaranja perempuan jang tertua, Bhreng Kahuripan. Ia adalah puteri seorang puteri Singosari, kawin dengan Raden Tjakradhara, seorang diantara kuatrya? Kadjapait, jang selandjutnja bernama Kertawardana dan Bhreng Kahuripan sendiri menamai dirinja Djajawisjnu-wardani. Adiknja, Bhreng Daha, kawin dengan Widjajaradjasa, kepala daerah Lengker, seorang bangsawan Kadiri jang tinggi. Djajawisjnu-wardani mengurus perkara-perkara negara dengan dia dan dengan seorang bibi mereka.

Agama Buddha.

Pada masa itu (abad jang ke-14) agama Buddha berangsur-angsur madju ditanah Djawa. Dahulu hanja Wisjnu jang dipudja orang, tetapi sekarang, lain dari pada penganut kepertjajaan kepada Wisjnu itu, terdapat djuga orang jang memudja Sjiwa. Barangkali, karena pengaruh orang Tionghoa, kepertjajaan kepada Sjiwa itu kemudian bertambah halus, sehingga mendjadi agama Buddha. Disana sini berdiri biara? Buddha. Radja-radja Madjapait bukan tidak menjukai agama Buddha itu. Malahan Buddha dipuja pada zaman?-nja. Seorang diantara permaisuri? radja Kertaradjasa, bahkan mengundurkan diri sebagai bikshu Buddha kedalam sebuah biara. Permaisuri itu ialah Ratu Pradjnaparamita, bibi Djajawisjnu-wardani dan Bhreng Daha, jang turut bersama-sama mengendalikan negara dan memadjai pengaruh jang besar didalam hal ketata negaraan. Ia wafat didalam tahun 1360.

Gadjah Mada.

Gadjah Mada.

Didalam masa pemerintahan ratu Djajawisnu-wardani, seorang mendjadi besar, jang harus dipandang sebagai seorang diantara pembangun Madjapait.

Orang itu ialah GADJAH MADA (= gadjah jang budiman; nama binatang, sebagai jang sudah kita ketahui, menjatakan wahana roh pelindung).

Dalam tahun 1331 Gadjah Mada memadamkan pemberontakan dibagian timur, berkat keberanian dan ketangkasannja. Sebagai gandjaran kesetiaannja dan kebidjaksanaannja itu, ia diangkat mendjadi Patih Amangkubumi. Sekarang, sebagai Mangkubumi dan Djaksa Agung, Gadjah Mada mendapat kesempatan memperlihatkan kebesarannja.

Ia adalah seorang putera Indonesia jang gilang-gemilang dan harus dimuliakan oleh seluruh anak tjutjunja. Sebagai mangkubumi dan hakim diperlihatkannja otaknja jang tadjam dan terang, kesetiaannja dan watakna jang lurus; sebagai pena'luk, keberaniannja; sebagai ahli negara, kelurusan hatinja dan pikirannja jang tadjam. Dalam pada itu ia sederhana dan dermawan. Siapa jang mengenalnja, suka kepadanja.

Tjita-tjitanja ialah mendjadikan Madjapait sebuah keradjaan jang besar kekuasaannja, memerintah seluruh pulau di Nusantara. Ia adalah seorang putera pada zamannja jang berani. Zaman itu ialah zaman tanah Djawa jang-tabesar. Bangsa kita bangun dan ingin berkembang. Perdagangan, mengembangkan tenaga bangsa kita. Orang Djawa abad jang ke-14 itu merasa dirinja pena'luk dunia. Didalam Gadjah Mada itu bangsa kita dihebkan didalam dewadjatnja jang semulia-mulianja. Gadjah Mada membuat sebuah rantjangan pena'lukan dan dengan bertenang dimulainja mendjalankan rantjangan itu. Ia amat pandai memilih pembantu2-nja, dipimpin oleh akalnja jang sehat, dan tidak mau mendengarkan budjukan atau kata-kata jang manis.

Ia



Ia kemudian, sebagai mangkubumi, membantu ratu radja Matahari Madjapait, Hajam Wuruk, didalam masa pemerintahannja. Pada masa pemerintahan radja itu dan ibunja, ... di atas singgasana Madjapait, Gadjah Mada betul2 dapat mendjadikan Madjapait sebuah keradjaan dunia.

Didalam bab jang berikut akan kita bitjarakan pena'lukan2 dan ekspansi (= peluasan) Madjapait. Didalam tahun 1334 lahir Hajam Wuruk (= Ajam Djantan Muda). Ibunja turun dari atas tachta keradjaan, tetapi namanja sadja begitu. Ia tetap mendjadi wali Hajam Wuruk, djadi tetap memerintah Madjapait.

Ketika baru sadja berumur 16 tahun, jaitu waktu ia akil baliq, Hajam Wuruk mendjadi radja dikeradjaan jang terbesar kekuasaannja di Nusantara.

11. MADJAPAIT DIBAWAH RADJA-MATAHARI.

Sebelum Hajam Wuruk lahir, Gadjah Mada sudah mulai mendjalankan tjita-tjitanja, menaklukkan daerah2 lain. Maksud mangkubumi Madjapait itu tentu sadja bukanlah hanja memperluas daerah keradjaan itu sadja. Apakah gunanja meluaskan daerah itu sadja? Sesungguhnja itu hanja perkara perdagangan dan perindustrian. Industri madju dan makin lama makin banjak mengendaki bahan2 mentah. Timah misalnja amat diperlukan. Timah itu terdapat dipulau Belitung, pulau Bangka, di Kedah disemenandjung Malakka. Rempah2 dibutuhkan pula, jaitu meritja, tjengkeh, bunga pala (itu dapat diambil dari Lampung (Maluku, atau Maloko).
Kain diperlukan. Kain itu dapat didatangkan dari Palembang, dari daerah jang terletak pada sungai Teba (Tebo) dan Batang Hari. Tentara dan orang jang kaja2 di Madjapait makin lama makin banjak mempergunakan gadjah jang djinak dan jang sudah diadjar. Gadjah itu harus didatangkan dari Sumatera-Tengah. Kuda ditjari di Larang-Tuka, Sumbawa, Sumba, Timor, Burung tjenderawasih banjak dihasilkan oleh pulau-pulau disebelah timur dan Irian. Emas, perak,



djuga tembaga dan permata atau setengah permata terdapat di-Sumatera-Barat, Perlak, Pasai, Kalimantan-Barat, Kalimantan-Selatan, dan Kalimantan-Timur. Daerah2 pesisir jang lain menghasilkan djenis2 kaju jang bagus dan dimukai orang. Pantai2 dan pulau2 jang lain pula, begitu pula pedalaman mempunjai persediaan banjak hasil hutan, seperti rotan, damar, getah, karet. Daerah2 jang lebih madju, seperti Bali, Minangkabau, Pane sudah memounjai barang2 buatan paberik atau setengah buatan paberik, seperti tikar, anjaman serat, dsb. Daerah2 jang lain pula menghasilkan tembakau, seperti Kalimantan-Utara.

Imperialisme.

Industri Madjapait membutuhkan barang-barang dan bahan2 itu. Saudagar2 Madjapait pelajari lautan dengan kapal2 mereka, akan mengambil barang2 dan bahan2 itu dan akan mendjual barang2-nja sendiri. Tentu sadja dalam hal itu mereka itu amat bergantung kepada segala radja2 dan negara2 ketjil itu. Kalau saudagar2 dinegeri-negeri ketjil itu hendak menaikkan harga barang2-nja, barang2 itu tidak didjual mereka, melainkan disimpan mereka sadja. Lagi pula sikap mereka itu menguntungkan kepada saingan. Didaerah2, jang masih belum madju penduduknja, kerap kali sukar sekali mereka itu disuruh mentjari dan mengumpulkan hasil hutan atau memburu dan menangkap binatang. Dalam hal itu kerap kali kapal2 Djawa itu kembali dari pelabuhan2 asing itu, kosong dan menderita kerugian.

Gadjah Mada hendak mengachiri keadaan itu. Ia berkehendak supaja segala barang2 dan bahan2 jang perlu bagi industri dan perdagangan Madjapait, selamanja ada. Akan memperoleh hal jang demikian itu, Madjapait harus menguasai segala daerah2 dagang itu. Dengan demikian dapatlah didaerah2 saingan dapatlah penduduk disitu dimerintah dan dapat pula diatur industri didaerah-daerah itu. Gadjah Mada mau, supaja industri dan perdagangan Madjapait tidak bergantung lagi kepada negeri-negeri dan negara-negara ketjil itu.

Untuk memperoleh keadaan jang demikian, Madjapait harus berkuasa disitu. Madjapait harus merupakan sebuah keradjaan jang besar dengan segala daerah-daerah itu. Itulah mimpi mulia Gadjah Mada

itu. Usaha

Usaha jang demikian, usaha akan membentuk sebuah keradjaan besar, sebuah imperium, dinamakan orang IMPERIALISME.

Didalam zaman Gadjah Mada, politik Madjapait jang lebar bertambah kuat dan madju, karena kekuasaan jang mengalir masuk, ialah IMPERIALISTIS.

Penaklukkan jang pertama.

Didalam sepertiga jang pertama dari abad jang ke-14 ditaklukkan DOMPO, BALI, BADAHULU, (di Bali) KANGEAN, MADURA, SUMBAWA, LOMBOK, BLAMBANGAN (Djawa-Timur) dan sebagian dari Sulawesi-Selatan (Bugis, BONE, MANDAR, BADJO).

Djenderal Nala.

Pada penaklukang itu mangkubumi itu dibantu sekuat2-nja oleh djenderal NALA, jang pada waktu itu kenamaan karena kebidjaksanaan dan keberaniannja; seperti masih banjak pemimpin-pemimpin dibawahnja.

Penaklukan BALI sebuah keradjaan jang kuat, sama waktunja dengan kelahiran Radja Hajam Wuruk djadi dalam tahun 1334. Di Bali terdapat beberapa buah negara. Jang terbesar kekuasaannja ialah Badahulu. Negara2 itu hidup banjak sedikitnja dalam persekutuan. Kepada persekutuan itu banjak pulau2 jang ketjil2 tunduk, djuga daerah2 di Sulawesi. Lain dari pada itu Persekutuan Bali itu, jang ramai djuga perdagangannja, berkuasa pula di Blambangan dan Madura. Setelah Bali ditaklukan, sesudah pertempuran2 jang banjak mengalirkan darah, daerah2 jang takluk kepada Bali itu, djatuh pula ketangan Madjapait.

Kekuasaan bertambah.

Sesudah Hajam Wuruk lahir, mangkubumi itu meneruskan penaklukannja dengan kekuatan jang bertambah besar. Peradjurit2 Djawa dikirimkan kemana-mana. Armada perang Madjapait berlajar kemana-mana. Dimana-mana diadakan tempat diam baru bagi orang Madjapait.

Madjapait mendjadi sebuah negara besar di Asia, jang mendjadjah. Pengaruh Madjapait dirasa dan diakui diseluruh Nusantara. Waktu radja Hajam Wuruk mangkat didalam tahun 1389, luas keradjaannja ialah dari Lamuri dan Barat (Atjeh) sampai ke Onin dan Kowiai (Irian). Dan Madjapait masih tetap bekerdja memdjemurnakan tjita2-nja jang imperialistis. Kekuasaan Djawa diakui di LAMURI atau LAMERI, di BARAT, SAMUDRA, PERLAK, LAWAS, TAMIANG, dan HARU (di Atjeh). Disenandjang pantai barat Madjapait menduduki BARUS (Tapanuli) dan MANDAHILING. LAMPUNG disebelah selatan harus membajar upeti. Di-

daerah

daerah dalam ditaklukan KAWAT, MINANGKABAU dan TERA (Tebo). Dipantai timur, PALEMBANG (ditaklukan dalam tahun 1377), DJAMBI, DARMASRAJA dan KANDIS (Indragiri). Disepandjang sungai Kampar, Siak dan Rokan terdapat tempat-tempat jang makmur, jang didiami oleh orang2 Djawa. Lebih keutara lagi ditaklukan pula PANE (Panai) dan PULAU KAMPE. Daerah2 jang luas di Malaka dikuasai pula, seperti KELANG, KEDAH, KELANTAN, SEDONG, PAHANG, TRINGGANO, DJERO, KAMDJAPTNISAN. Tempat2 jang lebih ketjil jang didiami oleh orang Djawa ialah TUMASIK, (Singapura), UDJUNG TANAH, DUNGUN dan SANG HYANG UDJUNG.

Pulau2 diantara Sumatera, Kalaka, dan Borneo kebanjakan kepunjaan Madjapait: BANGKA, BELITUNG, KARIMATA, LINGGA, RIO, BULAN, BINTAN, PEMANGGIL, PULAU TINGGI, TIUMAN, kepulauan ANAMBAS, pulau2 NATUNA atau SERASAN dan kepulauan TAMBELAN.

Borneo. Kalimantan.

Di Kalimantan Madjapait menguasai daerah2 jang luas: BURUNE (Brunei), pada sungai Kadjang (MALANO atau BALINAU), pada sungai Batang Lupar (SEDU atau SADONG), pada sungai LINGGA (KUTA LINGGA); di Sambas pada sungai Landak (MANPAWA). dan pada pantai selatan sampai djauh kepedalaman (KUTA WARINGIN, SAMPIT MUARA LABAI, KAPUAS, SUNTRAMAN, BANDJERMASIN), sepandjang sungai2 Sampit, Mentawei, Barito, Kapuas. kepunjaan Madjapait. Pada pantai timur, keradjaan Djawa itu menguasai TABALONG (Amuntai), PASIR, KUTEI, BERNO.

Pulau2 disekeliling Kalimantan jang dikuasai Madjapait, ialah: MALINDU disebelah utara, LABUAN, SERUKU atau SAWAKU (sebelah timur Pulu Laut) dan kepulauan SOLOT (Sulu).

Pulau2 dibagian timur.

Seperti sudah kita lihat, BALI dengan IWA GADJAH dan BADAHULU dan pulau PENIDA atau GURUN sudah mendjadi daerah Madjapait djuga. Begitu pula Lombok dengan daerah2 BIRAH dan SASAK. Dipulau SUMBAWA ditaklukan DOMPO, TALIWANG dan BIMA. Selandjutnja SAPE, LARANTUKA mendjadi tempat kedudukan Djawa. Pulau SOLOR, dan ALOR dan sebagian besar PANTAI TIMOR mengakui kekuasaan Madjapait. KANGEAN ditaklukkan bersama dengan Bali.

Sulawesi.

Sulawesi.

Dipulau Sulawesi didudukl daerah2 pantai, jaitu MANDAR, MANGKASAR, BANTAYAN, BUGIS, BONE, BADJO, LUWUK. Pulau2 disekeliling Sulawesi lebih penting artinja untuk perdagangan Madjapait.

Sebab itu dirampas pulau SALAYA (Celebes), pulau2 BUTUNG (Buton, Muna), pulau2 BANGGAI dan pulau2 SANGIR dan TALAUD jang terpenting.

MOLUKU.

Dipulau-pulau jang terletak dibagian timurpun, Madjapait dimana-mana menanamkan kekuasaannja. Jang amat penting untuk perniagaan ialah pulau2 AMBWAN (Amboina, Ambon), BANDA, GORAN (Seran), GURUN; tetapi lebih2 lagi MALOKO (Moluku) dan sebagian dari pantai Ternate jang terletak berhadap-hadapan dengan itu.
Jang berarti djuga, terutama karena hasil hutan dan binatang, ialah HUTAN KADALT (Buru), GUNUNG API, ONIN (Miranin) dan SERAN atau Kowiai (Irian).

Sunda.

Sunda dibagian barat pulau Djawa mengakui banjak sedikitnja kekuasaan Madjapait. Permaisuri Hajam Wuruk jang pertama ialah seorang puteri Sunda, anak Prabu Wangi. Ia tiba di Madjapait didalam tahun 1356 dengan banjak pengiring, disertai oleh ajahnja. Tetapi karena salah paham, terdjadilah perkelahian jang banjak mengalirkan darah antara orang2 Sunda dan orang2 Madjapait. Radja Prabu Wangi wafat dimuka pintu gerbang kota. Puterinja hanja sebentar sadja mendjadi permaisuri Hajam Wuruk. Ia wafat tidak lama sesudah peristiwa itu dan setelah itu radja itu kawin dengan puteri Susumadewi dari Wengker.

Tatanegara.

Perlu kita ketahui, bagaimana susunan pemerintahan keradjaan jang besar itu.

Orang jang pertama dikeradjaan itu dan tangan kanan radja ialah Gadjah Mada, jang luar biasa ketjakapannja. Dibawahnja terdapat empat orang menteri (peperangan, dalam negeri, luar negeri dan djadjahan dan kehakiman). Kerap kali pekerdjaan menteri itu sebenarnja didjalankan oleh Gadjah Mada. Perkara2 kraton diurus oleh menteri-anom, pegawai negara jang pertama disitana. Perkara-perkara perdagangan diserahkan kepada sjahbandar, sebenarnja seorang menteri perdagangan. Perkara2 laut diselenggarakan oleh

laksamana

laksamana atau kepala armada.

Pengadilan didjalankan oleh radja sendiri, dia dibantu oleh menteri kehakiman. Djuga oleh seorang hakim jang tertinggi/hakim-hakim rendah. Dibawah hakim-hakim itu terdapat djaksa-djaksa, jang mengurus pula hal-hal kepolisian.

Pemerintahan negeri itu didjalankan dikeradjaan jang sebenarnja (negara inti) dan propinsi-propinsi luar atau mantjanegara.

Tiap-tiap propinsi diperintah oleh seorang radja jang takluk atau gubernur. Dibawah gubernur itu dan djuga dibawah menteri negeri sendiri, ditempatkan wedana-wedana. Mereka itu berdiri diatas lurah. Pegawai2 itu bukan hanja pegawai sipil sadja, tetapi mereka mendjadi itu opsir2 tentara djuga. Sekalian rakjat berkewadjiban mendjadi pradjurit, kalau perlu. Djadi di Madjapait terdapat tentara rakjat. Lurah memimpin pasukan jang besarnja 100 orang (penatu), djadi pangkatnja itu kira2 sama dengan pangkat kapten sekarang. Wedana memimpin 1000 orang. Djadi mereka itu sama dengan kolonel. Gubernur sama pangkatnja dengan djenderal. Mereka itu keran kali mengepalai tentara jang besarnja 10.000 orang atau lebih. Mereka itu adalah radja-radja ketjil jang gagah, kadang-kadang djuga djadi laksamana. Banjak regen-regen atau buoati2 jang kemudian berasal dari mereka.

Diatas tentara berdiri menteri peperangan (tumenggung). Keradjaan itu tentu memerlukan padjak. Padjak2 itu dipungut berupa upeti, atau dipungut berupa hasil tanah. Jang memungut padjak itu ialah orang2 dari golongan agama. Orang2 jang seperti itu tidak boleh lagi mendjalankan pekerdjaan agama. Peraturan itu betul, sebab agama harus tetap berdiri diluar politik. Kaum pendeta itu harus djuga mendjaga kuburan-kuburan radja dan bangunan2 negara jang lain. Oleh karena itu mereka itu kerap kali memperoleh daerah-daerah2 bebas (perdikan) atau sebagian dari padjak2. Achirnja kaum agama itu harus pula menjelenggarakan pengadjaran.

Radja Hajam Wuruk berkehendak, supaja djangan terdapat seorangpun didalam keradjaan itu jang buta huruf.

Padjak-padjak.

10% dari pada hasil tanah diserahkan kepada radja. Biasanja berupa hasil bumi. Hasil bumi itu disimpan

digudang-gudang.

gudang-gudang. Hanja itu sadjalah padjak tanah. Padjak-jang lain ialah: bea djalan dan bea sungai, padjak tanggul dan djalan, bea pelabuhan, bea nabéan. Ada djuga padjak untuk perusahaan, jaitu padjak perusahaan. Achirnja, diadakan pula rodi, untuk memeliharakan djalan, djembatan, dan bangunan2 negara. Sebaliknja, radja berkewadjibam, melindungi dan mempertahankan keradjaan.

Padjak2 dan pendapatan2 jang lain baik masuk-nja di Madjapait. Pemberontakan2 tidak ada jang akan dipadami. Peperangan2 dibelandjai dengan upeti jang harus dibajar oleh radja2 jang kalah perang.

Sebab itu, Madjapait itu kaja. Rakjatnja makmur. Makanan ada untuk tiap2 orang. Dimana-mana berdiri istana2 dan bangunan2 (agama) jang lain-lain. Diistana Hajam Wuruk terdapat kemewahan. Pesta2 besar atjap kali diadakan. Pegawai2 radja banjak. Radja sendiri kerap kali mengadakan perdjalanan didaerahnja ditanah Djawa. Suatu tentera jang besar senantiasa sedia untuk berperang. Dari mana2 datang pedagang2 dan orang2 asing jang lain.

Perdagangan madju. Karena kemiskinan boleh dikatakan tidak ada, kedjahatanpun sedikit sekali.

Madjapait mendjadi kota jang besar. Kota itu dikelilingi oleh tembok jang terbuat dari pada batu bata. Didalam tembok itu diperbuat pintu-gerbang, dengan pintu besi. Didalam kota itu berdiri rumah2 dan gedung2 jang bagus, kebanjakan dari pada batu, berlantai papan, disekeliling alun2, disekeliling pasar dan ditempat-tempat lain. Ditempat pasar itu sekali setahun diadakan rapat tentera jangbesar, dan pada waktu itu djuga diadakan perade. Dimuka istana radja terdapat gelanggang (alun-alun) tempat mengadakan permainang-ksatrya. Pada alun-alun itu terdapat loji radja, setinggil, paseban, balairung, gedung2 agama, rumah-rumah pegawai, rumah-rumah djaga untuk pradjurit-pradjurit, dan sebagainja.

Penulis-penulis Tionghoa memudji keindahan gedung-gedung itu, kekajaan rakjat dan kelolaan pakaian dan persendjataan jang terdapat di Madjapait.

Diluar kota, Madjapait mempunjai pula sebuah tanah lapang, tempat mengadakan keramaian, dimana rakjat kerap kali digembirakan dengan makanan dan permainan. (panem et circenses).

Prapantja.

Prapantja, Negarakrtagama, Tantular.

Ilmu pengetahuan dan kesenian berkembang. Sardjana2 dan penjair-penjair selamanja diterima diistana. Penjair jang termasjhur ialah PRAPANTJA. Ia mengarang diantaranja sjair pudji-pudjian untuk Hajam Wuruk, bernama Nagarakrtagama (1365). Penjair jang lain ialah TANTULAR. Radja Hajam Wuruk sendiri ada djuga mengarang sjair-sjair jang baik.

Bukan hanja Madjapait sadja jang madju. Didaerah dalam, KADIRI (Daha) dan SINGGOSARI mendjadi kaja. Ditepi laut, TUBAN mendjadi kota perdagangan jang besar. Begitu pula GRESIK dan SURABAJA jang masih muda. TJANGGU belum hilang lagi artinja.

Gadja Mada dan Hajam Wuruk wafat.

Keradjaan Madjapait mendapat pukulan jang hebat, karena wafatnja Gadjah Mada didalam tahun 1364. Tetapi ruhnja tetap hidup. Dan radja Hajam Wuruk sendiri adalah sealiran dengan Gadjah Mada.

Kerugian jang sebesar2-nja datang pada Madjapait didalam tahun 1389, jaitu waktu radja Hajam Wuruk, jang belum tua lagi, mangkat. Sesudah ia mangkat pun ia tidak terkenal dengan namanja sebagai radja, melainkan sebagai SANG HYANG WEKASING SUKA.

Hajam Wuruk digantikan oleh kenonakan sambil menantunja, Wikramawardana. Tetapi seorang putera radja itu dari gundiknja, Bhre Wirabumi, jang mendjadi gubernur Bosuki, terus melawan radja jang baru itu.

Tetapi kepadanja didjandjikan pula, bahwa ia akan djadi radja jang merdeka, sesudah ajahnja wafat.

Politik jang imperialistis dari dua orang besar, Hajam Wuruk dan Gadjah Mada runtuh dibawah penggantiz-nja, jang tidak dapat sedikit djuga disamakan dengan mereka sifat-sifatnja.

12 Kedjatuhan Madjapait.

12. Kedjatuhan Madjapait.

Radja jang menggantikan Hajam Wuruk, jang murah hati dan suka berbuat itu, ialah seorang jang bimbang dan tidak tetap hatinja. Didalam masa pemerintahannja, mulailah Madjapait, jang belum lagi seabad umurnja, mundur. Imperium jang besar kekuasaannja itu mulai runtuh dan petjah-petjah. Wirabumi mendjadi radja jang merdeka di Bemuki dan Blambangan. Didaerah-daerah diluar tanah Djawa, orang mulai mengetahui, bahwa tidak ada lagi orang kuat, jang mengendalikan pemerintahan negara.

Putera mahkota wafat didalam tahun 1399, dan radja sudah merasa djemu mendjalankan pemerintahan jang sukar itu. Ia asjik mendalami agama dan sekarang ia hendak mendjadi pertapa. Didalam tahun 1400 ia turun dari tachta keradjaan. Sebelum itu ia melakukan suatu perbuatan jang bodoh pula. Puterinja, Suhita, anak seorang gundiknja dan kawin dengan keponakannja, diangkatnja sebagai penggantinja. Wirabumi dengan segera menentang.

Sebab kalah terhadap singgasana Madjapait lebih besar dari pada Suhita.

Ratu jang masih muda dan belum berpengalaman itu sudah harus menghadapi peperangan jang berbahaja.

Di Madjapait sendiri rakjat jang kaja-kaja tidak ingin menolong dia. Penggantian radja jang tidak bidjaksana itu, membahajakan kemakmuran mereka. Untuk perniagaan dan perindustriannja Madjapait memerlukan segala tenaganja, untuk menghadapi daerah-daerah luar jang sudah ditaklukkan itu. Suatu peperangan ditanah Djawa hanja akan merugikan perniagaan dan perusahaan itu. Malakka, sebuah keradjaan baru, mendjadi saingan dagang jang berbahaja.

Agama Islam sudah masuk kesitu dan pengikutnja lekas bertambah banjak. Radja

jang

jang sudah berhenti itu, maka tentunja terus berichtiar memadjukan negerinja, tetapi radja itu hanja memikirkan kepentingan keluarganja sadja.

Djadi, rakjat tidak menjukai sedikit djuga peperangan didalam negeri itu. Bahkan diistanapun terdiri sebuah golongan jang menentang ratu Suhita itu. Bukankah seorang permaisuri radja Wikramawardana dan saudara Wirabumi, dan saudara Suhita jang tertua menentu Wirabumi?

Perang 6 tahun.

Didalam keadaan jang biasa, tjukuplah kekuatan Madjapait untuk mengalahkan Wirabumi dalam waktu jang tidak lama. Tetapi Suhita rupanja tidak sanggup menghadapi pemberontakan itu, sehingga ia turun dari tachta keradjaan (1401) dan ajahnja, radja Wikramawardana, menduduki singgasana kembali.

Sekarang pertjahlah peperangan saudara. Peperangan itu (lamanja enam tahun) dan didjalankan dengan kebengisan jang sangat. Tetapi baru didalam tahun 1406 dapat Wirabumi dikalahkan; ibu kotanja dihantjurkan dan diranjok dan dia sendiri dibunuh.

Kematjahan.

Betul Wirabumi sudah dapat dikalahkan, tetapi kurban jang diminta oleh peperangan itu amat besar. Madjapait kehilangan hilang. Ditanah-tanah djadjahan dan daerah-daerah jang ditaklukkan, bertahun-tahun orang tidak merasai kekuasaan Madjapait lagi. Palembang menjadi negeri dalam dan tunduk kepada Malakka. Brunei mengumumkan kemerdekaannja. Daerah-daerah jang lain berbuat demikian pula. Dan perdagangan mulai amat menderita. Untuk mengembalikan kekuasaan kembali pada beberapa daerah, terlalu banjak orang harus sekali meninggalkan pekerdjaannja disawah dan dikebun-kebun.

Akibatnja ialah, kekuasaan diluar tanah Djawa tidak dapat diperoleh kembali; panen didalam tahun 1426 gagal, sehingga terdjadilah kelaparan jang banjak meminta kurban

kurban rakjat Madjapait. Adat menjadi kasar. Ditempat jang dahulu terdapat kekajaan, sekarang kemiskinan bersimaharadja lela. Imperium rajuh. Hanja orang-orang jang kuat lahir dan batin, jang mungkin dapat mempertahankannja dan memperbaharuinja. Kalau orang-orang jang seperti itu tidak ada, berachirlah kebesaran itu. Banjak orang jang ditelantarkan dan ditindas oleh kekajaan.

Agama mulai menahan kemadjuan, karena kesempitan pendiriannja. Orang ingin mengubah kepertjajaannja. Semendjak waktu itulah mulai terdjadi perselisihan-perselisihan agama, sehingga agama Islam ditanah Djawa makin lama makin berkembang.

Didalam tahun 1428 wafat Radja Wikramawardana.

2

Sampai pada awal abad jang kesenam belas berganti-ganti memerintah di Madjapait radja-radja jang tidak berarti, jang tidak akan kita sebutkan namanja. Tentang hal ihwal Madjapait makin lama makin sedikit dan achirnja tidak ada lagi jang dikotahui orang. Jang djelas ialah, perselisihan-perselisihan agama membinasakan negeri itu dan achirnja Islam berolah kemenangan disitu. Bagian rakjat Madjapait jang terus menentang agama jang baru itu sampai kesachiramja, kemudian sebagian menjingkir ke-Balambangan.

Diantara mereka banjak jang tiwas, sesudah mengadakan pertempuran jang tegas. Bagian jang lain mundur ke-Bali. Rakjat Bali masih menamakan dirinja "wong Madjapait" sekarang. Mereka itu masih memeluk agama jang lama itu, tetapi agama itu tidak bersih lagi. Adat mereka kira-kira serupa dengan adat Madjapait dahulu.

2

Kita ketahui djuga, bahwa kota Madjapait mundur perlahan-lahan. Kira-kira ± 1640

Kira-kira pada tahun 1540 kota itu boleh dikatakan tidak ada lagi. Malahan sesudah kemudian tidak ada bekas-bekasnja lagi. Baru dalam tahun 1924 dapat diketahui orang, dimana letak Madjapait itu dahulu.

13. Agama Islam ditanah air kita.

Keinginan akan agama baru.

Sudah kita lihat, bahwa karena kemadjuan perdagangan dan kekajaan jang bertambah-tambah di Madjapait, timbul koinginan, melepaskan diri dari kepertjajaan jang lama.
Hal itu selamanja terdjadi demikian.

Suatu sistim agama menguasai adat. Adat seperti itu mula-mula baik sekali. Tetapi manusia itu senantiasa maju; akalnja bertambah dan mereka itu melihat dunia tidak seperti dulu lagi. Adat tidak begitu. Adat itu mempunjai ketjenderungan akan membatu. "Tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hudjan". Dalam hal itu timbullah perdjuangan antara adat orang tuanja. Kalau itu lama dan tidak terganggu-ganggu berlangsungnja, achirnja datang saatnja, adat jang lama itu tidak tertahan lagi. Dan kalau angkatan muda tjukup kuatnja, dibuangnja adat jang lama itu. Mereka itu membuat adat jang baru.

Pertentangan adat

Tetapi hal itu tidaklah mudah:
Adat itu menguasai seluruh pergaulan hidup. Sebelum adat itu dapat diubah, haruslah masjarakat itu membiasakan diri dahulu dengan adab jang lain, adat isti' adat jang lain. Dan hal itu terutama berubah, karena rakjat membiasakan diri dengan tjara hidup jang lain. Djadi, hidupnja ja'ni tjara mereka itu mentjari nafkahnja, harus berubah. Hal itu terdjadi oleh

oleh kemadjuan zaman.

Suatu bangsa, jang hidup dari berburu dan menangkap ikan, lama-kelamaan mengubah mata pentjaharianja itu dengan mengusahakan tanah. Mereka itu tidak mengembara lagi kian kemari, tetapi mentjari tempat diam jang tetap. Sekarang kepunjaan mereka itu bertambah: tanah, rumah, dsb. Kalau bangsa pemburu itu dahulu pertjaja, bahwa dilarang oleh djindjin atau dewa-dewa membuat rumah, atau bahwa tanah itu sutji (keramat), djadi tidak boleh dipatjul, maka adat jang seperti itu harus dibuang dahulu; agama harus diubah dahulu, sebelum orang dapat mendjadi tani. Itu djelas. Kalau sekarang suatu bangsa mula-mula hanja mengusahakan tanah sadja, kemudian pergi belajari lautan dan berdagang, timbullah adat istiadat baru. Begitulah halnja dengan Madjapait, jang lekas memperoleh kemadjuan itu.

Agama jang lama melarang mengambil untung dan memakan riba. Menurut adat jang lama, itu tidak baik. Dan adat jang lama itu mengatakan pula, misalnja, bahwa orang tidak boleh mengingini kekajaan, tidak boleh memakai pakaian jang molek, tidak boleh berdjalan memakai sepatu, bahwa hari-hari itu harus dipandang sutji, dan tidak boleh bekerdja pada hari-hari itu dan bahwa orang tiap-tiap hari empat atau lima kali, satu djam lamanja harus berdo'a.

Baikkah atau tidak-baikkah hal-hal itu untuk rasa hati kita, tidak usah kita selidiki. Walaupun hal-hal itu baik, perdagangan tidak akan memperhatikannja. Seorang pekerdja, jang tiap-tiap hari harus berdo'a lima djam lamanja, adalah terlalu mahal. Orang itu tidak diterima sebagai pekerdja. Seorang saudagar, jang tidak boleh mengambil untung, tidak dapat berdagang. Dan kalau orang tidak boleh mengumpulkan kekajaan, apa gunanja orang mengusahakan tenaganja, untuk mentjari keuntungan? Lebih baik orang bermalas-malas sadja.

Seorang

Seorang saudagar atau seorang pengusaha, jang harus menjutjikan dua atau tiga hari dalam seminggu, dengan tidak bekerdja, bolehlah menutup perusahaannja.

Ia tentu akan ditiadakan oleh orang jang lebih berakal, jang menjutjikan tiap-tiap hari, dengan bekerdja, untuk anak bininja.

Djadi, perdagangan, jaitu hidup jang baru, menbuangkan adat jang menganggu itu. Kemadjuan, dalam hal itu, mendjadi pembaharu jang besar pula.

2

Tetapi adat lama di Madjapait itu dipertahankan sekuat-kuatnja. Orang-orang jang bekerdja penting-penting, jaitu bangsawan mempertahankannja. Ini terutama pendeta-pendeta. Sebab adat itu ialah suatu bagian agama.

Di Madjapait ada beberapa hal, jang menahan kemadjuan perdagangan dan perusahaan. Hal itu ialah KEPERCAJAAN BAHWA RADJA ADALAH DEWA. Hal itu ialah KEPERCAJAAN AKHIRAT, SEBAGAI AKIBAT DARI PADA KEPERCAJAAN ITU.

Marilah kita lihat, apakah artinja itu! Djadi, Radja itu dewa. Sebab itu radja mengandung tiap-tiap orang, mengenai hidupnja, rumahnja, kekajaannja, kepunjaannja. Kedudukan-kedudukan jang berasal dari pada suku, berubah mendjadi kedudukan bangsa, jang besar dan esa. Ruh itu makin lama makin dikuasakan oleh pendeta-pendeta. Achirnja agama tidak dapat dipahamkan lagi. Ia tidak dapat dipahamkan lagi. Ia mengabur mendjadi dewa. Kekuasaannja didunia pindah kepada pendeta-pendeta, wakil-wakilnja. Kita tidak lupa, bahwa pendeta jang tertinggi dahulu ialah radja.

Sekarang radja itu mendjadi wakil jang tertinggi dari pada dewa itu. Dewa itu hidup didalam dia, memberi semangat kepadanja. Ja, djadi radja itu sebenarnja ialah dewa itu sendiri dalam pakaian-kasan atau pakaian dunia.

Dirdana-

Kekuasaan pendeta.

Dimana-mana didunia terdapat radja-dewa itu. Misalnja padisjah di Stambul, jang dihapuskan oleh Turki-Muda. Tennô dinegeri Djepang, jang sekarang hanja mempunjai kekuasaan kesamaan radja lagi. Radja-radja ditanah air kita, supaja mudah, kita namai radja "radja". Sebenarnja mereka itu semuanja radja-dewa.

Tetapi bukan radja kekadjaan radja dewa. Tidak. Kepala-kepala jang lebih tinggi dahpun, mulai dari gubernur-gubernur, wedana-wedana, lurah-lurah semuanja wakil dewa. Segala kekuasaan datangnja dari dewa. Djadi tiap-tiap orang harus dengan buta tuli menurut apa jang diperintahkan oleh kekuasaan jang diatasnja. Dengan demikian tidak mungkin ada kepunjaan seorang-seorang.

Untunglah sistim kasta-kasta tidak berlaku dinegeri kita. Tetapi dengan demikian sama sistim kasta-kasta itupun terdapat perbedaan jang besar diantara rakjat, antara jang memerintah (pendeta-pendeta dan kaum bangsawan, dan diatas kedua golongan itu radja-dewa) dan jang diperintah. Pendeta-pendeta tetap mengadakan hari-hari sutji. Mereka memaksa rakjat bekerdja pada rumah-rumah dan bangunan-bangunan agama, dengan tidak diberi bajaran, memaksa rakjat membuang-buang waktu, dengan mengerdjakan kewadjiban-kewadjiban agama dengan sadjin.

Mereka itu menguasai radja-radja. Kalau mereka itu tidak mempunjai watak jang kuat seperti Hadjam Wuruk. Mereka itu dan kaum bangsawan memaksa rakjat banjak mengerdjakan pekerdjaan, jang tidak berguna bagi rakjat itu sendiri.

Dan karena kewadjiban, rakjat jang radjin bekerdja itu mulai mengentang adat jang seperti itu. Dimana-mana didunia

rakjat



rakjat berbuat jang demikian itu, djuga djaga
nenek mojang kita ditanah Djawapun be-
gitu.

Agama Islam. Pada waktu itulah agama Islam da-
tang. Agama Islam itu bekerdja dengan
diam-diam dan lama-kelamaan bandjaklah
pengikut-pengikut agama itu. Waktu itu
amat baik untuk agama Islam.

Apakah sebabnja, maka waktu untuk a-
gama Islam tidak baik untuk agama
Buddha, misalnja? Apa sebabnja ti-
dak baik untuk adjaran Kong-Hu-tse? Se-
bab Islam mengadjarkan, bahwa benar-benar a-
pa jang dikalendaki oleh Allah. Islam mengadjarkan: TUHAN ADALAH ESA (djadi bukan-
lah seratus atau seribu radja-radja, kepala-kepala, kepala ketjil-ketjil) dan
HANJA ADA SEORANG NABI, seorang wakil
Tuhan didunia (djadi djuga tidak ada ra-
dja-dewa, nabi-radja, dsb.) sedangkan Ha-
djatinabi Muhammad S.a.w. Islam mengadjarkan, bahwa
sekalian manusia sama bagi Tuhan, tidak
ada seorang manusia budak atau hamba
dari jang lain.

Itu tidak diadjarkan oleh agama Bud-
dha, Tetapi sebaliknja.

Agama Buddha mengadjarkan kepada ma-
nusia, supaja bersenang hati dengan jang
sudah ada, dan membebaskan batin, artinja
mendatangkan bahagia kepada djiwa sendiri,
djangan mempedulikan perkara dunia.

Kongfutseianisme mengadjarkan, bahwa
tidak ada nabi seorangpun didunia, radja-radja
radja-radja Tuhan, dan Negara,
sehingga bahagia
hanja mungkin diperoleh, kalau orang pa-
tuh kepada undang-undang negara.

Tetapi adjaran Islam jang sederha-
na itulah: "tidak ada Tuhan jang lain da-
ripada Allah dan Muhammad rasul Allah",
jang memenuhi kehidupan rakjat pada wak-
tu itu. Diantara agama-agama besar, Islamlah
jang

jang termuda dan oleh karena itu jang terbesar peri-kemanusiaannja, djadi, djuga jang terbaik diterima.

Kedatangan Agama Islam.

Agama Islam berkisar pada abad jang ke-7 ditanah Arab. Didalam abad jang berikutnja mulailah agama itu berkembang keluar tanah Arab. Orang Arab mengadakan penaklukan-penaklukan baik ketimur, maupun kebarat. Dengan melalui negeri Parsi, Islam masuk ke India-Muka.

Banjak orang ditanah Hindia itu masuk agama baru itu. Diantara mereka itu banjak terdapat saudagar-saudagar. Mereka itu membawa bibit agama itu kenegeri-negeri jang lain, djuga ketanah air kita. Itulah sebabnja, maka pada achir abad jang ke-13 di Sumatera sudah terdapat negara-negara Islam: PASAI sudah masuk Islam, begitu pula SAMUDRA di Atjeh.

Sebelum itu PERLAK (Peureulah). Ketika Madjapait menaklukkan daerah-daerah itu, agama disitu tidak digangu-gangu. Pendeta-pendeta Madjapait jang diangkat sebagai pegawai, tidak boleh lagi mendjalankan agama. Waktu Hajam Wuruk memerintah, peraturan itu perlu. Kalau tidak, begitu, perdagangan didaerah-daerah jang ditaklukkan itu tentu akan berbahaja, karena kegelisahan agama. Dan orang belum insaf lagi, bahwa agama Islam itu akan membahajakan.

Malaka.

Pada achir abad jang keempat belas negara perdagangan, Malaka mulai madju. Negara itu didirikan oleh orang Muslimin. Tidak lama kemudian mulailah makmur negara itu karena perdagangan. Banjak saudagar-saudagar asing datang kesitu, membawa barang dagangannja dan membeli barang dagangan baru. Malaka bagus benar tak letaknja. Saudagar-saudagar dari

Tiongkok

Tiongkok dan Djepang, dari seluruh tanah air kita dan dari Hindustan, Kamboja, Birma, Tjampa berdjumpa disitu. Banjak jang menetap disitu. Mereka itu merupakan kampung-kampung pedagang. Perkampungan orang Djawa [illegible] jang besar. Lama kelamaan saudagar-saudagar itu masuk Islam. Mereka itu, keluarga dan sahabat-sahabat mereka membawa agama baru itu ketanah Djawa. Mereka itu pergi djuga ke Palembang dan Banten.
DENGAN DEMIKIAN AGAMA ISLAM LEBIH MENDAHULUI HAL TIGA BUAH DAERAH. Banjak djuga orang Malaka jang diam di Sumatera dan Djawa-Barat. Agama Islam dibawa pula oleh mereka kedaerah-daerah itu.

Ada pula orang-orang Islam jang lain jang berbuat demikian. Misalnja Saudagar-saudagar dari Parsi dan Gudjarat di Hindustan pula.

Malik Ibrahim.

Seorang diantara saudagar-saudagar itu ialah Malik Ibrahim. Ia bangsakali Orang Parsi. Malik Ibrahim mempergunakan segala tenaga dan fikiranja untuk mengembangkan agama Islam. Kehidupannja bersih dan saleh dan ia amat dimuliakan orang. Dari bagian barat ia pergi ke Djawa-Timur, disitu ia diam di Gresik. Disitu pula ia meninggal pada tahun 1419 M. Pada waktu itu sudah banjak pengikut-pengikutnja di Madjapait. Pengaruhnja tidaklah terdjadi dengan peperangan. Keluarga orang-orang jang sudah masuk Islam itu, memeluk agama jang baru itu pula. Saudagar-saudagar luar negeri jang kaja-kaja kawin dengan anak perempuan orang-orang besar-besar dan bangsawan, dan dengan demikian mudahlah mengislamkan rakjat biasa.

Putri Darawati (± 1450)

Sebab agama Islam masuk djuga keistana Madjapait. Seorang diantara radjaradja Madjapait jang penghabisan (Kertawidjaja atau Brawidjaja 1447-1451) kawin dengan

dengan seorang puteri Djampa. Puteri itu biasanja disebut RATU DAMPU. Ia beragama Islam dan besar pengaruhnja terhadap radja. Kemudian karena RADEN RAHMAT, paman permaisuri itu.

Raden Rahmat datang dari Djampa, dan ia diam di Ampel, dekat Surabaja. Sebab itu ia disebut SUNAN (NG)AMPEL. Ia berputerakan seorang SUNAN BONANG jang kemudian, jang bekerdja di Tuban. Kemudian Ajah perempuan Sunan Ampel itu kawin dan [illegible] itu kawin dengan RADEN PATAH, jang akan mendjadi sultan Demak jang pertama.

Ada lagi puteri Sunan Ampel jang lain, [illegible] bekerdja mengembangkan agama jang baru itu. Ia akan di Bendjat dekat Sidaju dan sebab itu ia terkenal sebagai SUNAN DRADJAT.

Ada lagi enam orang Muslimin jang lain, jang besar djasanja dalam mengembangkan agama Islam. Dengan sembilan jang tadi, mereka itu terkenal sebagai wali jang sembilan atau utusan Tuhan. Diantara mereka itu terdapat Sunan Gunung Djati dan Sunan Giri, putera seorang saudagar jang kaja di Gresik, ia diam diatas bukit (giri) dekat tempat lahirnja. Didekat Semarang bekerdja SUNAN KUNUS; dekat Demak (Bintara) SUNAN KALI DJAGA.

Wali-wali jang lain [illegible] penting artinja.

Dengan [illegible] "utusan Allah sabi" itu, nenek mojang kita sebenarnja/membuat kesalahan jang sama dengan jang dahulu, jang hendak didjadji oleh pereka [illegible] tempat [illegible] membungkan radja sebagai dewa. Sebaliknja jang lain pula, jang [illegible] kil Tuhan. [illegible] banjak lagi orang-orang jang mukmin, jang dipandang orang sebagai "wali". Dan kebiasaanja itu/dipandang keramat. Orang pertjaja pula, bahwa mereka itu semanja keturunan Nabi Muhammad S.a.w. Hal itu menandjukkan, bahwa mereka itu kebanjakan orang asing atau [illegible] asing. Dan sebab itu [illegible] bahwa

Sunan Ampel.

Seorang puteranja, kemudian dinamakan Sunan Bonang dan

wali-wali.

7 Selain daripada Wali Sembilan ini



bahwa AGAMA ISLAM MEMAKLUKAN TANAH DJAWA DARI ARAH LAUT. Orang-orang itu adalah saudagar-saudagar atau anak saudagar. Mereka itu diam didekat pantai. Disitulah mereka itu mengembangkan agama Islam. Rakjat didaerah-daerah dalam, belum lagi memeluk agama itu. Mereka itu masih memegang kepertjajaan jang lama. Mereka itu tidak berasa memerlukan agama baru itu.

Tetapi mereka tidak memusuhi Islam. Dan tatkala radja-radja dan kaum bangsawan sudah memluk agama jang baru itu, sebenarnja agama Islam, itu sudah memperoleh kemenangan.

Tjeritera-tjeritera adjaib.

Didalam kitab2 baba kita banjak terdapat tjeritera2 jang adjaib tentang "wali-wali" itu (wali=bali). Orang-orang jang sederhana dan tidak terpeladjar pertjaja akan tjeritera2 itu. Karan kali tjeritera itu didengarkan. Sebab itu otak orang2 itu penuh dengan pikiran2 jang usham. Baik-benar, tjeritera2 jang seperti itu kita pandang sebagai tjeritera jang dibuat-buat sadja, karena kesalahan.

Kalau sesuatu kepertjajaan timbul, selamanja pengikut-pengikutnja melebih2-kan dan salah sekali. Maka terdjadilah tjeritera-tjeritera adjaib.

Lebih penting lagi, kepertjajaan jang baru itu mengubah manusia. Ia mendjadi bertambah kuat dan hatinja bertambah berani. Ia hendak melaksanakan pekerdjaan2 jang besar. Untunglah bahwa itu sudah halnja. Selamat air kita. Pada kepertjajaan jang lama itu bangsa kita tertidur. Tidak ada keluar tenaga dari padanja. Agama itu dianut dengan mulut sadja. Tidak dengan hati.

Sebab itu beruntung benar, agama jang baru itu menghapuskan adjaran dan adat jang lama itu, agama jang baru itu membangunkan nenek mojang kita, supaja melaksanakan pekerdjaan2 jang besar.

Di bangkitnja orang2 besar diantara bangsa kita. Seperti RADEN PATAH, jang didalam waktu jang tidak lama memusnahkan Madjapait jang sudah mundur itu dan mendirikan KERADJAAN DEMAK.

14. ABAD JANG KE 16. DEMAK 1478 - ± 1550.

RADEN PATAH.

Gubernur2 pantai jang besar kekuasaannja dan radja2 jang takluk, berangsur-angsur melawan Madjapait. Mereka itu sudah masuk Islam, berdagang sendiri dengan kapal2 sendiri dan berhubungan terutama dengan Malaka. Diantara jang terberani dari pada mereka itu telah Dipatih Bintoro. Ia bernama

Raden

RADEN PATAH atau Patah dan seorang jang amat teguh berpegang kepada agama Islam. Ia tidak mau lagi diperintah oleh radja jang tidak beragama Islam. ~~Ia tidak mau lagi diperintah oleh radja jang tidak beragama Islam.~~ Ia melepaskan diri dari Modjopait dan menamak dirinja sultan atau panembahan Demak. Hal itu berangkali terdjadi kira-kira tahun 147?.-

Orang tidak tahu benar lagi Siapa Raden Patah itu. Djeritera jang turun-temurun mengatakan, bahwa dia adalah seorang putera radja Modjopait jang penghabisan dengan gundiknja. Gundik itu dikirimkan kepada Ario Damar, jang menaklukan Palembang dan radja jang takluk disitu, sebelum Raden Patah dilahirkan. Raden Patah itu lahir di Palembang dan dididik oleh Ario Damar, jang sudah masuk Islam.

Raden Patah, jang beragama Islam djuga, diangkat sebagai gubernur Bintara (Demak). Ia dipengaruhi oleh Sunan Ampel dan Sunan Kudus.

Radja2 jang lain2 jang takluk kepada Modjopait dan gubernur Demak dari Bintara sampai ke Surabaja mengikuti tjontoh jang diberikan oleh Raden Patah itu. Modjopait ada mentjoba menundukkan mereka itu. Tetapi didalam suatu penerangan, tentera Modjopait dikalahkan oleh tentera Islam.

Raden Patah sekarang menguasai sebagian besar dari pesisir utara Djawa-Tengah dan Djawa-Timur. Itulah permulaan keradjaan Demak.

Perang terus-menerus.

Tetapi zaman itu bukanlah zaman jang tenteram. Berkali-kali ada perlawanan. Berkali-kali Raden Patah harus berperang kembali dengan negara2 ketjil disekitar keradjaannja itu dan dengan radja2 jang takluk kepadanja, jang sekali-sekali ingin merdeka. Dan Raden Patah adalah seorang penakluk. Ia merasa dipanggil, akan menjembangkan agama Islam diseluruh pulau Djawa, bahkan ia hendak menundukkan Malaka.

Dipatih Djunus.

Pemimpin gerakan ke Malaka, itu tidak putera radja sendiri, jaitu Djunus. Djunus adalah pelaut tulen dan laksamana armada Demak. Malaka ditaklukan oleh orang Portugis didalam tahun 1511 dan sekarang orang hendak mengusir orang kafir itu dari sini. Di Djapara dipersiapkan sebuah armada jang kuat,

Dengan



Dengan Palembang diadakan persekutuan, sehingga armada itu terdiri dari 90 buah kapal. Diantaranja terdapat djuga 1 kapal perang Adipatih Djunus, terbuat dari pada papang batu jang diminjaki, suatu pendapatan ahli membuat kapal bangsa Djawa. Kapal2 itu diperlengkapi dengan meriam, jang dituang ditanah Djawa. Banjak terdapat ditanah Djawa senuang meriam jang tjakap-tjakap.

Armada itu 12.000 orang anak-kapalnja. Untuk memperdaja orang Portugis, armada jang berkekuatan 12.000 orang itu berlajar mengelilingi Sumatera (1512). Pada tanggal 1 Januari 1513 armada Djawa itu tiba dengan sekonjong-konjong di Malaka. Tetapi orang Portugis bertahan dengan berani. Persendjataan mereka itu lebih baik; anak-anak kapalnja lebih banjak pengalamannja dilaut. Walaupun djumlahnja tidak banjak, achirnja menang djuga orang Portugis itu. Armada Adipatih Djunus terpaksa mengundurkan diri. Malaka tidak dapat ditaklukan, tetapi ditanah Djawa Adipatih Djunus menaklukkan daerah-daerah baru. Sidaju direbutnja dan didalam tahun 1518 dimulainja menjerang sisa-sisa keradjaan jang penghabisan.

Raden Patah wafat.

Didalam tahun itu djuga meninggal Raden Patah atau Panembahan Djimbun (= radja tua). Dialah radja itu disebut orang pada tahun hidupnja jang penghabisan.

Radja di Demak ialah Djunus, jang dinamai Pangeran Sabrang-Lor, karena serangannja ke Malaka itu. Malah jang memusnahkan Madjapait seluruhnja.

Radja Madjapait jang penghabisan terkenal dengan nama Prabu Udara. (Djadi radja dari langit). Sebenarnja gelaran radja-radja Jawa memounjai gelar-gelar jang memuliakan itu. Prabu Udara itu terdjepit diantara dua orang radja jang takluk, jang sedang memberontak. Sekarang ia minta tolong kepada orang Portugis. Tetapi orang Portugis tidak mau menolongnja. Kira-kira pada tahun 1518 keradjaannja djatuh ketangan Djunus, radja Demak.

Didalam

Didalam tahun 1521 wafat Pangeran Sabrang Lor. Ia tidak beranak. Saudaranja, jang harus menggantikannja, pangeran Sekar Seda Lépén, dibunuh (didalam suatu perselisihan) oleh saudara sepupunja, Prawata. Seorang adiknja, ajah Prawata, Radan atau Pangeran Tranggana, mendjadi sultan Demak.

Djawa-Barat naik.

Didalam bab jang ke-7 dan ke-8 kita sudah mendengar sedikit-sedikit tentang Djawa-Barat, jaitu tentang Banten dan Pakuan-Padjadjaran. Sekarang kita sambung sedjarah daerah-daerah itu, sebab Demak akan berurusan dengan Djawa-Barat.

Pada permulaan abad jang ke-16, seperti jang sudah kita lihat, dimuka timbul beberapa pelabuhan dagang, jaitu Banten dan Sunda Kalapa. Lain dari pada itu ada lagi beberapa pelabuhan jang lain, jang agak madju. Dinegara takluk Banten: Pontang dan Tjikandi, dinegara takluk Djakarta: Tangerang dan di Tjirebon: Tjimanuk. Perdagangan disitu madju, terutama karena pengeluaran meritja. Tetapi ada pula lagi lain dari pada itu. Sudah dikatakan, orang Portugis sudah menaklukan Malaka. Banjak saudagar2 Islam jang tidak mau diperintahi oleh orang asing. Sebab itu mereka meninggalkan Malaka. Mereka pergi ke Banten dan Padjadjaran. Mereka itu mendatangkan keuntungan bagi kita. Pengetahuan mereka, dalam hal perdagangan, kegagahan mereka dan kepertjajaannja, membawa berkah bagi negeri kita.

Kemudian Pasai ditaklukan pula oleh orang Portugis. Saudagar2 pergi dari situ, sebab tidak mungkin lagi berdagang dengan bebas disitu. Karena tindakan2 orang Portugis. Orang2 Pasai itupun pergi ke Djawa-Barat. Mereka merupakan satu faktor jang penting djuga dalam kemadjuan Banten. Padjadjaran masih belum mendjadi keradjaan Islam lagi.

Radja-radja dan kaum bangsawan masih tetap setia kepada agama jang lama. Sebab itu banjak pergeseran dan perdjuangan antara Padjadjaran dan Banten, jang sudah mendjadi negeri Islam.

F. Tindakan - tindakan mereka, menjebabkan perdagangan tidak bebas seperti sebelumnya. Para saudagar meninggalkan negeri ini.

Padjadjaran diantjam dengan perang. Sekarang radja Padjadjaran menempuh djalan jang salah, jaitu meminta pertolongan kepada orang asing. Karena pertolongan itu orang Portugis akan dapat mengadakan perdjandjian2 dagang jang menguntungkan kepada mereka. Didalam tahun 1522/persekutuan antara orang Portugis dan Padjadjaran. Tetapi tentu sadja orang Portugis itu beronjak-anjik memberikan pertolongan jang sudah didjandjikan itu. Didalam tahun 1527 dapatlah orang Islam menaklukan Padjadjaran dan orang Portugis diusir mereka dari pantai2. Hanja ibu negeri Padjadjaran, Pakuan jang belum dapat dirampas lagi ditaklukkan.

Sunan Gunung Djati.

Djiwa perkembangan Islam di Djawa-Barat adalah Sunan Gunung Djati, seorang jang mula-mula dari Pasai, jang mula-mula diam di Demak dan kawin disitu dengan adik Pangeran Trenggono. Setelah berunding dengan pangeran itu, ia pergi ke Djawa-Barat, akan mengusir orang kafir jang dibentji itu dan akan mengembangkan agama Islam.

Sunan itu pergi kepada radja Banten jang takluk itu, dan ia dapat mengislamkannja. Hal itu tidaklah sukar, sebab di Djawa-Barat rakjat sudah mulai mulai merasai kesesakan agama jang lama itu. Dengan bantuan beberapa ribu serdadu Demak, jang dikirimkan oleh Pangeran Trenggono, dapat Sunan Gunung Djati (jang pada waktu itu masih bernama Fatah-Il-Allah atau Fatah-illah) Banten, Sunda Kalapa dan Djakarta untuk Demak. Hal itu terdjadi didalam tahun 1521 - 1524.

Tidak lama sesudah itu (± 1526) sunan itu menaklukan pula daerah2 Tjirebon dan Sumedang. Dan didalam tahun 1530 Galuh sudah diislamkan pula. Seluruh Djawa-Barat sekarang mengakui Pangeran Trenggono sebagai radja jang tertinggi.

Hanja ibu kota Pakuan jang masih tetap berdiri sebagai djuntung Padjadjaran. Didalam tahun 1546 Pakuan masih belum masuk Islam lagi.

Peperangan dengan Pasuruan.

Didalam tahun itu Pangeran Trenggono hendak menaklukan Pasuruan dibantu oleh Fatah-Illah. Ia sekarang adalah radja Banten, Djakarta dan Tjirebon jang sebenarnja.

Dengan

Dengan tudjuh ribu serdadu Banten dan Sunda pergilah Fatah-illah naik kapal ke-Djapara.

Pasuruan ialah sebuah keradjaan ketjil, belum lagi masuk Islam. Keradjaan itu mulai kaja, karena perdagangan. Itulah dua buah sebab, maka keradjaan itu akan ditaklukan. Tetapi rakjat didalam kota jang diperkuat itu mempertahankan diri dengan gagah perkasa, sehingga penjerang berkali-kali dipukul mundur.

Pangeran Trenggono sendiri mati dibunuh didekat kota jang dikepung itu. Dengan peristiwa itu berachirlah pula peperangan itu dan Demak mendjadi berpetjah-belah. Revolusi ~~angkara~~ berganti-ganti sadja. Keradjaan Demak hantjur, karena perselisihan dan kerusuhan didalam negeri. Achirnja kekuasaan djatuh ketangan Padjang.

15. ORANG PORTUGIS DITANAH AIR KITA.

Pelaut2 Portugis.

"Kolonisator-kolonisator" Eropah jang pertama-tama didalam zaman jang lebih baru ialah orang Portugis. Kita sudah mengetahui tentang mereka itu. Sekarang kita hendak mengetahui lebih banjak tentang pelajaran mereka itu dilaut dan "kolonisasi" mereka itu.

Orang Portugis berlajar mengelilingi Afrika didalam abad jang ke-15. Didalam tahun 1486 sampai Bartolomeo Diaz ke Tandjung Pengharapan; didalam tahun 1487 Vasco da Gama mengelilingi tandjung itu dan didalam tahun 1498 sampailah ke Hindustan. Di Amerika-Selatanpun orang Portugis menemui daerah-daerah baru.

Didalam tahun 1493 Paus Alexander VI membagi-bagi dunia diatas kertas. Negeri-negeri jang baru didapat pada belahan dunia jang satu, diberikan kepada Portugal; pada belahan bumi jang lain lagi kepada Spanjol. Sebagian besar dari tanah air kita dengan begitu dihadiahkan kepada orang Portugis; tentu sadja tidak dengan seizin nenek mojang kita, jang tidak mengetahui hal itu sedikit djuga.

Mula-mula orang Portugis berdagang dengan Hindustan. Mereka itu berlajar sampai ke-Tiongkok dan Djepang. Pada permulaannja orang Portugis itu hanja hendak berdagang sadja. Perdagangan itu mendatangkan keuntungan jang amat banjak.

Dengan

Dengan segera diketahui mereka, bahwa djantung seluruh perdagangan Asia, terutama djantung perdagangan rempah-rempah—perdagangan jang terpenting—ialah Malaka. Karena perdagangan itu Malaka lekas sekali madju dan mendjadi kaja, Malaka djadi pusat perdagangan Asia-Timur, Asia-Selatan dan Asia-Barat.

Perdagangan di Asia Barat, itu boleh dikatakan seluruhnja dipegang oleh saudagar-saudagar Arab.

Sebab itulah, maka tidak lama kemudian timbullah perdjuangan antara Islam dan Kristen. Berangsur-angsur orang Portugis memperoleh kemenangan dan orang Arab terpaksa meninggalkan kebanjakan pasar-pasar dan negeri-negeri. Orang Arab itu terlalu berpetjah-petjah dan tidak sanggup membentuk sesuatu keradjaan jang kuat dinegerinja sendiri. Didalam perdagangannjapun tidak dapat mereka mengadakan organisasi jang kuat. Mereka menjadikan orang Portugis-pun mulai mendjadi pemegang monopoli perdagangan Asia, sebagai orang Arab dahulu.

Malaka ditaklukan.

Didalam tahun 1509 datang pula orang Portugis ke Pedir dan Pasai di Sumatera-Utara. Pedir dan Pasai itu sudah mendjadi negara-negara ketjil dahulu djadjahan Madjapait, tetapi sesudah keradjaan itu runtuh, memperoleh kemerdekaannja. Mula-mula orang Portugis disitu dan djuga di Malaka hanja berdagang sadja. Tetapi karena insaf akan bahaja jang mengantjam, sebagai jang sudah terdjadi di-Goa, ditanah Hindustan jang kemudian dikuasai oleh orang-Mopah itu, orang Portugis itu diusir oleh radja Malaka dari Malaka. Sebab itu orang Portugis hendak membalas dendam. Lain dari pada itu mereka tertarik benar oleh keuntungan jang besar, jang dapat diperoleh dari perdagangan disitu.

Jang djadi gubernur orang Portugis di Hindia pada tahun 1509 ialah Affonso d'Albuquerque, seorang jang berani dan keras hati. Goa ditaklukannja (1510) dan didalam tahun 1511 dirampasnja Malaka dan radja Malaka diusirnja.

Tidak mungkin berdagang, kalau tidak menaklukan negeri-negeri, sebab itu, Saudagar-saudagar lebih tjakap dan [illegible] tidak

Sesungguhnja demikianlah, mereka tidak menghiraukan orang-orang jang.



sanggup saudagar Eropah itu bersaingan. Lain dari pada itu agama Keristen [illegible] kedudukan mereka. Terhadap orang Pasai dan Pedir, jang dengan tulus ichlas berdagang dengan orang Portugis, orang Portugis itu berkali-kali melakukan perbuatan jang kedji, terutama dengan perampasan kapal-kapal. Tiap-tiap kali orang Portugis itu memperlihatkan kelakuan jang tidak sononoh.

Tiap-tiap kali mereka itu merusakkan ketentjajaan anak negeri. Maka timbullah perselisihan-perselisihan. Pada tahun 1521 orang Portugis membuat sebuah benteng ketjil di-Pasai.

Pada tahun 1519 mereka [illegible] mentjoba tinggal di-Atjeh. Tetapi dalam waktu jang tidak lama sadja, mereka sudah dimusuhi orang disitu, karena [illegible] tidak sononoh, karena mereka tidak djudjur dan karena mereka memandang rendah kepada orang Indonesia, sehingga dapat mereka tinggal tetap disitu.

Maluku. Orang Portugis terutama [illegible] menguasai pulau-pulau rempah-rempah. Pada tahun 1511 mendarimkan [illegible] Albuquerque beberapa buah kapal kesitu. Anak kapal itulah orang Eropah jang mula-mula datang ke-Maluku. Setahun kemudian [illegible] mereka ke-Ternate dan Tidore. Mula-mula mereka itu berdagang, terutama perdagangan tukar-menukar. Kemudian mereka itu melakukan politik pula disitu. Radja-radja [illegible] disitu [illegible], jang sedang melawan [illegible], dengan maksud [illegible] memperoleh keuntungan dan laba dalam perdagangan.

Kelakuan Sultan Ternate jang [illegible] meminta kepada mereka, supaja [illegible] tetap tinggal dinegerinja dan pada tahun 1522 [illegible] sebuah benteng disitu.

Perdjuangan antara orang Portugis dan orang Spanjol.

Di Tidore [illegible] orang Portugis orang Eropah jang lain, jaitu orang Spanjol.

Pada tahun 1520 orang Portugis, bernama FERNAO DE MAGELHAES, didalam dinas keradjaan Spanjol, sudah berlajar mengelilingi udjung selatan Amerika-Selatan. Pada tahun 1521 sampai disini dengan orang-orangnja di-Filipina. Karena tindakan mereka jang kasar [illegible], rakjat memusuhi mereka. [illegible] Magelhaes [illegible] dengan banjak orang [illegible].

I Akan tetapi oleh karena kelakuannja jang tidak baik, ketjurangannja dll, achir-achirnja terhadap bangsa Indonesia tidak lama kemudian, mereka dimusuhi oleh orang Atjeh, sehingga gagallah usaha mereka untuk tetap tinggal disitu.

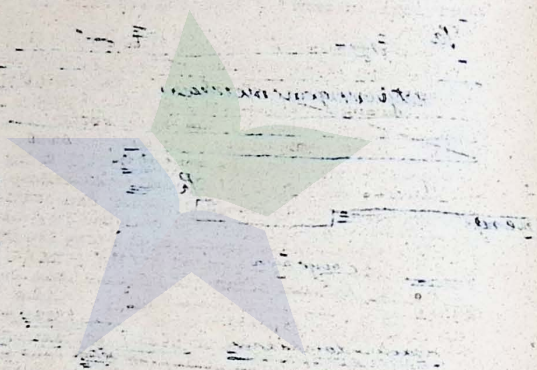

Sebagian dari pada mereka dapat melarikan diri dan sebahagian dari pada mereka itu pergi ke-Brunei. Tetapi di-Brunei pun mereka itu amat dibentji orang, sehingga terpaksa pula mereka itu lari dari situ. Pada tahun 1521 hanja dua buah dari pada kapal Magelhaes jang lima buah banjaknja sampai ke-Tidore. Disitu kelakuan orang2 Spanjol itu lebih baik dari dahulu dan dapatlah mereka disana memuat sebuah kapal mereka dengan barang dagangan dan kapal itupun pulang ke-Spanjol kembali. Kapal inilah jang mula2 melaksanakan pelajaran mengelilingi dunia. Kapal orang Spanjol jang sebuah lagi, direbut oleh orang Portugis di Ternate.

Sekarang Spanjol, begitu pula Portugal menjatakan, bahwa mereka "berhak" atas Maluku. Radja Ternate dan radja Tidore senantiasa berperang-perangan sadja. Radja Ternate meminta pertolongan kepada orang Portugis, radja Tidore meminta bantuan kepada orang Spanjol. Orang Portugis amat dibentji orang di-Tidore, Batjan, Djilolo dan Halmaheira, karena mereka itu pentjuri, kasar dan bengis.

Pada tahun 1529 orang Spanjol jang hanja sedikit djumlahnja, diusir oleh orang Portugis dari Tidore dan pulau-pulau ketjil jang lain.

Tetapi pada tahun 1544 datang pula kapal-kapal baru dari Spanjol ke-Maluku. Pada tahun 1545 mereka untuk kedjaan Spanjol. Tetapi merekapun diusir kembali. Walaupun sudah diadakan pembagian oleh Paus Alexander VI, pada tahun 1564 Filipina djuga oleh orang Spanjol.

Lebih dari tiga abad mereka berkuasa disitu, pada tahun 1898 - 1899 orang Filipina berdjuang untuk memperoleh kemerdekaan mereka kembali. Perdjuangan mereka itu berhasil, sehingga dapatlah mereka mengachiri pendjadjahan Spanjol itu. Pada tahun 1580 dapatlah Portugal ditaklukan oleh Spanjol dan perdjuangan mereka di Maluku

dengan demikian berachirlah

Kebentjian rakjat umum.



Kebentjian Rakjat Umum.

Orang Portugis dapat lebih membanggakan diri, sebab mereka dalam waktu jang tidak lama dapat membangkitkan kebentjian umum nenek mojang kita terhadap mereka. Kebengisan mereka, kesombongannja, penghinaannja terhadap agama Islam, pada umumnja ketjurangan mereka jang umum, kebiadaban dalam mereka, - semuanja itu menjebabkan, orang asing itu tidak mempunjai seorang sahabatpun lagi di-Hindia.

Tetapi nenek mojang kita tidak tegah untuk tuannja. Sebab itu tidaklah dapat mereka mengusir orang Portugis itu. Radja-radja Indonesia sendiri malahan senantiasa berselisih sadja. Kalau suatu negara ketjil dianiaja dan dirampok oleh orang Portugis, orang-orang Indonesia jang lain tidak datang membantunja, tetapi mereka gembira karena itu. Sebab itu kadang-kadang tentara Portugal jang lemahpun dapat menang. Tambahan lagi persendjataan orang Indonesia tidak sebaik persendjataan musuh, dan lagi mereka itu kurang tjakap dalam hal perang.

Kira-kira tahun 1535 dapat orang Portugis diusir dari Hitu (tidalam tahun 1569 mereka kembali kesitu), tetapi mereka pergi kepulau-pulau jang lain pula (misalnja Lei-timur). Tidalam tahun 1545 sultan Ternate, jang sudah masuk agama Keristen, mewasiatkan negerinja kepada radja Portugal. Gubernur De Sousa, jang keras hati (1550 - 1552) merampas Djiloio dan menaklukkan Tidore.

Menasrani-kan.

Orang Portugis tidak senang hatinja dengan berdagang sadja. Mereka hendak memasukkan orang-orang Timur kedalam agama Nasrani. Dengan demikian kekuasaan mereka akan bertambah dan keuntungan dagang akan bertambah banjak pula.

Usaha menasranikan itu sendiri bukanlah usaha djalik. jang tidak baik. Sebab untuk propaganda agama Nasrani itu mereka mendirikan sekolah-sekolah.

Beberapa bangsa-bangsa ketjil di-Indonesia berharap akan mendapat pertolongan dari orang Portugis, melawan musuh mereka orang-orang Islam, kalau sekiranja mereka beragama Nasrani. Sebab itu mereka itu masuk Nasrani. Hal itu terdjadi dipulau Batjan, Ambon, Solor, Kei, Timur dan pulau-pulau disekitarnja. Walaupun demikian, penasranian itu seluruhnja, sedikit sekali artinja, sekalipun beberapa daerah (Ambon) semendjak itu tetap beragama Nasrani.

TERNATE.

Ternate.

Halahan di Ternate, jang pada permulaannja baik terhadap orang Portugis, dan sultannja, walaupun dihinakan dan dianiaja oleh orang Portugis itu, tetap setia kepada mereka itu, orang asing itu membangkitkan kebentjian rakjat umum. Pemberontakan petjah berganti-ganti sadja. Pd dalam tahun 1570 sultan jang tetap setia kepada orang Portugis, ja-itu Sultan Hairun, (dibunuh setjara gelap) atas perintah gubernur Portugis De Mesquita.

Sekarang meletuslah kemarahan orang Indonesia dsitu, dibawah pimpinan putera sultan Hairun jang sulung, jaitu sultan Bab-ullah atau Baab. Orang Portugis terpaksa menjerahkan bentengnja, lalgu lari dari Ternate (1574). Kebanjakan lari ke-Ambon, jang pergi ke Tidore.

Bab-ullah.

Didalam seluruh bagian Maluku jang lain, sekarang tamu-tamu jang tidak diundang dan jang amat dibentji itu, diserang. Dimana-mana mereka itu dibunuh atau diusir. Tetapi di-Tidore, jang sudah direndahkan dan dihinakan oleh orang Portugis itu, mereka itu diterima dengan segala senang hati, sebab Tidore bermusuhan dengan Ternate. Dan Batjan ingin pula mendapat keuntungan dagang. Sebab itu orang Portugis diterima pula disitu. Pada tahun 1578 orang Portugis membuat sebuah benteng di Tidore.

Bab-ullah jang berani dan keras hawa nafsunja dibantu oleh seluruh rakjatnja, jang mendiami 70 buah pulau-pulau, jang diperintah, mengedjar orang Portugis itu terus-menerus, dan memusnahkan mereka itu dimana mereka itu didapatnja. Kekuasaan Bab-ullah sehari makin bertambah dan kekuasaan orang Portugis makin berkurang, walaupun musuh-musuh Ternate pendek pemandangannja. Bab-ullah memas-pula sebagian besar dari pada hasil pekerdjaan orang Portugis menasranikan anak negeri itu. Amat hebat pukulan jang diberikan oleh Bab-ullah kepada orang-orang asing itu, sehingga sesudah ia wafatpun, perdjuangan orang Portugis dan Spanjol melawan kebanjakan bangsa-bangsa di Maluku harus diteruskan dan perdjuangan itu berachir dengan berachirnja sula kekuasaan orang-orang asing itu di-, walaupun mereka masih dapat bertahan di-Tidore dan Ambon.

Dengan perbuatannja itu Bab-Ullah, bahwa adalah amat mudah bagi orang Indonesia pada permulaannja mengusir pedagang-pedagang jang tidak diingini itu. Tetapi lekas ia wafat, jaitu pada tahun 1584. Pekerdjaannja belum selesai. Ketika orang Belanda jang pertama-tama datang di "de Indiën",

dengan segera pada permulaan kedatangannja.

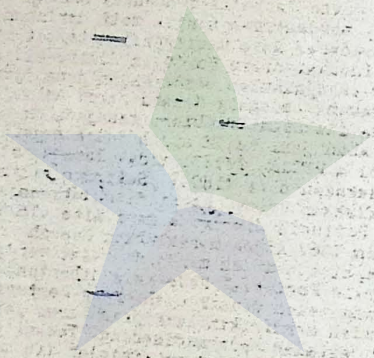

"de Indiën", kekuasaan orang Portugis tinggal ~~[illegible]~~ selikit sadja. ~~[illegible]~~. Tidak-sadja baik dibagian timur tanah air kita, tetapi djuga dibagian barat.

Marilah sekarang kita lihat keadaan di Sumatera.

Pada permulaan abad ~~[illegible]~~ ke-16 Atjeh mulai berkembang. Perdagangan madju disitu. Pada permulaannja saudagar-saudagar jang berdagang disitu ialah saudagar-saudagar Arab. Tetapi sekalang orang Atjeh meniru tjontoh jang diberikan oleh orang Arab itu. Salah suatu hasil jang terpenting ialah meritja.

Setelah orang Portugis menduduki Malaka didalam tahun 1511, perdagangan disitu mati. Saudagar-saudagar Asia meninggalkan tempat itu. Tindakan-tindakan orang Portugis disitu tidak memungkinkan mendjalankan perdagangan jang djudjur. Banjak pedagang-pedagang Malaka pergi ke-Atjeh. Karena mereka itu Sumatera-Utara mendjadi makmur pula. Pada awal abad jang ke-16 Atjeh telah negara jang takluk kepada PEDIR. Tetapi tidak lama kemudian Atjeh itu memerdekakan diri (1504). Sekarang giliranja pula menaklukkan Pedir. Pasai ditaklukkannja pula dan orang Portugis diusirnja dari situ (1524). Didalam tahun 1567 Atjeh menaklukkan daerah Aru. Dari setahun kesetahun Atjeh mendjadi pusat perdjuangan melawan orang Portugis. Mula-mula dibantunja sultan Malaka, jang telah diusir oleh orang Portugis. Sultan itu sudah mendirikan keradjaan baru, jaitu Bintang. Dari situlah Malaka diserang. Tetapi orang Portugis menwasnahkan Bintang. Setelah itu sultan itu mendirikan pula keradjaan jang baru lagi, jaitu Djohor. Atjeh dan Djohor bersama-sama menjerang Malaka. Hal itu terdjadi didalam tahun sultan Bab-ullah mengusir orang Portugis dari Ternate. Ia mengirimkan ~~[illegible]~~ ke Djawa-Tengah, Banten dan Atjeh. Ia mengandjurkan perdjuangan bersama dan sehati melawan orang Portugis. Atjeh menerima dan mendjalankan andjuran itu, tetapi Djawa kurang menerimanja, djauh kurangnja dari Atjeh. Dinegeri kita perbuatan itu disebut orang "permufakatan djahat" terhadap orang Portugis. Begitulah dikatakan oleh orang Portugis sendiri. Pengusiran mereka dari Indonesia itu. Orang-Portugis di-Malaka terus-menerus diburu oleh orang Atjeh. Sebab itu perdagangan mereka itu rusak. Malaka. Dalam pada itu kekuasaan dan kemakmuran Atjeh bertambah.

Perpetjahan lagi.

Akibat ini menakutkan

Perketjahan ...

Karena kekuasaan itu negara-negara Indonesia jang lain djadi takut. Sekarang terdjadi pula kembali di Atjeh, apa jang sudah terdjadi di Maluku. Usaha mereka itu bersama-sama mengusir orang Portugis dari negeri kita; beberapa negara-negara ketjil di Sumatera, karena takut kepada Atjeh, mengadakan persekutuan dengan orang Portugis. Didalam tahun 1568 orang-orang Islam di Djohor mengadakan perserikatan dengan orang-orang Nasrani di Malaka dan sekarang mereka itu bersama-sama memerangi orang Islam di Atjeh. Betul didalam tahun 1587 Djohor memetjahkan persekutuan itu, tetapi didalam tahun 1588 orang Portugis dapat mengadakan perdamaian dengan sultan Allah-ud-din, sjah Atjeh.

Perdamaian itu tidak lama! Orang Portugis hendak mendirikan benteng di Atjeh. Sultan menolak permintaan itu. Djadi, sekarang orang Portugis kalau begitu mengadakan perompakan-perompakan atas kapal-kapal dagang Atjeh kembali.

Sekarang orang Atjeh sudah bosan melihat orang asing itu. Ketika orang Belanda didalam tahun 1599 hendak mentjari perhubungan dengan Sumatera-Utara, didapati mereka ... persekutuan permusuhan jang sewadjarnja.

...ng Portugis ...tempat lain.

Diluar tanah air kita orang Portugis dapat tinggal di-Macao (Tiongkok), Goa (Hindustan) dan djuga di Pibidina. Ditanah air kita sendiri mereka itu dapat bertahan di Timur dan pulau-pulau Solor. Disitu mereka terutama memperdagangkan kaju tjendana. Dan penduduk jang setengah liar disitu dinasranikan mereka. Tetapi disitupun mereka berhadapan dengan agama Islam, dan disitupun mereka itu dibentji.
Di Pulau-pulau Solor mereka itu hampir dapat dimusnahkan lagi. Dalam tahun 1598 - 1599 boleh dikatakan mereka itu sudah terusir dari daerah2 itu.

Ditanah Djawa orang Portugis tidak baik untungnja. Perdagangan mereka disitu tidak berarti. Pengaruh mereka pun tidak ...

Ketika orang Portugis menembak kapal-kapal Djawa pula, jang ruginja akan lebih banjak mendatangkan kauntungan dari pada perdagangan jang djudjur, maka kapal-kapal mereka di Demak dirampas dan anak-anak kapalnja dimasukkan kedalam kurungan. Di Blambangan masih dapat mereka berdagang sekadarnja dan di Banten mereka diterima mula-mula dengan baik. Mereka sudah ada disana, ketika orang2 Belanda memperlihatkan

Tjeherdjaan mana rupa-rupa

pengumbuhan

sorang



memperlihatkan diri dipelabuhan Banten dalam tahun 1596.

Sementara itu orang Inggris sudah datang pula kekepulauan Indonesia dan mereka tiba di Maluku. Pemimpin mereka itu ialah Sir Francis Drake. Ia mengadakan pelajaran mengelilingi dunia (1577 - 1580). Orang Portugis dan orang Spanjol amat takut kepadanja. (Pada tahun 1588 ia [illegible] armada Spanjol, jang dipimpin oleh laksamana Medina Sidonia dan [illegible] di Amerika, banjak kapal-kapal Spanjol dimusnahkannja. Drake memperkenalkan orang Eropah dengan kentang.) Pada tahun 1588 tiba di Blambangan orang Inggris jang bernama Cavendish [illegible] sedang mengadakan pelajaran mengelilingi dunia pula. Pada tahun 1592 sampai keselat Malaka laksamana Sir James Lancaster. Ia adalah direktur Kompeni Hindia Timur Inggris dan orang Inggris jang mula-mula berlajar ke Hindia Timur.

Orang Inggris tidak pernah banjak pengaruhnja ditanah air kita.

16. DJAWA-BARAT (1552-1596)

Pada tahun 1552 Fatah-illah (sezaman dengan Karel V, Philips II dan Willem van Oranje) meletakkan pemerintahan. Ia seorang pemuka agama Islam jang jakin, merasa [illegible] mengabdi kepada agama itu. Ditinggalkannja Banten, pergi ke Tjirebon dan diam disitu. Sebenarnja ia hidup sebagai seorang pertapa jang saleh didalam kesunjian. Tjirebon masih sedikit benar penduduknja dan lebih banjak hutannja dari pada sawahnja. Ia meninggal disitu pada tahun 1570. Kuburannja jang dimuliakan orang masih terdapat di Gunung Djati. Sebab itulah, maka namanja Sunan-Gunung Djati didesa Astana dekat Tjirebon.

FATAH-ILLAH adalah seorang jang penting artinja [illegible] jang berani dan kepala pemerintah jang keras hati. Ia adalah seorang diantara pemeluk agama Islam jang terbesar kejakinannja.

Puteranja jang sulung, Hassan-ud-din, menggantikannja sebagai Panembahan Banten. Seorang puteranja jang lebih muda, Pangeran Pasuruan, menjadi panembahan Tjirebon.

Sampai sekarang, makamnja masih terdapat di Gunung Djati. Dekat Tjirebon. Dimuliakan oleh orang Islam dari [illegible] Sumatera dan [illegible]. Maka ia disebut sunan Gunung Djati

BANTEN.

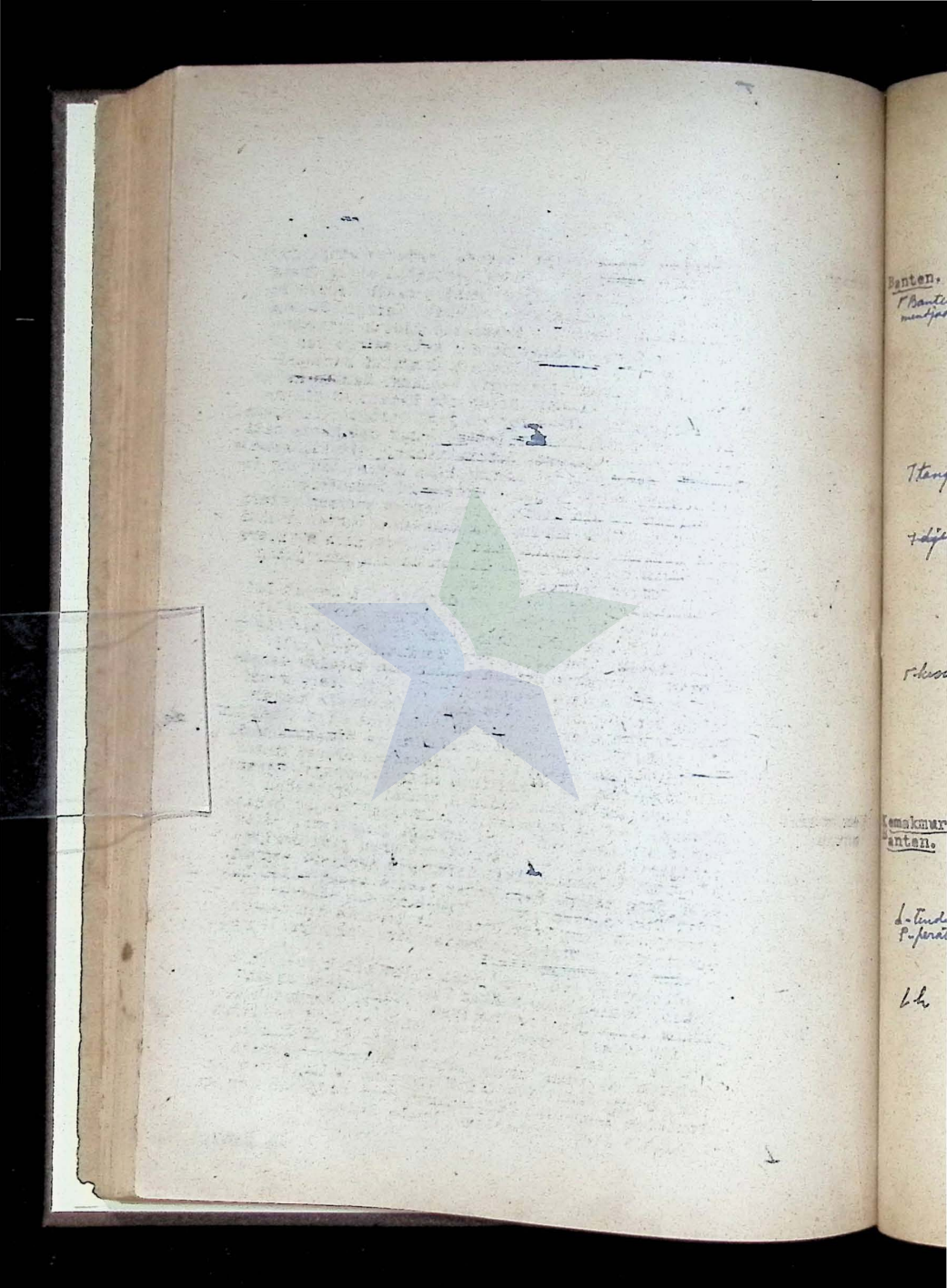

Banten.

Banten lekas madju, karena perdagangannja jang bertambah ramai dan tenaga perbuatan orang-orang Islam jang radjin-radjin, Banten masih sebuah keradjaan jang takluk kepada Demak. Tetapi Padjang mengalahkan Demak dan kekuasaan djatuh ketangannja. Banten, jang kuat karena kekajaannja dan kemakmuran rakjatnja, tidak mau mengakui hegemoni (=kekuasaan jang tertinggi) Padjang. Banten memerdekakan diri. (1568). Sebab itu Hassan-ud-din menamai dirinja sultan Banten jang pertama. Ia puteranja seorang jang bertenaga besar dan keras hati, seorang ~~dari tjara~~ ~~militer~~ ~~militer~~ militer, ditakluk~~k~~annja Lampung dengan tidak memumpahkan darah. Lampung ialah negeri merdjeka jang pertama di Indonesia.

Hassan-ud-din kawin dengan seorang puteri Indrapura. Oleh karena itu kekuasaan Banten diakui pula didalam sebagian dari pada keradjaan Sumatera itu. Lain dari pada itu Hassan-ud-din memadjukan agama dengan sekuat tenaganja.

Saudagar-saudagar Islam dari tempat-tempat lain suka datang ke Banten. Disitu agama mereka dilindungi. Pada tahun 1545 orang Portugis berdagang pula disitu. Ibu kota, jang terletak pada Kali Banten, diperkuat dengan tembok dan dengan bermeriam dan dengan sebuah parit. Tjara orang mendirikan benteng pada waktu itu di Indonesia hampir sama dengan tjara di Eropah pada waktu itu. Pada + tahun 1570 wafat Hassan-ud-din. Ia dimakamkan di Sabakingking. Sebab itu ia dinamakan orang: Sunan Sabakingking. Ia digantikan oleh puteranja, Jusuf.

Kemakmuran Banten.

Lebih-lebih pula didalam zaman pemerintahan Jusuf, Banten mengalami kemakmuran. Rakjat merasa perlu meninggalkan tjara bertani jang lama, jaitu membuka hutan jang baru. Kemakmuran jang bertambah-tambah, menimbulkan keinginan mentjari tempat diam jang tetap. Pada waktu itulah mulai banjak dikerdjakan orang. Tindakan dan peraturan pemerintah jang baik (menggali terusan, dan membuat bendungan, mengatur pembagian air pengairan) memadjukan pertanian itu.

Disamping itu kewadjiban Islam tidak pula dilupakan. Banten memusnahkan Pakuan, benteng musuh agama Islam jang penghabisan (1579). Penduduk kota itu dipaksa masuk Islam, sebagian dari penduduk itu dapat melarikan diri. (Orang Badui di Banten-Selatan dipandang orang sebagai keturunan mereka itu. Orang Badui itu tidak beragama Islam.) Dengan demikian lenjaplah Padjadjaran dari Sedjarah dengan radjanja jang penghabisan, Prabu Seda.

Di Banten

2 [

Di Banten, padjak dipungut dengan tetap teratur. Kekajaan, makin bertambah, diantara pada kaum bangsawan, pada rakjat. Ibu kota bertambah bersemarak. Benteng tambah diperkuat. [illegible] jang baru perlu diperbuat, karena kota bertambah luas. Rumah-rumah bonteng dibuat orang dari pada batu bata dan karang.

2 [Ibid.

Pada tahun 1580 sultan Djusuf djatuh sakit keras. Ia rupanja akan wafat.

Hal itu [illegible] djuga di Djawa-Tengah. Suatu golongan diistana Pangin, supaja adik sultan itu mendjadi radja. Golongan itu tidak menjukai mangkubumi. Mangkubumi itu akan mendjadi wali putera penembahan Djusuf, jang masih dibawah umur. Dan mangkubumi Djajanegara itu tidak dimana-mana dihormati orang.

Adik penembahan Djusuf itu ialah Pangeran Aria. Waktu ia masih ketjil ia dikirimkan ke Demak. Ia adik di Djapara oleh Ratu Kali Njamat. Ratu itu bibinja. Permaisuri sultan Hasm-ud-din jang pertama adalah saudara ratu itu, seorang puteri sultan Demak, Trenggono.

Pangeran Aria itu dibawa oleh golongan jang menentang Ke Banten. Ia tiba di Banten sesudah kakaknja, sultan Jusuf, wafat (1580) dengan banjak pengiring jang lengkap/sendjatanja. Di Banten dituntutnja kepada keponakannja, Maulana Mohammad jang baru, berusia 9 tahun, supaja singgasana diserah kepadanja. Tetapi rakjat Banten tidak mau diperintah oleh "orang Demak". Didalam kota sendiri terdjadi pertempuran jang hebat. Pangeran Aria dapat diusir. Mohammad mendjadi radja dengan nama Kandjeng Ratu Banten. Tetapi jang memerintah sebenarnja ialah mangkubumi Djajanegara, wali sultan jang tertinggi.

2 [

Mangkubumi Djajanegara berdjasa benar didalam memadjukan Banten. Tidak lama kemudian Banten mendjadi kota perdagangan jang terpenting di Asia-Timur. Pemerintahan orang Portugis jang [illegible], merugikan kemadjuan dan kemakmuran dialam. Oleh karena itu Banten bertambah besarnja dan bertambah kokuasaannja sebagai kota perdagangan.

Orang-



memilih Banten sebagai kompas kedatangan untuk ulama.
lamanja. Disana mereka

Bangsa-bangsa
Orang-orang asing dari seluruh Asia-Timur, Stambul, Mesir dan Abbessinia berdagang disitu, membuat kapal disitu, tinggal disitu dan diam disitu untuk selama lamanja.

Dari mana-mana dibawa orang ke Banten, barang dagangan, kebutuhan, alat-alat, perkakas dsb. Logam dari India dan Iran (Parsi), permata dan emas dari Kalimantan, emas dan perak dari Sumatra, timah putih dan timah hitam dari Malakka, besar dari tempat lain. Bangka dan Belitung mendatangkan timah dan damar; beras datang dari Djawa-Timur, kuda dimasukkan dari Sumba, berdjenis-djenis kuju dari mana-mana, rempah-rempah dari Maluku. Orang-orang Tionghoa memasukkan tembikar (porselen), sutera, satin, lekan emas, barang kelontong, kertas, almanak. Orang Djepang membawa air rasa, dan tembaga, sendjata-sendjata jang mahal harganja. Muangthai mengirimkan gadjah. Dari tempat-tempat dan daerah-daerah jang lain datang gading, kulit penju, arak, gula, lilin, madu, tarum, kapas, beludru, damas, permadani, tenunan, benang, kain.

Banten sendiri menghasilkan meritja, beras, gula, minjak, kelapa, burung, telur, buah-buahan, manis-manisan, dsb.

Pelabuhan Banten sekarang penuh dengan kapal-kapal. Didalam gudang-gudang didarat ditumpuk-tumpukkan barang-barang dan hasil-hasil-an itu. Kaum bangsawan/kaja dan berkuasa. Pakaian jang molek, sendjata jang mahal, pengiring jang banjak djumlahnja, itulah jang menggambarkan kekajaannja. Mereka itu memadjukan Banten dalam hal kemiliteran. Negara mendjadi kaja dan berkuasa. Djadi banjak muhunja. Pembuatan kapal dan pelajaran perkembang. Kaum saudagar sudah mengadakan aturan pimdjam-memindjam wang untuk berdagang, dengan membajar premi dan biasanja dengan kapal sebagai djaminan. Orang Eropah pada waktu itu. Lama kemudian pada peraturan-peraturan jang seperti itu.

Para djurutulis

Pungawa-pungawa masing mempunjai sedadu-seorangan sendiri jang tetap, kerap kali

orang-

lebih baik djangan diberi djudul jang disinggung kelompok lain

dan

selalu

tanah di sekitarnja

Banten sebab itu mendjadi bandar

Lebih lebih sesudah Belanda datang di Banten

Kemudian

pradjurit-pradjurit

sk

sk

uleeran (= melumaskan ujangja dengan menjadi sudara)

orang-orang jang hendak melumaskan ujangnja dengan menjadi saudara itu. Mereka itu memakai zirah, jang terdiri atas tjintjin-tjintjin besi jang dipersambung-sambungkan dengan djalan menempa. Perkawinan berlangsung dengan orang gadisan dan budak bellian.

Paini

Bagian-bagian kota untuk tempat diam ke-miwah ja kelihatannja. Walaupun demikian kebanjakan rumah terbuat dari pada kaju dan bambu. Tetapi orang Tionghoa kebanjakan membuat rumah dari pada batu. Mesdjid-mesdjid djuga diperbuat dari pada batu dan diluar dan didalam dikatah dengan uhin persulén (tembikar). Dimesdjid itu diadakan djuga sekolah. Anak-anak beladjar membatja, memlis, berhitung, bahasa Arab dan agama. Terdapat pula gudang sendjata, pondjara, tempat-tempat mengumpulkan hasil buni.

r orang uleran

r lantainja

adalah

r gudang-gudang

Orang-orang asing mempunjai kampung-kampung jang tetap diluar tembok-tembok kota. Kota itu sendiri terbagi pula atas kampung-kampung, jang dikuasai oleh orang bangsawan sebagai gubernur-gubernur kampung. Kerap kali pula orang-orang asing jang tjakap diberi djabatan-djabatan jang tinggi.

L sendiri

s-orang

Mangkubumi (komudien sultan) dibantu oleh dewan keradjaan. Rapat-rapat dewan itu, ialah rapat2 terbuka. Untuk membitjarakan perkara-perkara peperangan, opsir-opsir dipersilakan djuga datang kedewan itu.

sifatnja

2

Sultan Mohammad menjadi seorang radja jang sala. Ia adalah gambaran zamannja jang baik. Zaman itu ialah zaman kemadjuan perdagangan. Tetapi agama harus menjetudjui perdagangan itu. Supaja demikian halnja harus saudagar itu saleh, dan kuat beribadat, dan banjak mengeluarkan belandja untuk agama, begitu halnja di Eropah. Dan demikian pula halnja disini.

Oleh karena itu

Sebagaimana jang didapati di Eropah

pada masa itu

Ketika Palembang djuga madju karena perdagangan jang baik bertambah, mulailah saudagar-saudagar jang kaja di Banten mentjari akal, akan mengalahkan saingan itu. Sultan

Mohammad



F Sebuah pelura yang rusak, menewaskan Sultan Mohammad, kalau tidak, mistjaja Palembang akan dapat dikalahkannja.

Mohammad memandang hal itu sebagai suatu kewadjiban agama. / yang dibebankannja padanja oleh

Pada dalam tahun 1596 berlangsung sebuah armada jang besar dari Banten kearah menudju Palembang. Orang / Lampung menjerang dari darat. / Palembang / kedjanja akan dapat di- / mistjaja takkalahkan. ~~Tetapi sebuah peluru jang nasib~~ ~~menewaskan sultan Mohammad~~, Tembakan jang nasi / malang itu ~~untuk sementara~~ mengachiri peperangan itu. / Pengepungan Palembang dihentikan. / untuk sementara.

2 [

Seorang anak radja, jang baru berusia 5 bulan, jaitu Abdullah Fachir dinobatkan sebagai radja Banten. Djajanegara pula kembali mendjadi wali jang tertinggi dan jang / Ia diangkat / seorang Wanita sebenarnja berkuasa. / Pekerdjaannja memerintah / djanda sultan, / jang keras tegas dan keras hati. Aji Emban Rangkung. Pada masa itu Djakarta masuk / bagian Banten. Tetapi kota itu tidak penting artinja untuk perniagaan. Kemudian Mataram merebut / hakdja / atas / menuntut Djakarta.

Tjirebon berdiri sendiri. Daerahnja / ialah dari Banjumas sampai ke Tjitarum. Tetapi artinja belum penting. / artinja pada waktu itu.

17. Padjang. (1567-1582). / v.d. Wijk.

~~Kita sudah mengetahui~~ / Sudah kita ~~ketahui~~ / dapat, bahwa sa~~udara~~ / Djaka Tingkir ~~Tranggono~~ / wafat, Demak runtuh. Di Djawa- / lalu Tengah / djuga agama dan kebudajaan Hindu / Semangat mempengaruhi politik. / Beberapa radja jang / ditjiptakan takluk kepada Demak mentjoba memperoleh kekuasaan jang tertinggi. Perang saudara jang / terus menerus satu berganti / radja dengan jang lain. Banjak kali terdjadi pertempuran jang / hebat / mengalirkan darah. Banjak radja-radja jang dibunuh. Achirnja dapatlah Padjang merampas kekuasaan jang tertinggi. Sebagian / karena / kekuasaan sendiri, sebagian / karena / berperang, Berbagai-bagai daerah mengakui kekuasaan radjanja. / Pemerintahan

Adipati Pada jang / Demak / oleh / karena / terpaksa.

Penambahan Adiwidjaja.

Daerah-daerah itu bersama-sama merupakan persekutuan SEBELAS NEGERI JANG BERSAT. Negeri-negeri itu ialah: SURABAJA (dengan SIDAJU, GRESIK dan PASURUAN), TUBAN, PARI (dengan DJAPARA), DEMAK, PEMALANG (jaitu TEGAL), SUNDA-JA (jaitu MADIUN), BLITAR (jaitu KEDIRI), MATARAM (jaitu WONKJA), SELORAM (jaitu BANJUMAS), KRAPJAK (jaitu KEDU-SELATAN) dan PADJANG sendiri (jaitu SOLO BARAT DAJA).

Beberapa lama terdapat keadaan damai. Tetapi tidak berapa lama lagi Mataram akan memperoleh kekuasaan jang tertinggi.

Radja Mataram ialah Kjai Gede Pamanahan. Ia dahulu seorang upahan, barangkali ajuga hamba Adiwidjaja. Dengan kebidjaksanaan dan kesetiaan dapat ia memperoleh singgasana untuknja sendiri. Ia adalah seorang jang tjakap sekali memerintah. Keradjaannja diperkuatnja dan ia dikasihi oleh rakjatnja. Pada tahun 1575 ia wafat.

Ia digantikan oleh puteranja Sutawidjaja. Sutawidjaja menamai dirinja Senapati Ingalaga Sahidin Panatagama. Ia terkenal sebagai Senapati, menjadi pahlawan kaum Pangeran Banawa, putera sultan Padjang.

Senapati memulai memperkuat ibu kotanja, Pasar Gede, dan berniat akan mendjadi radja jang tertinggi. Tidak lama kemudian dimulainja lah peperangan. Sultan Padjang tidak diakuinja lagi sebagai radja persekutuan. Sultan itu sendiri wafat (sekonjong-konjong) dalam tahun 1582. Ia dibunuh (selap) dengan racun oleh golongan istana, jang dahulu berpihak kepada Demak. Golongan itu mendjadi kuat. Pangeran Benawa jang diangkat menjadi sebagai pengganti sultan itu, melainkan seorang kepala rumah tangganja Pangeran Prangtjone, radja Demak dahulu, jaitu ja ia Pangeran Banawa diadjadikan radja jang takluk kepada Djipang (Rembang).

Sekarang mulailah radja dan rakjat Mataram berperang terus terang dengan Padjang. Mereka itu dibantu oleh Djipang. Dan rakjat Padjang membuktikan kepada sultannja.

Senapati



Senapati memperlihatkan ketjakapannja sebagai panglima perang. Aria Pangiri dikalahkannja, orang-orang Demak diusirnja dan iapun mengangkat dirinja sebagai radja Sebelas Negeri Jang Merdeka Bahwa. Sahabatnja, Pangeran Banawa, mengakuinja sebagai radja. Dan begitu pula beberapa orang radja Negeri-negeri Bebas itu. Tetapi tidak semuanja; Jang Mataram harus menanamkan kekuasaannja dengan sendjata.

Hidup tenteram dan damai tidak ada. Radja Mataram bukanlah seorang jang suka damai, tetapi seorang radja jang suka berperang. Gelarnja ialah berperang berperang mendirikan sebuah imperium jang berkuasa.

Berturut-turut ditaklukkannja dengan sendjata: Surabaja, Ponorogo, Madiun, Pasuruan, Kediri; dalam tahun 1587, Djawa-Timur sekali lagi, Demak, Djipang dan Pati.

Dalam tahun 1590 Mataram mengadakan persekutuan dengan Tjirebon, untuk sekian melindungi Tjirebon terhadap Banten. Tetapi persekutuan itu bersahir dengan pemasukan Tjirebon berangsur-angsur kedalam daerah kekuasaan Mataram. Hal itu terdjadi pula dengan Galuh dan Sumedang (1595).

Dalam tahun 1596 Senapati berperang dengan Banten. Tetapi armada jang akan membawa tenteranja, tidak sampai ke tudjuan. Sementjak waktu itu timbullah suasana dendam antara Banten dan Mataram, jang akan mendatangkan kemunduran besar kepada orang Belanda.

Sebab bermutung Mataram dalam peperangan dengan Surabaja. Kemadjuan itu dapat ditaklukkannja. (1599-1601).

Waktu Senapati wafat dalam tahun 1601, kemadjuan Mataram meliputi seluruh Djawa-Timur dengan Madura, seluruh Djawa Tengah dan sebagian besar dari Djawa-Barat. Hanja Banten jang masih berdiri sendiri. Tetapi kemadjuan itu pemuh dengan kemunduran. Disitu terdapat

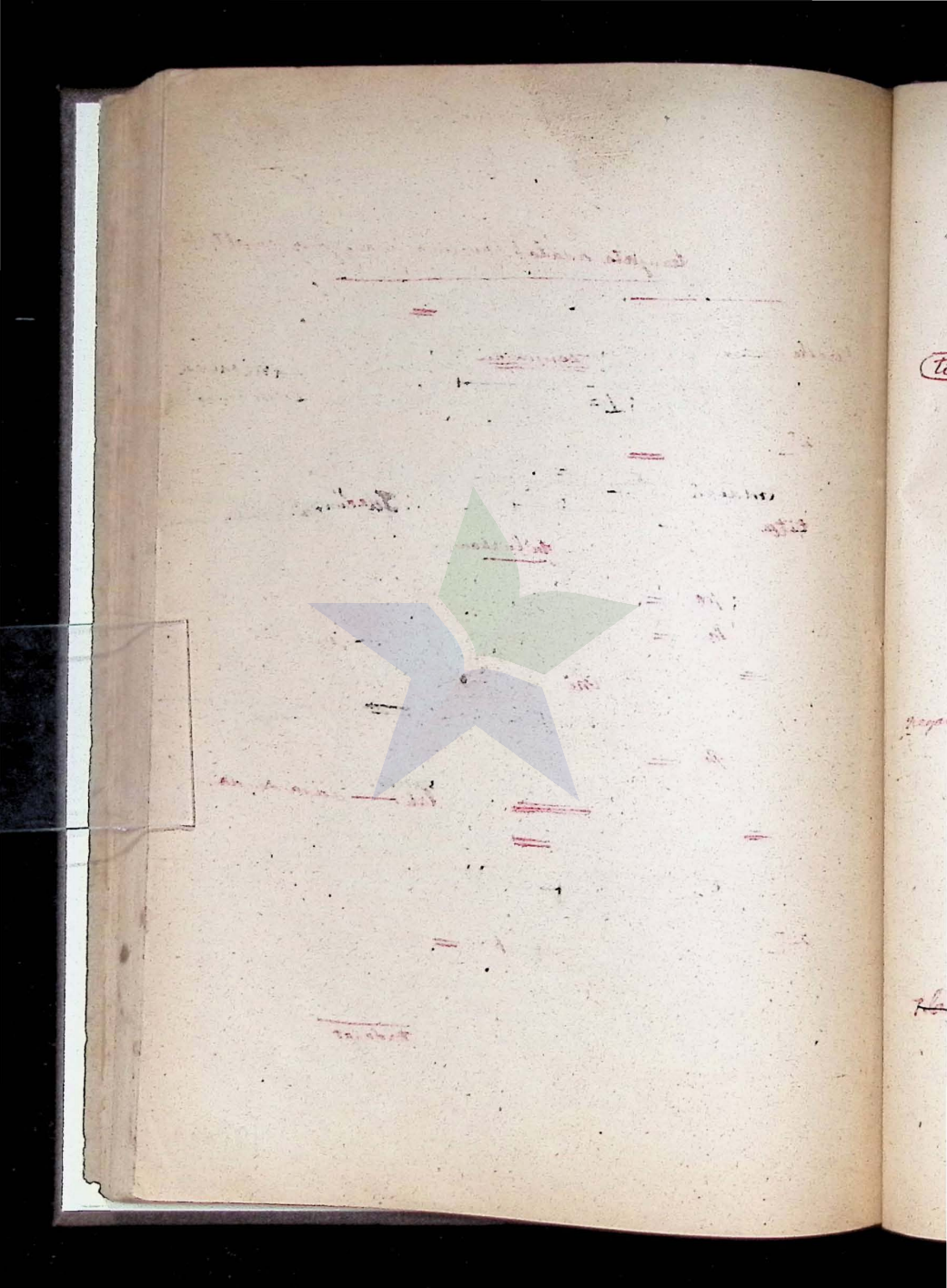

25 orang radja-radja jang ta'lindjam. Beberapa kali beberapa orang diantara mereka itu melawan. Didalam waktu perang2 itu tidak dapat berkembang kesenian dan ilmu pengetahuan. Pertanian dan industri mundur karena peperangan jang terus menerus dan jang kadang-kadang tidak ada gunanja. Orang-orang laki-laki terus menerus memanggul sendjata. Kerap kali pekerdjaan disawah dan diladang tidak dapat dikerdjakan. Tenaga pekerdja untuk perusahaan tiap-tiap kali dipanggil untuk berperang. Kerap kali perdagangan terhenti. Keradjaan bertambah luas. Tetapi akibatnja ialah kemiskinan rakjat, kelemahan seluruh keradjaan jang makin bertambah, bentji dan benci diantara radja-radja dan keluarga-keluarga. Putera Senapati dan tjutjunjapun terutama adalah panglima perang. Kesatuan jang ditjapai itu hanjalah semu belaka. Banjak radja-radja jang hanja menunggu kesempatan jang baik untuk menjatakan kebebasannja. Agama tidak bersalah dalam hal itu. Kemadjuan perdagangan jang dahulu dan pembentukan modal-modal besar adalah tangan beberapa orang jang mengusai politik.

Walaupun demikian perdagangan masih tetap ada. Bahkan disana-sini perdagangan itu madju. Semarang, Djapara, Pati, Grosik, Djaratan, Rasem, Tuban, Surabaja, Sidajulawas, Panarukan masih kota-kota dagang jang kaja, walaupun kota-kota itu tidak dapat menjamai Banten. Itulah warisan Mas Djolang, jang mendjadi sultan Mataram, setelah ajahnja wafat.

18. Bagian-bagian tanah air kita jang lain

Disana-sini sudah kita mengetahui sedikit-sedikit tentang bagian-bagian tanah air kita diluar tanah Djawa. Begitulah tentang Atjeh, Ambon, Padir, Palembang, Pasei, Bali, Ternate, Tidore, Timur.

Untuk

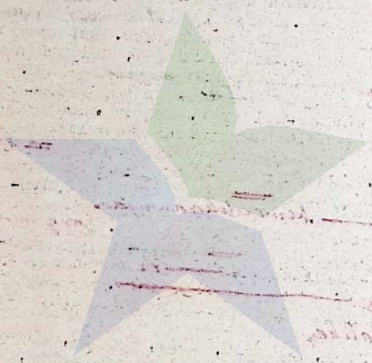

Sebagai dari
Untuk ichtisar ringkas sedjarah tanah air kita sudah tjukuplah itu. Selandjutnja kiranja kesempatan kemudjungan dengan orang Belanda lebih banjak lagi jang kita dengar tentang daerah-daerah itu.

2 [Pada achir abad jang ke-15 dan awal abad jang ke-16 Bali dapat mendjadi keradjaan jang berdiri sendiri. Ketika orang Djawa, jang tidak mau masuk Islam, lari kesitu dari Modjopait, didapati mereka disitu tidak banjak penduduk. Dari mana mereka itu datang, tidaklah dapat dikotahui orang. Njata bahwa orang Hindu berdagang djuga di Bali. Mereka djuga diam disitu. Banjak kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat dan djuga banjak dari agama, jang diambil orang disitu dari orang Hindu. Seorang ~~diantara orang-orang asing~~ Djawa, dapat pada awal abad jang ke-16 sebagai Dewa Agung, mengangkat diri djadjanja sampai mendjadi radja jang tertinggi. Ia mengeluarkan undang-undang dan peraturan-peraturan. Pulau itu dibagi atas 9 daerah, jang diperintahi oleh gubernur-gubernur. Kemudian daerah-daerah itu mendjadi 9 keradjaan-keradjaan jang terpisah-pisah.

Bali, lajan berkuasa di Balambangan (Djawa-Timur). Pada tahun 1597 orang Belanda jang mula-mula datang ketanah air kita sampai pula ke Bali (dipimpin oleh Houtman).

2 [Semendjak zaman dahulu kala di Banda terdapat dua buah republik. Perkara-perkara negara diatur oleh rapat-rapat rakjat. Kehendak rakjat harus ditaati. Itulah undang-undang. Dalam adat-istiadat amat sedikit terdapat perbedaan jang ~~tjolok-mentjolok~~ dengan ditanah Djawa.

Pada tahun 1599 datang ke Lontor Jacob van Heemskerk dengan anak-anak kapalnja. Merekalah orang Belanda jang mula-mula mengundjungi pulau Lontor.

2 [Sedjarah Pasei sudah tua benar. Muangtai sudah mentjoba menaklukkan Pasei (± abad ke-12?). Tetapi pasukan-pasukan Muangtai dikalahkan. Pada abad jang ke-14 Pasei

jang

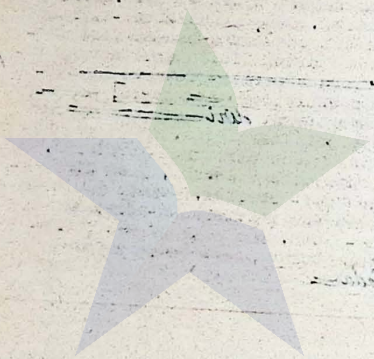

merupakan
jang pada waktu itu sebuah negara ketjil
jang merdeka, ditaklukkan oleh Madjapait. Se-
sudah Madjapait djatuh, negara itu merdeka
kembali. Orang Portugis merampas keradjaan
itu. Tetapi dalam tahun 1524 orang Portu-
gis itu diusir oleh orang Atjeh dari Pasei.
Setelah itu Pasei tetap mendjadi negara
jang takluk kepada Atjoh.

2

Tidak diketahui orang dari mana datang-
nja penduduk Minahasa jang pertama-tama. Me-
reka itu bersama dengan orang Djepang, mereka itu hidup bersuku-suku. Pengertian-pengertian agamanja sama benar dengan pengertian pengertian penduduk pulau Djawa jang tertua, jang berkepertjajaan animistis, mereka itu memuliakan arwah nenek mojang (empung-empu). Timbulnja penaéta-pendeta (walian-bali) menggambarkan zaman kemadjuan.

Empat diantara suku-suku itu (To'mbulu, To'nsea, To'npakwa dan To'laour) mengadakan persekutuan jang teguh untuk menentang serangan-serangan radja Monggudu. Persekutuan itu dinamai mereka Minsaasa, jang berarti "Perkumpulan", "perserikatan". Dari sinilah terdjadi kata Minahasa. Perkataan "Minsaasa" ini adalah akar dari perkataan "Minahasa" sekarang.

Orang Maluku Minahasa djuga menentang badjak laut Seppanjol. Clan-clan mereka teratur dalam sesuatu Negeri: republik, dikepalai oleh seorang jang pada mereka bukan raadja. Kebangsawanan mereka kuat. Pada achir abad ke 16 mereka belum djuga dikuasai oleh bangsa Belanda. Sampai pada achir abad ke 16, Belanda belum pernah datang kesana.—

Bjnikon, 2/10-57

Mumbang Lwaa



JOKO PRAMONO
TGL: 5-10-15
PARAF: .....

praktek.

PERPUST
DOUV